

Biyanto
Syamsudin
Siti Agustini

Rihlah Peradaban

Perjalanan Penuh Makna di Turki dan Spanyol

RIHLAH PERADABAN

Perjalanan Penuh Makna di Turki dan Spanyol

@ 2023

Penulis : Biyanto, Syamsudin, dan Siti Agustini

Editor : Biyanto

Desain Sampul : Valiant Ilham Zamani

Setter : Cakra Print

Ukuran : 15 x 23 cm

Halaman : xvi + 204

ISBN : 978-623-6250-41-9

Penerbit Kanzun Books (Kelompok Cakrawala)

Anggota IKAPI Jakarta No. 294/JTI/2021

Jl. Kusuma 28 Berbek Waru Sidoarjo

Jawa Timur 61256

Telp. 031-8668881, 8668887, 8662267

email: cakra_print@yahoo.com

Cetakan Pertama: Februari 2023

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan Cakrawala

Kata Pengantar

Perjalanan dengan Kebanggaan Bercampur Kepedihan Hati



Drs. Nur Cholis Huda, M.Si.

Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur
Periode 2015-2022 dan Ketua Rombongan Rihlah Peradaban

Tidak setiap perjalanan melibatkan emosi. Ketika kita menyaksikan Borobudur kita kagum tetapi tidak disertai emosi. Ketika berada di tembok raksasa China kita kagum namun tanpa emosi. Tetapi ketika pertama kali naik haji, lalu berdiri dekat ka'bah tiba-tiba air mata mengucur deras. Kita menangis entah apa sebabnya. Dada terasa sesak dengan emosi.

Ketika rombongan PWM Jawa Timur ke Turki dan Spanyol, muncul emosi. Ada kebanggaan pada kejayaan masa lalu. Tapi juga kepedihan mengiris hati ketika kejayaan itu mengalami kepunahan. Gema suara azan berganti suara lonceng gereja. Barisan shaf shalat berganti dengan deretan tempat duduk kebaktian. Lantunan Al-Qur'an berganti paduan suara gereja. Lebih dari 700 tahun Islam berjaya di sana. Kini tinggal cerita.



Bulan Juni 2022, Duta Besar (Dubes) RI untuk Spanyol Dr Ir Muhammad Najib mengundang Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur periode 2015-2022 berkunjung ke Spanyol. Undangan itu baru bisa direalisasikan pada bulan Oktober 2022. Menurut Prof Biyanto penyebabnya antara lain karena kita harus menabung dulu. Biaya dengan uang pribadi. Tidak sepeserpun mengambil uang PWM. Sebelum ke Spanyol (7 hari) kita berkunjung ke Turki (4 hari). Hal itu karena di negeri ini juga ada jejak kejayaan Islam masa lalu.

Tujuan Rihlah ke Turki dan Spanyol antara lain: 1) Melihat dari dekat kejayaan Islam di Spanyol ratusan tahun yang kini nasibnya menyedihkan; 2) Membangun kerjasama Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dengan Perguruan Tinggi di Spanyol; 3) Mengunjungi Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di Spanyol dan sejumlah komunitas Muslim Spanyol. Dan, tentu saja untuk merealisasikan program Muhammadiyah *Go Internasional*.

Catatan Perjalanan

Perjalanan yang penuh kenangan ini diceritakan melalui tulisan oleh tiga orang penulis yang baik, yakni Prof Biyanto, Dr Syamsudin, dan Siti Agustini MPd. Juga ada Kata Pengantar Dr dr Sukadiono MM, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dan Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pak Suko, begitu sapaan akrabnya, menulis khusus soal peradaban dan sepakbola. Pak Suko menulis berdasarkan pengalaman selama mengikuti *rihlah*. Dan, yang tak terlupakan adalah tatkala Pak Suko melihat secara langsung pertandingan El-Clasico yang mempertemukan Real Madrid dan Barcelona. Saat itu, Real Madrid menjadi tuan rumah.

Tulisan para penulis hebat itu pasti enak dibaca dan mudah dipahami. Apalagi buku ini juga dilengkapi Prolog Dubes RI untuk Kerajaan Spanyol dan Epilog dari Prof Achmad Jainuri, yang saat ini



menjadi Guru Besar Emeritus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Duta Besar yang juga penulis hebat itu menyambut rombongan di rumah dinas dengan penuh kekeluargaan. Duta Besar juga menjamu rombongan dengan makanan khas Indonesia. Melalui fasilitasi Duta Besar pula, Dr Saad Ibrahim, Prof Achmad Jainuri, dan Pak Suko, dapat membeli tiket pertandingan El-Clasico yang bersejarah itu.

Lewat tulisan mereka saya berharap Anda seakan-akan ikut serta dalam perjalanan kami. Beberapa contoh, misalnya, tulisan Siti Agustini tentang masjid-katedral Cardoba. Kita bisa bayangkan masjid besar yang berkapasitas 80 ribu jamaah itu kini berubah jadi katedral. Di dalam masjid itu masih penuh dengan tulisan ayat suci Al-Qur'an terbuat dari emas. Tapi di dalamnya tidak ada lagi orang shalat. Bahkan, orang dilarang mendirikan shalat. Diawasi dengan sangat ketat agar tidak ada orang shalat di tempat itu. Yang ada ialah orang melakukan misa gerejani.

Bu Agustini, guru di SMA Muhammadiyah 2 (SMAMDA) Sidoarjo itu, mampu menggambarkan perasaan dengan kalimat tepat: Takjub melihat bangunan masjid yang indah, luas dan dipenuhi ukiran ayat-ayat Al-Qur'an. Semua itu menggambarkan kemajuan Islam masa lalu. Sedih banyak ornamen gereja di dalam masjid itu. Suara lonceng gereja terus berbunyi menggantikan azan dan tidak ada lagi suara orang membaca Al-Qur'an.

Berikutnya kita bisa mengikuti tulisan Dr Syamsudin ketika kami berjamaah di masjid Granada, dekat Istana Alhambra. Kita banyak mendapatkan pengetahuan baru lewat tulisan ini. Misalnya, masyarakat di sini mengikuti mazhab Maliki. Maka, setelah takbiratul ihram tangan tidak bersedekap. Tetapi lepas teruntai ke bawah. Orang boleh membaca "a" dengan "e". Seperti *wad-dluha* dibaca *wad-dluhe*. Huruf Arab-nya juga bisa beda. Misalnya, "Qaf" tidak titik dua di atas tetapi titik satu, seperti "Fa" di kita. Sedangkan "Fa" titik satu di bawah. Karena itu pernah ada isu Al-Qur'an palsu. Padahal isu itu muncul karena keterbatasan pengetahuan kita.



Melalui salah satu tulisan Prof Biyanto kita bisa mendapat gambaran betapa besarnya toleransi antar umat beragama ketika Islam berkuasa dan mencapai kejayaan di Spanyol. Tulisan itu berjudul: Kampung Ibnu Rusyd, Dulu Dikenal Toleran Kini Tinggal Kenangan. Ketika Islam datang umat agama lain dibiarkan beribadah dan gereja juga tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Namun setelah Islam dikalahkan, toleransi dan budaya saling menghargai perbedaan itu hilang. Bahkan orang Islam diberi tiga pilihan yaitu keluar dari Spanyol, memeluk Kristen, atau dibunuh.

Mereka bertiga tidak hanya menulis satu tulisan tetapi beberapa tulisan yang semuanya menarik diikuti. Semua tulisan itu dihimpun dalam buku ini. Saya anjurkan Anda membaca sampai habis.

Pernak-Pernik

Selain tulisan yang “serius” di atas, ada kejadian-kejadian kecil alias pernak-pernik yang menarik dalam perjalanan kami. Tentu akan sangat sayang untuk dilewatkan. Misalnya, Prof Biyanto mencatat Siti Agustini yang harus duduk di kursi roda selama *tour* sambil tetap harus bertugas menjadi “reporter” untuk media *online* PWM Jatim, yakni PWMU.CO. Sebelum berangkat lututnya sakit yang kalau dibuat berjalan jauh makin sakit. Padahal harus berjalan jauh dengan medan naik turun. Sangat berat. Pak Tamhid Masyhudi, sang suami dengan sabar, telaten dan selalu senyum mendorong kursi roda ke mana saja rombongan pergi. Pak Tamhid adalah ketua rombongan kami.

Prof Biyanto menuturkan lewat tulisannya yang baik bahwa keduanya tidak ada keluh kesah. Yang ada malah wajah penuh kebahagiaan dan suasana kemesraan. Seperti judul sinetron: “Sengsara Membawa Nikmat”. Seorang ibu ada yang berseloroh: “Kalau di kursi roda bisa mesra apalagi kalau di kamar hotel”.

Banyak soal-soal kecil lain yang menjadi catatan. Misalnya, ketika di Spanyol kebetulan ada pertandingan El Clasico, Real



Madrid melawan Barcelona. Pertandingan yang sangat penting dan selalu dinantikan jutaan pemirsa di seantero dunia. Tiket telah habis tiga bulan sebelum pertandingan. Tapi rombongan bisa melihat ke dalam lapangan. Bahkan, ada diantara kami yang sempat menonton pertandingan itu.

Masih banyak soal-soal kecil yang unik dan menarik ditulis dalam buku ini. Termasuk kejayaan Islam masa lalu yang telah memberi sumber pemasukan penguasa Spanyol sekarang. Lewat tiket para turis yang berkunjung sampai ratusan juta orang setiap tahun. Panjang hidup banyak yang dirasakan. Panjang perjalanan banyak yang dilihat. ❁

Kata Sambutan

Rihlah Spanyol: Peradaban Islam dan Sepakbola



Dr. dr. Sukadiono, MM.

Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur

Apa yang ada di pikiran pembaca ketika membahas tentang Spanyol? Negara ini sangat masyhur dengan sepakbola dan La Liga-nya (Kompetisi Liga Spanyol), yang tentu sering terdengar bagi pecinta sepakbola di Indonesia. Dua klub yang paling populer adalah Real Madrid dan Barcelona. Dua klub sepakbola ini memiliki basis fans yang teramat besar di Indonesia. Tampaknya pada bagian inilah yang akan banyak saya bahas dalam pengantar buku Rihlah Peradaban ini. Pembahasan yang terutama seputar Real Madrid, klub raksasa yang ada di ibukota Spanyol, yakni Madrid, dan keterkaitannya dengan peradaban umat.

Saya bersama 22 orang rombongan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur berkesempatan memenuhi undangan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Madrid, Spanyol,



menghadiri undangan langsung yang ditandatangani Kepala Perwakilan RI-Madrid yang juga Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh (LB dan BP) RI, Dr Muhammad Najib, melalui agenda “*Undangan untuk Mempelajari Warisan Peradaban Islam yang Rahmatan Lil Alamin di Andalusia, Spanyol*”. Rihlah Peradaban telah dilaksanakan pada 10-21 Oktober 2022. Banyak lokasi yang saya kunjungi, tetapi tentu tidak mungkin diceritakan semuanya. Melalui tulisan ini, menurut saya ada dua lokasi yang cukup menarik perhatian.

Kota Toledo dan Peradaban Islam

Setibanya di ibu kota Spanyol, kota Madrid, kesan pertama saya, seperti pada umumnya tata kota di negara-negara Eropa, Madrid tentu lebih tertata. Serta ciri khas gedung-gedung Eropa masih dipertahankan serta gedung-gedung modern, namun tidak bising/macet. Hal tersebut yang membedakan dengan kota-kota besar di Asia Tenggara lainnya, seperti Jakarta, Manila, Kuala Lumpur, Bangkok yang mayoritas macet. Salah satu kota yang kami kunjungi saat itu adalah Toledo, kota tua di Spanyol. Toledo merupakan kota pertahanan bagi kerajaan Islam di Spanyol. Kota ini dikelilingi oleh benteng-benteng dan ada banyak peninggalan sejarah kerajaan Islam. Kami pun mengeliling kota Toledo, yang merupakan kota tua kerajaan Islam.

Perkembangan peradaban Islam yang demikian maju tentu banyak catatan sejarahnya di Spanyol. Islam yang lahir di dunia Timur pernah berjaya menguasai Spanyol, sebuah negara berbasis Kristen di Barat. Peradaban Spanyol telah berhasil memajukan kawasan Eropa di berbagai bidang, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan-kemajuan Eropa tersebut tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pemerintahan Islam di Spanyol. Peradaban ilmu pengetahuan berkembang pesat, bahkan di saat dataran Eropa masih di bawah era kegelapan. Perkembangan Islam di Spanyol berlangsung sekitar 500 tahun dan pernah

mencapai puncaknya saat di bawah kepemimpinan Abdurrahman III. Meskipun akhirnya Islam harus keluar dari Spanyol, peradaban peninggalan Islam telah membuat Eropa bangkit dari keterbelakangannya.

Mengunjungi Toledo seakan membangkitkan imajinasi saya untuk tetap optimis bahwa Islam adalah peradaban besar dan kokoh. Toledo dipilih sebagai kota destinasi dalam Rihlah Peradaban rombongan PWM Jawa Timur karena Islam pernah berkuasa di kota tersebut. Toledo dikenal memiliki peradaban tinggi dibuktikan dengan lahirnya banyak ilmuwan, buku-buku pengetahuan, universitas, tata kota yang teratur, keamanan dan lain sebagainya. Dalam catatan sejarah, Toledo pernah berada di bawah kekuasaan Islam kurang lebih selama 373 tahun. Peradaban Islam berkembang pesat di Toledo dengan ditandai banyaknya penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan. Bahkan, Toledo juga menjadi pusat keilmuan pada waktu itu, selain Cordoba, Granada dan Sevilla.

Santiago Bernabeu dan Industri Sepakbola

Setelah menikmati keindahan dan nuansa romantisme kejayaan Islam di kota Toledo, rombongan kembali ke Madrid untuk wisata ke stadion Santiago Bernabeu. Setiba di sana, aura kemegahan stadion itu sangat tampak dan membuat kagum, meski kami masih berada di luar. Untuk masuk ke Santiago Bernabeu ternyata harus antri panjang, meski hari itu tidak ada pertandingan. Saking banyaknya pengunjung dari berbagai negara, kami harus rela mengantri sepanjang sekitar 500 meter dan harus rela membayar 18 Euro untuk tiket masuk.

Saat berada di dalam stadion, terdapat museum tentang sejarah Real Madrid. Yang paling menonjol adalah pencapain Real Madrid di La Liga dan Liga Champion (UEFA Champion League/UCL). Klub raksasa Spanyol ini merupakan klub paling banyak menjuarai UCL dengan total 14 kali juara. Sepanjang sejarah



UCL, belum ada klub lain yang mampu meraih lebih dari 10 gelar. Pada saat kami mengunjungi Stadion Santiago Bernabeu, stadium tersebut tengah dilakukan renovasi total. Kapasitas stadion ini mampu menampung penonton sebanyak 81.044. Namun dengan adanya renovasi kapasitas penonton dapat bertambah. Selain itu, beberapa hal yang diperbaiki di antaranya jalur akses baru, ruang baru, dan jalur evakuasi yang lebih baik. Di tribun dan bagian dalam stadion, penggemar akan memiliki akses ke layanan terbaru yang ditawarkan di acara olahraga dan hiburan untuk menjamin kenyamanan pengunjung (teknologi, catering, keamanan, dan lain-lain).

Tentu renovasi ini membutuhkan modal sangat besar. Namun, renovasi ini juga sangat berdampak pada penghasilan klub. Semakin bagus fasilitas stadion, para pengunjung akan semakin antusias untuk datang. Bayangkan saja tiket masuk hanya untuk *tour* sebesar 18 Euro, belum lagi hasil dari penjualan souvenir dan produk-produk lainnya. Belum lagi jika ada laga *home*. Ini menjadi pelajaran berharga bahwa mengelola sepakbola layaknya sebuah industri dapat membawa klub menjadi kaya raya. Tentu sepakbola juga harus dijadikan sebagai hiburan. Tidak hanya kepentingan bisnis semata. Hal yang dilakukan oleh Real Madrid tentu adalah bagian dari eksese sepakbola modern, yang menyuguhkan *entertainment* yang memberi efek positif bagi klub sepakbola. Industri sepakbola memang menjanjikan prospek yang menarik.

Pengalaman industrialisasi sepakbola telah dirasakan Universitas Muhammadiyah Surabaya (UM Surabaya) yang selama kurang lebih dua tahun terakhir berkecimpung langsung sebagai sponsorship dari klub Persebaya. Bahkan, juga terlibat dalam pengelolaan klub sepakbola Hizbul Wathan FC meski hasilnya kurang membanggakan. Industrialisasi sepakbola, termasuk menggunakan stadion sebagai wahana wisata sejarah dan segala fasilitasnya dapat terinspirasi dari apa yang dilakukan oleh Real Madrid. Tetapi, untuk mencapai ini tentu membutuhkan komitmen



kuat dalam rangka perubahan ke arah yang lebih baik. Apalagi di tengah kondisi sepakbola di Indonesia yang tidak menentu. Belajar dari Spanyol, khususnya kota Madrid, saya optimis bahwa industri sepakbola di Indonesia sangat prospek dan menjanjikan.

Menonton Laga El-Clasico

Pertandingan antara Real Madrid dan Barcelona selalu dinanti-nanti oleh pecinta sepakbola khususnya kedua fans klub tersebut. Laga yang mempertemukan dua klub raksasa ini dijuluki “El-Clasico”. Laga El-Clasico pasti selalu panas. Tidak peduli posisi klasemen ke dua klub. Bahkan, laga persahabatan saja tensi pertandingan selalu naik dan panas. Stadion kedua klub selalu dipenuhi penonton dan jutaan orang menyaksikan pertandingan El-Clasico lewat layar kaca. Daya tarik pertandingan dua klub ini sangat luar biasa, meskipun pertandingan Real Madrid dan Barcelona tidak lagi diperkuat oleh nama besar seperti Cristiano Ronaldo dan Lionel Messi.

Pada hari itu, Ahad (16 Oktober 2022), pukul 16.30 waktu Madrid, *kick off* pertandingan Madrid melawan Barcelona dimulai. Saya, Prof Achmad Jainuri, dan Dr Saad Ibrahim, berkesempatan untuk menyaksikan pertandingan secara langsung. Suasana stadion terasa penuh sesak oleh supporter meski stadion tengah direnovasi. Laga El-Clasico tidak hanya dimeriahkan oleh fans *Los Blancos*, fans *Los Cules*, sebutan Barcelona, juga turut hadir mendukung klub kesayangan mereka. Laga El-Clasico memang selalu dihadiri oleh kedua pendukung klub. Jika pertandingan dilakukan di Santiago Bernabeu, maka tuan rumah akan memberikan kursi bagi para *Cules*, sebutan fans Barcelona. Begitu juga sebaliknya saat pertandingan dihelat di stadion Camp Nou. Menurut saya, inilah contoh dari rivalitas terbaik sepakbola sesungguhnya. Bahwa pihak lawan tetap diberikan ruang untuk mendukung tim kesayangan mereka di stadion. Tidak melarang atau memboikot pendukung lawan.



Walalupun memang sejarah El-Clasico sangat sengit. Tidak jarang bentrok antara pendukung terjadi di dalam maupun di luar pertandingan. Apalagi kedua klub memiliki sejarah konflik yang sangat panjang. Bahkan, kedua klub memiliki fans garis keras. Kendati demikian, Pemerintah Spanyol bersama dengan Asosiasi Sepakbola Spanyol, RFEF, dan Pengelola Liga Spanyol, LFP terus berusaha untuk menertibkan supporter. Upaya preventif segera dilakukan sebelum kejadian-kejadian tidak diinginkan terjadi. Pilihan menertibkan supporter memang sangat perlu dan sebuah keharusan. Apalagi sepakbola bukan lagi dipandang sebagai olahraga belaka.

Sepakbola saat ini telah menjadi tulang punggung ekonomi bagi banyak pihak. Dengan kata lain, sepakbola telah menjadi bagian dari industri yang sangat penting. Mengunjungi Spanyol mengajarkan kepada saya bahwa peradaban Islam yang besar dan kokoh sudah selayaknya kita perjuangkan secara optimis, terutama melalui Muhammadiyah. Selain itu, optimisme tersebut juga dibarengi spirit tentang pentingnya mempertahankan tradisi profesionalisme. Dari rivalitas Real Madrid dan Barcelona, saya belajar bagaimana sebuah klub dikelola dan bagaimana menumbuhkan sikap rivalitas yang sehat. Melalui Muhammadiyah, Indonesia pasti bisa.

Akhirnya, saya ucapkan selamat membaca buku ini. Buku ini penting dibaca oleh semua kalangan, terutama para pemerhati sejarah peradaban Islam. Bahkan, buku ini juga bisa menjadi referensi bagi para akademisi dan mahasiswa. Semoga buku yang berasal dari catatan-catatan penting perjalanan bertajuk Rihlah Peradaban mulai dari Turki dan Spanyol ini menjadi pembelajaran bagi kita mengenai sejarah bangun dan jatuhnya peradaban. Saya juga ucapkan terima kasih yang tidak terhingga pada semua tim penulis atas kerja kerasnya. Semoga buku ini menjadi amal jariyah bagi para penulis. ❁

Daftar Isi

Kata Pengantar Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Periode 2015-2022 dan Ketua Rombongan Rihlah Peradaban - Drs Nur Cholis Huda MSi ~ iii
Kata Sambutan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur - Dr dr Sukadiono MM ~ ix
Prolog Duta Besar RI untuk Kerajaan Spanyol – Dr Muhammad Najib ~ 1

Bagian I: Pendahuluan ~ 7

Bagian II: Rihlah Peradaban di Turki ~ 19

1. Wilayah Turki yang Terbelah Asia dan Eropa ~ 21
2. Merasakan Kebesaran Allah di Istanbul ~ 27
3. Menemukan Bayang-Bayang Allah di Istanbul ~ 33
4. Manusia Berbaju Besi dan Istana Topkapi ~ 47
5. Masjid Abu Ayyub al-Anshari dan Makam Kuno Utsmani ~ 53
6. Kota Bursa, Ibukota Pertama Turki Utsmani ~ 63

Bagian III: Rihlah Peradaban di Spanyol ~ 69

1. Geliat Dakwah di Madrid dan Islam di Spanyol ~ 71
2. Dakwah Islam di Cordoba ~ 77
3. Dinamika Dakwah Komunitas Muslim Granada ~ 91
4. Toledo, Kota Pertama yang Jatuh ke Penguasa Kristen ~ 101
5. Kampung Ibn Rushd di Cordoba Dulu Toleran, Kini Tinggal Kenangan ~ 107



6. Masjid Cordoba dari Katedral Kembali Menjadi Katedral ~ 113
7. Keagungan dan Keunikan Masjid Cordoba ~ 119
8. Muhammad Iqbal dan Airmata Kenangan di Masjid Cordoba ~ 129
9. Menara Adzan Berganti Lonceng Gereja ~ 141
10. Ulama Sevilla yang Berpengaruh di Nusantara ~ 147
11. Ibn Malik Ulama Asal Jaen dan Penulis Kitab Alfiah ~ 159

Bagian IV: Serba-Serbi ~ 171

1. Menjadi *Tour Guide* Profesional: Kisah Khalil Bey dan Yasin Maimir ~ 173
2. Keadaban Berkendara: Berkaca dari Spanyol ~ 179
3. Sepakbola dan Peradaban Bangsa ~ 185
4. Suami Siap Siaga, Menemani Istri Sepenuh Hati ~ 191

Epilog Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Periode 2015-2022 dan Guru Besar Emeritus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo - Prof Achmad Jainuri, MA, Ph.D ~ 195

Daftar Pustaka ~ 203

Tentang Penulis ~ 205

Prolog

Dari Internasionalisasi Muhammadiyah Menuju Renaissance of Islam



Dr. Muhammad Najib

Duta Besar Indonesia untuk Kerajaan Spanyol

Saya tentu merasa senang dengan kehadiran Bapak dan Ibu rombongan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur ke Spanyol dalam suatu perjalanan yang bertajuk: *Rihlah Peradaban*. Saya bahkan meyakini kedatangan rombongan PWM Jawa Timur ke Spanyol yang dulunya dikenal dengan nama Andalusia di Dunia Islam, bukan mustahil nantinya akan membuat sejarah besar.

Mengapa saya mengatakan demikian? Karena rombongan Muhammadiyah Jawa Timur sudah mengambil bagian penting dari program besar “Muhammadiyah Go Internasional” yang dicanangkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam muktamarnya ke-48 di Solo, Jawa Tengah, pada 18-20 November



2022, yang mengambil tema: *Memajukan Indonesia Mencerahkan Semesta*. Tema ini jelas menunjukkan spirit internasionalisasi Muhammadiyah. Dengan tema ini Muhammadiyah diharapkan bukan hanya memajukan Indonesia, melainkan juga mengambil peran yang lebih konkrit dalam mencerahkan dunia internasional.

Sebagai bagian dari bentuk dukungan, baik dalam kapasitas sebagai kader Muhammadiyah maupun Duta Besar, dengan maksud agar kunjungan berjalan lancar, Muhammadiyah Jawa Timur bisa mendapatkan rekan kerjasama yang tepat, sehingga target yang diharapkan optimal, maka saya menugaskan salah seorang diplomat senior KBRI Madrid untuk menemani perjalanan rombongan selama di Spanyol, khususnya saat mengunjungi sejumlah institusi dan wilayah penting seperti: Cordoba, Granada, dan Sevilla.

Perlu disadari bahwa masyarakat Spanyol maupun Eropa secara umum memiliki tingkat pendidikan sangat baik, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat demikian juga, perhatian negara kepada rakyatnya sangat besar, jadi kalau bicara kebahagiaan material maka mereka sudah sangat cukup. Pada saat bersamaan sebagian masyarakat merasakan kehilangan kebahagiaan non-material, yang dalam bentuk ekstrim kehilangan makna dan tujuan hidup. Masyarakat semakin sekuler dalam pengertian menjauh dari Tuhan, bahkan sebagian dari mereka anti agama atau tidak berafiliasi pada agama tertentu atau *agnostic*.

Ada sebuah tesis yang menyatakan semua ini terjadi karena keberhasilan mereka dalam mengembangkan sains dan teknologi, kemudian berimplikasi pada kemajuan ekonomi negara dan kesejahteraan rakyatnya. Ketika sebagian besar kebutuhan material terpenuhi, kemudian muncul kehampaan spiritual dan hilangnya tujuan hidup yang sejati. Di sinilah tantangan sekaligus ruang yang terbuka bagi Muhammadiyah yang mengembangkan konsep Islam berkemajuan, Islam yang siap menjawab tantangan masyarakat modern.

Melihat realitas ini saya teringat dengan kata-kata salah satu tokoh pembaruan dalam Islam yang ternama, yakni Jamaluddin Al-Afghani yang hidup pada (1838-1897). Ketika kali pertama menginjakkan kaki di Paris, ia mengatakan bahwa di Perancis ini Islam tidak sekedar dibicarakan atau diwacanakan, melainkan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara di banyak negara Muslim, Islam itu terlalu banyak dibicarakan tapi tidak dipraktikkan. Dengan kata lain mereka sebenarnya telah mempraktikkan banyak nilai Islam tanpa harus mengenakan baju Islam. Tema-tema egalitarianisme, *merit system*, menjaga kebersihan, menghargai waktu, sampai semangat menuntut ilmu sebagai contoh, sudah menjadi bagian dari kehidupan di semua sektor.

Jika kita membaca sejarah, sejatinya orang Eropa belajar sains dan teknologi dari umat Islam di Andalusia yang berkuasa hampir delapan abad (711 M sampai 1492 M), yang muaranya dalam bentuk *Renaissance* yang puncaknya pada abad ke-16 atau 17, dalam bentuk revolusi sosial di Perancis, dan revolusi industri di Inggris. Masuknya Islam berkemajuan pada saat itu berasal dari Spanyol, yang dulunya disebut Andalusia yang menerima berbagai kemajuan sains dan teknologi yang dirintis oleh Dinasti Abbasiyah yang berkuasa di Baghdad. Kesamaan Bahasa dan agama yang membuat munculnya jembatan peradaban antara Baghdad dan Cordoba.

Pertanyaan besar banyak orang saat ini adalah mengapa Islam bisa terusir dari Andalusia? Menurut hemat saya setidaknya ada sejumlah faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab. Faktor yang masuk kategori eksternal sudah banyak dibahas, sementara yang masuk dalam kategori faktor internal jarang dibahas, bahkan seakan sengaja ditutup-tutupi. Diantara faktor-faktor internal tersebut adalah:

Pertama, kita tidak dilatih untuk melakukan introspeksi diri, sehingga kesalahan yang dilakukan satu generasi diteruskan oleh



generasi berikutnya. Hal itu terus-menerus terjadi sehingga tidak terjadi upaya mengoreksi kesalahan yang sudah dilakukan. Bahkan, banyak kelompok justru mencari kambing hitam dengan selalu membesar-besarkan berbagai faktor yang bersifat eksternal.

Kedua, perspektif keagamaan yang intoleran, ekstrim, dan fundamentalis. Kalau disederhanakan, maka ada tiga dinasti Islam yang pernah berkuasa dan berjaya di Spanyol, yaitu: Bani Umayyah, Dinasti Almurabithun, dan Dinasti Almuwahhidun. Dinasti Umayyah merupakan yang terbesar pengaruhnya dengan pinonernya adalah Abdurrahman ad-Dakhil. Dinasti ini membangun peradaban, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

Sementara itu Dinasti Murabithun yang menjadi penerusnya mengembangkan ajaran keagamaan yang kurang toleran. Pola keberagaman ini diteruskan oleh Dinasti Muwahhidun. Bahkan dinasti ini acap kali membid'ahkan dan mengkafirkan mereka yang berada di luar kelompoknya. Saya melihatnya, *mindset* yang intoleran muncul cara berfikir simpel dan hitam-putih yang sering muncul pada mereka yang tidak punya cukup ilmu dan miskin wawasan.

Dalam perkembangannya, intoleransi karena alasan perbedaan keagamaan seperti ini kemudian berkembang menjadi intoleransi karena perbedaan kabilah atau kesukuan. Tidak hanya itu, perbedaan afiliasi dan paham keagamaan juga dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan intoleran. Dan bukan tidak mungkin, perbedaan organisasi dakwah pun menjadi pemicu sikap dan perilaku intoleran. Inilah yang dalam sejarah Islam disebut *thaiifah-thaiifah*. Kondisi ini mengakibatkan muncul kelompok-kelompok kecil yang berkelahi terus-menerus.

Penting diingat, Islam di Spanyol itu hidup selama hampir delapan abad. Tentu periode ini merupakan masa yang sangat panjang. Banyak sekali yang bisa digali dari periode kejayaan Islam di Andalusia. Kalau kita pandai mengambil *i'tibar*, kemudian

menatap ke depan, rasanya *Renaissance of Islam* itu tinggal masalah waktu saja. Pada akhirnya, saya selalu bermimpi mudah-mudahan kita menjadi bagian dari aktor kecil yang dapat memberikan kontribusi lahirnya *Renaissance of Islam*.

Akhirnya saya ingin mengingatkan bahwa rahasia kemajuan ummat Islam maupun bangsa Indonesia secara keseluruhan, serta bagaimana agar bisa diterima oleh masyarakat Spanyol, tergantung pada apakah kita mampu mengembangkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang modern, mengerti dan mampu menggunakan kemajuan sains dan teknologi, moderat, serta toleran. Dengan begitu siapa pun yang kita datangi, apa pun etnisnya, apa pun sukunya, apa pun agamanya, akan bergembira dengan kehadiran kita.

Semoga buku yang ditulis ini bisa menjadi bagian dari pembuka jalan kembalinya Nur Ilahi ke Eropa. ❁



Pendahuluan



Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur periode 2015-2022 berkesempatan untuk memenuhi undangan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Madrid, Spanyol. Undangan itu sejatinya dikirim melalui *email* ke PWM Jawa Timur pada 26 Juli 2022. Surat undangan langsung ditandatangani Kepala Perwakilan RI-Madrid yang juga Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh (LB&BP) untuk Kerajaan Spanyol, Dr Muhammad Najib. Perihal yang tertera dalam undangan adalah *Surat Undangan untuk Mempelajari Warisan Peradaban Islam yang Rahmatan Lil Alamin di Andalusia, Spanyol*. Tatkala membaca secara utuh isi surat yang tertulis dalam undangan, maka terbayang masa lalu kejayaan Islam di Andalusia. Tergeraklah keinginan untuk memenuhi undangan menarik tersebut. Targetnya tentu melihat dari dekat warisan peradaban Islam yang masih tersisa di Andalusia, Spanyol.

Daftar undangan pun disebutkan secara rinci, yakni semua anggota PWM Jawa Timur beserta istri, Direktur PT DMU (Abdullah Smith), serta Mushodiq dan Abdillah Al-Farisi (staf sekretariat kantor PWM). Merespon surat ini, saat itu PWM Jawa Timur menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga atas undangan Duta Besar LB&BP Dr Muhammad Najib yang juga kader Muhammadiyah. Bagi PWM Jawa Timur, Muhammad Najib bukan nama yang asing. Hal itu karena ia pernah menjadi aktivis Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur. Dunia aktivis beliau lanjutkan ke level Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah. Ia juga pernah menjadi dosen Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah (UM) Surabaya. Kala itu, Fakultas Teknik UM Surabaya masih berada di Gadung, Wonokromo, Surabaya. Di Pemuda Muhammadiyah, ia merupakan teman seangkatan Sekretaris PWM Jawa Timur periode 2015-2022, yakni Ir Tamhid Masyhudi.

Merespon undangan Duta Besar LB&BP tersebut, sejumlah anggota PWM mengatakan bahwa hal ini merupakan kesempatan langka sehingga harus ditindaklanjuti. Bisa berkunjung ke



Andalusia, Spanyol, merupakan impian karena Negeri Matador ini pernah menjadi pusat peradaban Islam di belahan Eropa. Tetapi karena biaya untuk perjalanan ke Spanyol cukup besar dan harus ditanggung masing-masing peserta, maka perlu dicari waktu yang tepat untuk memenuhi undangan. “Hitung-hitung, menabung terlebih dulu agar tidak ada masalah,” kelakar beberapa Anggota PWM Jawa Timur. Setelah semua persiapan dirasa sudah cukup, maka dibuatlah rencana untuk pengurusan visa. Ternyata pengurusan visa perjalanan ke Spanyol harus di Jakarta. Tidak ada perwakilan pemerintah Kerajaan Spanyol di Surabaya. Karena itu, disepakati untuk berangkat bersama ke Jakarta dengan menaiki bus wisata yang dimiliki dan dikelola secara profesional oleh Universitas Muhammadiyah Jember. Perjalanan pergi-pulang yang menyenangkan, bersama keluarga besar PWM Jawa Timur menyusuri jalan tol dengan pemandangan alam yang sangat elok. Pengurusan visa di Jakarta juga lancar, tanpa kendala yang berarti.

Di tengah agenda pengurusan visa itu, rombongan PWM Jawa Timur berkesempatan untuk bersilaturahmi ke PWM Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta dan kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Nuansa pertemuan di dua kantor Muhammadiyah itu layaknya perayaan “Tujuhbelasan”. Itu karena perjalanan ke Jakarta dilaksanakan pada 16-18 Agustus 2022. Tatkala berada di kompleks kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah, rombongan juga berkesempatan shalat jamaah duhur di Masjid At-Tanwir. Rasanya sudah lama beberapa Anggota PWM Jawa Timur ingin melihat dari dekat masjid yang dikenal dengan konsep ramah lingkungan ini. Tak ketinggalan, tatkala di Jakarta ini rombongan bersilaturahmi ke rumah dinas Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI (Menko PMK), Prof Muhadjir Effendy. Menko PMK yang juga salah satu Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekaligus mantan Wakil Ketua PWM Jawa Timur ini menerima rombongan dengan penuh kekeluargaan. Setelah pengurusan visa selesai,

tahapan persiapan selanjutnya adalah mengatur perjalanan selama di Spanyol. Untuk itu, dilakukan rapat secara *virtual* dengan pihak kedutaan RI di Madrid. Dari rapat inilah ditentukan rute perjalanan dan detail kegiatan.



Suasana hangat di rumah dinas Menko PMK, Prof. Muhadjir Effendy, saat rombongan rihlah PWM berkunjung.

Bertajuk Rihlah Peradaban

Agenda perjalanan panjang rombongan PWM Jawa Timur ini diberi nama “Rihlah Peradaban”. Kata “rihlah” (الرحلة) secara kebahasaan memang berarti perjalanan. Dalam bahasa Arab, kata *rihlah* umumnya digunakan untuk kegiatan yang menempuh perjalanan panjang, bahkan hingga ke luar negeri. Sementara makna khusus dari *rihlah* adalah sebuah petualangan untuk mencari dan mengumpulkan hadits atau menuntut ilmu agama. Kata *rihlah* juga digunakan untuk perjalanan dalam rangka penelitian atau melancong. *Ar-Rihlah* juga kemudian dijadikan judul dari berbagai literatur yang memuat catatan dan pengalaman



sepanjang perjalanan dari para pelakunya. Dalam bahasa Inggris, kata yang semakna dengan *rihlah* adalah *adventure* atau *journey*. Di antara buktinya dapat dibaca dalam buku Ross E. Dunn: *The Adventures of ibn Battuta, a Muslim Traveller of the Fourteenth Century* (2004). Juga tulisan Roxanne L. Euben: *Journeys to the Other Shore: Muslim and Western Travelers in Search of Knowledge* (2008).

Seakan terinspirasi oleh karya-karya terdahulu yang membahas perjalanan panjang penuh makna, maka program ini dinamakan: “Rihlah Peradaban”. Nama ini juga merujuk pada surat undangan Duta Besar RI untuk Kerajaan Spanyol, Dr Muhammad Najib. Dengan bertajuk “Rihlah Peradaban”, maka semua peserta perjalanan yang berjumlah 22 orang berkesempatan untuk menelusuri jejak peradaban Islam di Spanyol. Bahkan untuk menyempurnakan agenda “Rihlah Peradaban” ini, rombongan juga memutuskan untuk mampir di Turki selama beberapa hari sebelum akhirnya menuju Spanyol. Pilihan transit di Turki dapat dipahami karena negara yang sebagian besar wilayahnya berada di Asia dan hanya sebagian kecil di Eropa ini juga merupakan negara dengan jejak peradaban hebat pada masa lalu. Karena Turki merupakan salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar, maka warisan peradaban Islam masa lalu masih terjaga dengan baik dan digunakan untuk beribadah bagi umat Islam. Sebaliknya, warisan peradaban Islam di Andalusia kemudian jatuh ke tangan Raja dan Ratu Kerajaan Spanyol. Dampaknya, hampir semua situs peradaban Islam di Spanyol kemudian beralih fungsi hingga kini. Misalnya, masjid berubah menjadi gereja dan suara adzan beralih menjadi suara lonceng. Dengan konteks yang berbeda antara Turki dan Spanyol itulah agenda bertajuk “Rihlah Peradaban” dilaksanakan pada 10-21 Oktober 2022 oleh PWM Jawa Timur menemukan momentumnya.



Rute Turki dan Spanyol

Rombongan “Rihlah Peradaban” menempuh rute perjalanan mulai Senin sore (10 Oktober 2022), dari bandara Juanda Surabaya ke bandara Sukarno Hatta Jakarta. Rombongan bermalam di hotel sekitar bandara karena harus menempuh penerbangan pagi hari. Dari bandara Sukarno Hatta Jakarta, tepat pada Selasa pagi (11 Oktober 2022), rombongan melakukan penerbangan ke Istanbul, Turki, dengan maskapai Qatar Airways. Sebelum sampai di Istanbul, rombongan terlebih dulu transit di Doha. Kota Doha tentu mengingatkan kita pada perhelatan Piala Dunia 2022 yang begitu mengagumkan. Doha adalah ibukota Qatar atau ibukota negara-negara Arab yang terletak di Teluk Persia. Doha juga merupakan kota yang sangat menarik dan berkembang dengan baik sehingga menjadi pusat daya tarik bagi para wisatawan. Nama Doha berasal dari istilah Arab “Dohat” yang berarti kebulatan yang mengacu pada teluk bundar yang mengelilingi kota. Sayang sekali, rombongan PWM Jawa Timur hanya transit sebentar di bandara internasional Doha yang sangat megah itu.

Selanjutnya, rombongan melakukan penerbangan ke Istanbul. Rombongan berada di Turki selama empat hari (11-14 Oktober 2022). Selama di Turki, rombongan mengunjungi beberapa pusat peradaban Islam yang ada di kota Istanbul dan Bursa. Seharusnya di Turki, rombongan juga bersilaturahmi dengan jajaran Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah/Aisyiyah (PCIM/A). Tetapi agenda ini tidak terlaksana karena anggota PCIM/A Turki yang rata-rata merupakan mahasiswa program S2 dan S3 berada di Ankara dan sibuk mengikuti perkuliahan. Sementara jarak tempur perjalanan darat Ankara-Istanbul memakan waktu sekitar delapan jam. Selepas menjalani beberapa agenda di Turki minus pertemuan dengan PCIM/A, rombongan menuju Madrid dengan maskapai Pegasus. Rombongan berada di Spanyol selama tujuh hari (14-20 Oktober 2022). Setiba di bandara internasional Madrid, rombongan sudah dinanti Duta Besar RI untuk Kerajaan

Spanyol, Dr Muhammad Najib. Silaturahmi sekaligus *dinner* bersama Duta Besar memang sudah diagendakan jauh hari. Temu kangen sekaligus *sharing* ini berlangsung dalam suasana penuh kekeluargaan. Rombongan PWM Jawa Timur diterima layaknya tamu kenegaraan.



Rombongan Rihlah Peradaban di rumah dinas Duta Besar Indonesia untuk Kerajaan Spanyol, Dr. Muhammad Najib.

Serangkaian acara selama di Spanyol terlaksana dengan baik. Selama di Spanyol, rombongan menelusuri warisan alias jejak peradaban Islam di sejumlah kota dan situs yang berharga, yakni: Toledo, Cordoba, Sevilla, Ronda, Granada, dan Alhambra. Beberapa destinasi ini dipilih karena di tempat-tempat tersebut jejak peradaban Islam masa lalu masih bisa disaksikan kemegahannya hingga kini. Selain agenda Rihlah Peradaban, rombongan menyempatkan berwisata di stadion Santiago Bernabeu, yang berada di pusat kota Madrid. Seperti diketahui, stadion Santiago Bernabeu merupakan markas klub raksasa sepakbola, yakni Real Madrid. Saat menjalani *tour* keliling stadion Santiago Bernabeu itulah rombongan berkesempatan masuk ke stadion dan melihat museum yang ada di kompleks stadion. Sayang sekali, waktu itu

stadion sedang direnovasi sehingga tidak bisa leluasa menikmati megahnya stadion. Padahal, waktu itu menjelang jadwal pertandingan El-Clasico yang mempertemukan Real Madrid dan Barcelona.



Ibu-ibu PWM bersama Duta Besar Indonesia untuk Kerajaan Spanyol, Dr. Muhammad Najib dan istri.

Dalam rangkaian agenda Rihlah Peradaban itu rombongan juga bersilaturahmi dengan PCIM/A Spanyol sekaligus *sharing* mengenai perkembangan Islam dan Muhammadiyah di Spanyol. Agenda dengan PCIM/A Spanyol terlaksana di Masjid Granada, dekat pusat wisata yang ternama dan ikonik, yakni Alhambra. Agenda “Rihlah Peradaban” di Spanyol berakhir pada Kamis (20 Oktober 2022). Selanjutnya, rombongan kembali ke tanah air dengan menempuh penerbangan dari bandara Madrid menuju Jakarta menggunakan maskapai Qatar Airways. Penerbangan juga terlebih dulu transit di Doha. Dari bandara Doha rombongan melanjutkan penerbangan hingga tiba di bandara internasional Sukarno Hatta Jakarta pada Jumat pagi (21 Oktober 2022). Dari Jakarta rombongan menuju bandara Juanda Surabaya dan kembali ke rumah masing-masing.



Sumber Pendanaan

Bagi Anggota PWM Jawa Timur yang umumnya berlatar belakang pendidik dan juru dakwah/mubalig, agenda “Rihlah Peradaban” ini terasa sangat bermakna. Apalagi rute yang ditempuh dalam rihlah ini adalah Turki dan Spanyol. Selama ini para pendidik dan mubalig ketika menjelaskan mengenai sejarah peradaban Islam masa silam di Turki dan Spanyol seringkali hanya merujuk pada sumber-sumber dari bacaan/referensi semata. Karena itu, tatkala ada tawaran dari Duta Besar Muhammad Najib, maka seluruh Anggota PWM Jawa Timur kompak berpandangan bahwa inilah kesempatan yang memungkinkan untuk melihat langsung jejak peradaban Islam pada masa lalu. Berkunjung secara langsung di dua negara penting bagi peradaban Islam: Turki dan Spanyol.

Jika selama ini para pendidik dan mubalig Muhammadiyah sudah melihat jejak Islam di dua Kota Suci (Makkah dan Madinah) melalui perjalanan ibadah haji dan umroh, bahkan sebagian juga sudah ke berziarah ke Kairo, Mesir, maka kini daerah yang dikunjungi berbeda. Apalagi perjalanan panjang ini murni untuk melihat jejak peradaban Islam. Sama sekali tidak ada kaitannya dengan ibadah. Karenanya, kesempatan ini terlalu sayang untuk dilewatkan. Dengan pengalaman yang diperoleh selama perjalanan ini, maka pemahaman terhadap jejak peradaban Islam akan semakin sempurna. Ternyata jejak peradaban Islam di daratan Eropa juga luar biasa.

Penting disampaikan bahwa kebutuhan pembiayaan selama kegiatan “Rihlah Peradaban” ini murni bersumber dari peserta. Setiap anggota PWM Jawa Timur wajib membayar kebutuhan untuk mengikuti kegiatan ini pada Relasi Wisata, agen perjalanan yang dimiliki PT DMU. Untuk diketahui, PT DMU merupakan Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM) yang penyelenggaraannya dikelola PWM Jawa Timur. Dengan biaya mandiri itu, maka dipastikan acara ini tidak mengganggu keuangan



PWM Jawa Timur. Karena berbiaya mandiri itulah, maka kegiatan “Rihlah Peradaban” dalam rangka memenuhi undangan Duta Besar RI untuk Kerajaan Spanyol, Dr Muhammad Najib, baru bisa ditunaikan tiga bulan sejak surat undangan dikirim ke PWM Jatim. Dengan biaya mandiri itu, 22 peserta rombongan PWM Jawa Timur, yakni jajaran pimpinan, istri, Direktur Eksekutif PT DMU dan istri, serta staf sekretariat, dapat menjalani dan menikmati Rihlah Peradaban yang penuh makna.

Metode Penulisan

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan rekaman tertulis dari sebagian peserta rombongan Rihlah Peradaban. Sebagian isi dalam buku ini ditulis di tengah perjalanan Rihlah Peradaban. Bahkan sebagian sudah dipublikasikan dalam media *online* yang dimiliki PWM Jawa Timur, yakni *PWMU.CO*. Sedang sebagian besar tulisan di buku ini dikerjakan sepulang dari kegiatan Rihlah Peradaban. Data penulisan buku ini bersumber dari hasil wawancara dengan sejumlah informan di pusat-pusat destinasi peradaban Islam baik yang ada di Turki maupun Andalusia, Spanyol. Sebagian data juga dihimpun dari hasil observasi (pengamatan) dan artefak, yakni benda-benda bersejarah yang ditemukan di lapangan. Tidak ketinggalan, data tulisan di buku ini juga berdasarkan telaah literatur (*literature research*), baik cetak maupun *online*. Melalui wawancara, observasi, artefak, dan telaah literatur, maka buku ini diharapkan memenuhi standar atau kualifikasi sebagai karya ilmiah.

Buku ini juga dikemas dengan bahasa yang populer dengan cerita mengalir sehingga mudah dipahami. Isi buku ini disusun secara sistematis, dimulai bagian pendahuluan. Selanjutnya, disusul bagian inti sebagai hasil Rihlah Peradaban di Turki dan Spanyol. Bagian ini dibagi menjadi dua, yakni: Turki dan Spanyol. Alur penyusunan urutan sub-bab dari masing-masing bagian dibuat mengikuti rute perjalanan. Pada bagian akhir buku

ini menampilkan tulisan-tulisan yang menunjukkan sisi-sisi kemanusiaan dari Rihlah Peradaban. Bagian itu dinamakan Serba-Serbi. Banyak *angel* menarik yang ditulis di bagian ini. Setiap *angel*, yakni sudut pandang dari banyak peristiwa menarik selama Rihlah Peradaban, ditulis berdasarkan perspektif penulisnya.

Memang begitulah, sebuah peristiwa yang sama akan ditulis dengan cara yang berbeda-beda oleh setiap wartawan/penulis. Dalam dunia jurnalistik dikatakan: “*Angel* itu tergantung sudut pandang dari mana penulis melihatnya”. Karena itu, pada bagian Serba-Serbi, pembaca diharapkan dapat memahami tulisan dalam konteks masing-masing. Buku ini juga dilengkapi Kata Pengantar dari Dr dr Sukadiono MM (Ketua PWM Jawa Timur) dan Nur Cholis Huda MSi (Wakil Ketua PWM Jawa Timur periode 2015-2022 sekaligus Ketua Rombongan Rihlah Peradaban). Untuk menambah bobot keilmiahan, buku ini juga diberi Prolog Dr Muhammad Najib (Duta Besar RI untuk Kerajaan Spanyol) dan Epilog Prof Achmad Jainuri (Guru Besar Emeritus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan Wakil Ketua PWM Jawa Timur periode 2015-2022). Dengan begitu, buku ini diharapkan bisa memperkaya khazanah para pembaca dan pemerhati peradaban Islam. ❁



Turki

Wilayah Turki yang Terbelah Asia dan Eropa

J ejak sejarah hebat Turki masa silam masih dapat ditemukan hingga kini. Puing-puing kejayaan Kesultanan Turki Utsmani masa lalu pun dengan mudah dapat dijumpai. Semua peninggalan peradaban Turki Usmani itu terjaga dengan baik hingga sekarang. Sejumlah bangunan kesultanan, masjid, makam, musium, benteng, dan situs-situs sejarah masa silam menunjukkan kehebatan peradaban Turki Utsmani yang pernah menguasai dunia nyaris 300 tahun. Semua peninggalan bersejarah itu kini menjadi destinasi menarik bagi wisatawan, terutama dari mancanegara.



Pemandangan di Selat Bosphorus



Sebagaimana diketahui, Kesultanan Utsmaniyah bernama resminya adalah Daulat/Negara Agung Utsmaniyah atau sering disebut dalam sejarah Turki modern dengan Kekaisaran Utsmaniyah atau Negara Utsmaniyah. Terkadang juga disebut Kekaisaran Ottoman, Kesultanan Ottoman, Kesultanan Turki, Kekaisaran Utsmaniyah atau Turki Utsmani. Dinasti Turki Utsmani merupakan kekaisaran lintas benua yang didirikan oleh suku-suku Turki di bawah pimpinan Osman Bey di barat laut Anatolia pada 1299 M. Setelah 1354, Kekaisaran Utsmaniyah melintasi Eropa dan memulai penaklukan Balkan, mengubah negara Utsmaniyah yang hanya berupa kadipaten kecil menjadi negara lintas benua. Utsmani mengakhiri riwayat Kekaisaran Romawi Timur seiring dengan penaklukan Konstantinopel oleh Mehmed II tahun 1453.

Sepanjang abad ke-16 dan 17, tepatnya pada puncak kekuasaan atau masa kejayaan di bawah pemerintahan Suleiman Al-Qanuni, Kesultanan Utsmaniyah adalah salah satu negara terkuat di dunia, imperium multinasional dan multibahasa yang mengendalikan sebagian besar Eropa Tenggara, Asia Barat/ Kaukasus, Afrika Utara, dan Tanduk Afrika. Pada awal abad ke-17, kesultanan ini terdiri dari 32 provinsi dan sejumlah “negara vasal”, beberapa di antaranya dianeksasi ke dalam teritori kesultanan, sedangkan sisanya diberikan beragam tingkat otonomi dalam kurun beberapa abad. Yang dimaksud negara vasal di sini adalah negara yang sepenuhnya berada di bawah kekuasaan negara lain secara internasional. Jika negara vasal dalam bahaya dan diserang negara lain, maka negara “pelindung” akan membantu negara vasal tersebut. Saat ini, istilah yang lebih umum adalah negara boneka, protektorat atau negara asosiasi.

Dengan Konstantinopel sebagai ibu kotanya dan kekuasaannya atas wilayah yang begitu luas di sekitar cekungan Mediterania, Kesultanan Utsmaniyah menjadi pusat interaksi antara dunia Timur dan Barat selama lebih dari enam abad. Kesultanan ini runtuh pasca Perang Dunia I, tepatnya pada 1 November 1922.

Pembubarannya berujung pada kemunculan rezim politik baru di Turki, serta pembentukan Balkan dan Timur Tengah yang baru. Setelah penaklukan Mesir oleh Utsmaniyah pada 1517, Khalifah Al-Mutawakkil III menyerahkan kedudukan khalifah kepada Sultan Selim I. Hal ini menjadikan penguasa Utsmaniyah tidak hanya berperan sebagai sultan (kepala negara Utsmaniyah), tetapi juga sebagai pemimpin dunia Islam secara simbolis. Setelah Kesultanan Utsmaniyah dibubarkan, mereka sempat mempertahankan statusnya sebagai khalifah selama beberapa saat sampai kekhalifahan juga dibubarkan pada 3 Maret 1924.

Menjadi Destinasi Wisata

Sebagai bekas negara adidaya pada masanya, saat ini Turki masih menunjukkan kehebatannya. Peninggalan peradaban Turki pada masa kejayaan tetap terjaga dengan baik, bahkan dan terus direnovasi. Dari sinilah Turki bisa mengandalkan pendapatan negara dari sektor pariwisata. Menurut data resmi pemerintah, tidak kurang dari 50 juta wisatawan berkunjung ke Turki pada setiap tahunnya. Biasanya puncak kunjungan terjadi pada Juli dan Agustus. Pada rentang dua bulan ini memang musim liburan sehingga di beberapa lokasi wisata sangat padat pengunjung. Padahal, saat Juli dan Agustus, Turki memasuki musim ekstrem panas dengan suhu sekitar 45 derajat Celsius.

Berbeda dengan waktu padat kunjungan (*peak session*) yang sangat panas, rombongan Rihlah Peradaban PWM Jawa Timur melakukan *rihlah* ke Turki dengan diringi cuaca yang sejuk. Suhu sekitar 21 derajat Celsius dengan sinar matahari yang terang benderang. Meski sedang tidak tergolong *peak session*, beberapa tempat wisata di Istanbul tergolong penuh sesak. Di beberapa tempat wisata dan pusat perbelanjaan, memang tampak banyak juga jamaah umrah asal Indonesia yang transit di Turki. Mereka juga ikut berjubel antri di beberapa tempat wisata. Kondisi penuh sesak itu, misalnya, dialami rombongan PWM Jawa Timur ketika

berada di kompleks Masjid Aya Sophia (Hagia Sophia). Kompleks ini sepertinya menjadi daya tarik utama para wisatawan.



Masjid Aya Sophia (Hagia Sophia)

Setelah mengantri cukup panjang, rombongan PWM Jawa Timur akhirnya bisa memasuki Masjid Aya Sophia. Sayang sekali rombongan tidak bisa memasuki Masjid Biru (*Blue Mosque*), yang masih satu kompleks dengan Aya Sophia. Bangunan Masjid Biru saat itu sedang direnovasi total sehingga ditutup untuk sementara waktu. Di Masjid Aya Sophia yang sebelumnya merupakan gereja ini rombongan berkesempatan untuk menunaikan shalat duhur dan ashar dengan jamak qashar. Terasa sangat syahdu shalat berjamaah di masjid indah ini, meski di beberapa sudut masih ada ornamen gereja. Patung Yesus bersalib, patung Bunda Maria, dan ornamen gereja lainnya tetap dipertahankan oleh pemerintah. Sangat mungkin hal itu dilakukan untuk memberi kesan mengenai asal usul Masjid Aya Sophia.

Di Antara Asia dan Eropa

Sebelum memasuki Masjid Aya Sophia, dari pagi hingga siang hari rombongan rihlah terlebih dulu menyusuri Selat Bosporus.

Bosporus adalah sebuah selat yang memisahkan Turki bagian Eropa dan bagian Asia, menghubungkan Laut Marmara dengan Laut Hitam. Selat ini memiliki panjang 30 km, dengan lebar maksimum 3.700 meter pada bagian utara, dan minimum 750 meter antara Anadoluhisari dan Rumelihisari. Kedalaman selat Bosporus bervariasi antara 36 sampai 124 meter.

Di Selat Bosporus ini ada dua jembatan yang menjadi penghubung dua daratan: Asia dan Eropa. Yang pertama adalah Jembatan Bosporus, yang memiliki panjang 1.074 meter. Jembatan ini selesai dibangun pada 1973. Yang kedua adalah Jembatan Fatih Sultan Mehmet dengan panjang 1.090 meter. Jembatan kedua ini selesai dibangun pada 1988. Posisi jembatan kedua ini sekitar 5 km sebelah utara jembatan pertama. Terasa sangat unik karena Selat Bosporus inilah yang membelah daratan Turki. Hanya sebagian kecil wilayah Turki masuk Eropa dan sebagian besar ada di Asia. Jika dibuat perbandingan, wilayah Turki yang masuk daratan Eropa hanya 3 persen. Sementara sisanya yang 97 persen masuk wilayah Asia. Kondisi ini menjadi menarik bagi Turki. Penduduk Turki berjumlah saat ini sekitar 84 juta jiwa. Dari jumlah itu, 95 persen memeluk Islam.



Di atas kapal, menyusuri Selat Bosporus



Pertanyaan yang menarik adalah mengapa Turki lebih senang mengasosiasikan diri sebagai bagian dari negara berbudaya Eropa. Pertanyaan ini berulang kali diajukan pada Khalil Bey, *tour guide* Rihlah Peradaban selama di Turki. Tetapi pertanyaan itu tidak pernah memperoleh jawaban memuaskan. Padahal, faktanya daratan Turki sebagian besar berada di Asia. Jika mengikuti tipologi budaya Timur dan Barat, Turki juga tergolong berbudaya Timur. Hal itu karena jumlah pemeluk Muslim di Turki sangat besar. Tetapi faktanya, Turki lebih senang disebut bagian dari Eropa. Persepakbolaan Turki juga tetap ikut berkompetisi di Piala Eropa. Klub-klub liga Turki juga mengikuti kompetisi Liga Champions. ❁

Merasakan Kebesaran Allah di Istanbul

Dalam Al-Qur'an surat *Ar-Rahman*, surat ke-55, Allah SWT berfirman:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Ayat ini diulang sebanyak 31 kali dalam surat *Ar-Rahman*. Seruan ini ditujukan pada manusia dan jin karena menggunakan kata *Rabbikuma* (رَبِّكُمَا) yang berarti: “Tuhan kamu berdua”. Allah mengingatkan jin dan manusia bahwa betapa banyak nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka. Maka, nikmat-nikmat tersebut disebutkan dalam surat *Ar Rahman*. Firman Allah itu seakan kembali mengetuk relung jiwa. Kekaguman terhadap ciptaan Allah di belahan bumi-Nya yang lain, Istanbul Turki. Seperti yang sudah banyak dijelaskan dari berbagai referensi tentang Istanbul Turki, kami menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Kesempatan yang mungkin hanya sekali seumur hidup.

Wanita Cantik dan Pria Tampan

Pertama masuk di Istanbul Turki, kami selalu dapat melihat sosok-sosok manusianya yang rupawan. Para wanitanya cantik, bahkan lebih cantik dari kecantikan wanita yang disimbolkan dengan boneka *barbie*. Begitu pula dengan para prianya yang tampan. Wajah mereka seperti orang Arab, tapi terlihat juga seperti orang Eropa. Berkulit putih bersih, hidung mancung, postur

tubuh tinggi, dan cenderung memiliki *blue eye*. Kira-kira mereka tergolong jenis ras manusia yang mana bila disesuaikan dengan ciri-ciri tersebut?



Tamhid bersama remaja-remaja rupawan Turki di area makam Abu Ayyub al-Anshari.

Menurut A. L. Krober, terdapat tiga jenis ras manusia di dunia. *Pertama*, Ras Mongoloid (berkulit kuning) adalah kelompok manusia yang sebagian besar menetap di Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar di lepas pantai timur Afrika, beberapa bagian India Timur Laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Oseania. *Kedua*, Ras Negroid (berkulit hitam) adalah kelompok manusia yang terutama mendiami benua Afrika di sebelah selatan gurun sahara. Keturunan mereka banyak mendiami Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, dan Timur Tengah. *Ketiga*, Ras Kaukasoid (kulit putih) adalah kelompok manusia yang sebagian besar menetap di Eropa, Afrika Utara, Timur Tengah, Pakistan, dan India Utara. Keturunan mereka juga menetap di Australia, Amerika Utara, sebagian dari Amerika Selatan, Afrika Selatan, dan Selandia Baru (<https://www.geografi.org>, diakses 7 November 2022).

Berdasarkan tiga jenis ras manusia tersebut, yang paling mendekati adalah ras Kaukasoid. Orang Turki memiliki warna

kulit yang putih. Dekat dengan Kaukasoid jenis *Nordic* dan *Alpine* yang lekat dengan ciri-ciri orang Eropa. Namun mereka bisa jadi merupakan perpaduan antara ras Asia dan Eropa, sehingga digolongkan ke jenis ras campuran atau *Eurasia*. Istilah *Eurasia* adalah orang dengan darah campuran Asia dan kelompok etnis di Eropa. Hal ini tentu didasarkan pada letak Turki yang berada di antara Benua Asia dan Benua Eropa. Kehidupan sosial budaya orang-orang Turki di kedua benua tersebut sangat memungkinkan terjadinya pernikahan dan lahirnya keturunan-keturunan yang *Eurasia*.

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Seperti firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Masya Allah! Orang-orang Turki ini adalah contoh manusia yang secara fisik sempurna. Kami juga bisa sekadar menyapa atau berkomunikasi sedikit dengan mereka. Bahasa mereka adalah bahasa Turki. Namun untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka berbahasa Inggris. Tapi sebagian besar mereka telah mampu berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan kami, rombongan rihlah peradaban PWM Jawa Timur.

Saling mengenal dan bersosialisasi dengan mereka merupakan pengalaman yang berkesan. Inilah bukti dari firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang memerintahkan untuk saling mengenal antar manusia yang diciptakan Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Musim Gugur di Turki

Pada saat rombongan Rihlah Peradaban berada di Turki, negeri ini sedang berlangsung musim gugur. Musim ini terjadi sekitar bulan September-Nopember. Ternyata kami bisa merasakan musim gugur. Suatu pengalaman yang berharga karena musim gugur tidak ada di Indonesia. Suhu di Turki sekitar 21 derajat celcius. Ketika pagi dan malam memang cukup dingin. Namun saat siang, tidak terasa panas. Yang terasa adalah hawa yang sejuk, tidak ada terik sinar matahari. Suasana terlihat agak mendung. Saat jam menunjukkan pukul 07.30 di Turki, matahari belum terasa terik. Seperti masih pukul 06.00 di Indonesia.

Saya tertarik untuk membuka referensi tentang kejadian musim gugur ini. Menurut Ika Lestari, musim gugur hanya terjadi di belahan bumi bagian utara dan selatan, atau di wilayah yang mempunyai empat musim. Musim gugur terjadi di setiap tahun tepatnya antara musim panas dan musim dingin. Di saat yang sama, suhu perlahan-lahan akan mengalami penurunan. Pada bumi bagian utara, musim gugur terjadi antara *equinox* musim gugur, yaitu September dan titik balik matahari pada musim dingin (Desember). Masyarakat pertanian di Benua Eropa saat musim gugur, akan panen hasil pertanian. Tak terkecuali juga di Istanbul Turki (<https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/iklim/musim-gugur>, diakses 8 November 2022).

Selama musim gugur memang waktu perhari semakin menurun. Rata-rata setiap hari berkurang dua menit 25 detik. Setiap minggu berkurang 16 menit 57 detik. Matahari terbit paling

awal jam 06.30 dan terbenam pada 19.37. Bahkan matahari bisa terbit pada jam 08.08 dan tenggelam jam 17.36. Hal tersebut disebabkan bumi berputar pada porosnya dengan kemiringan 23,5 derajat dari sumbunya.



Daun-daun pepohonan mulai gugur dan cuaca sejuk, pertanda Turki memasuki musim gugur.

Adanya musim gugur di sebagian negara tak lepas dari kehendak-Nya. Tak lain semuanya untuk dijadikan pelajaran oleh manusia. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Az-Zumar ayat 21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ وَيَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطْلًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Bagi kami, Turki menjadi momentum tak ternilai. Menjadikan diri tidak seperti “katak dalam tempurung”. Selama rihlah di Turki, kami benar-benar menemukan kebesaran Allah. Maka, sungguh sangat tepat Allah berfirman dengan nada bertanya pada kita: “Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” ❁

Menemukan Bayang-Bayang Allah di Istanbul

Rombongan Rihlah Peradaban PWM Jawa Timur berkesempatan mengunjungi kota tua Istanbul Republik Turki. Istanbul adalah kota amat bersejarah, mengingat selama kurang lebih 500 tahun pernah menjadi pusat pemerintahan Khilafah Turki Utsmani. Tentu saja Istanbul menyimpan banyak tonggak peradaban yang bersejarah. Di antaranya adalah Istana Topkapi. Istana megah yang pernah menjadi tempat tinggal para sultan dan tempat mengendalikan pemerintahan.

Di pintu gerbang pertama Istana Topkapi (secara harfiah bermakna gerbang Maryam), berhias kaligrafi Arab yang cukup indah. Di situ tertulis: *As-Sulthanu zillullahi fil ardhi ya'wi ilaihi kullu mazlumin min 'ibadihi*. Yang terjemahannya, bahwa sultan adalah bayang-bayang Allah di bumi, berlindung kepadanya semua hamba Tuhan yang dizalimi. Kalimat tersebut bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim al-Isfahani dari Abdullah bin Umar RA. Tentu banyak aspek yang menarik untuk di kaji masalah ini. Setidaknya otentisitas konsep yang dikatakan sebagai sabda Nabi SAW, asal usul konsep itu, dan sejauh mana penyeberannya di dunia Islam.

Hadits Sultan Bayang-Bayang Tuhan di Bumi

السلطان ظلُّ الله في الأرض يأوى إليه كلُّ مظلومٍ من عباده

Sultan adalah bayang bayang Allah di bumi. Berlindung kepadanya semua hamba-Nya yang terzalimi.



Kaligrafi yang berarti Sultan adalah bayang-bayang Allah di bumi di salah satu sudut Istana Topkapi, Istanbul, Turki. (PWMU.co)

Hadits *As-Sulthanu zillullahi fil ardhi*, terbilang kontroversi atau musykil, baik dari sisi otentisitasnya ataupun dari maknanya. Dari sisi otentisitasnya ada yang menilai shahih ada juga yang menilai dha'if. Dari sisi maknanya ada yang menilai sejalan dengan prinsip-prinsip umum dalam syariat Islam. Ada juga yang mengatakan sebaliknya, yaitu bertentangan dengan prinsip-prinsip umum dalam syariat Islam.

Ibnu Taimiyah adalah salah satu tokoh yang menilai hadits ini shahih, sebagaimana terdapat dalam *Majmu' Fatawa*-nya. Mengatakannya sebagai hadits yang shahih. Maknanya pun juga shahih. Di mana penguasa punya kewajiban-kewajiban menteladani sifat Allah. Dalam hal ini adalah sifat *rahman* dan *rahim*-Nya. Semacam menjamin kehidupan, memelihara, menolong, serta makna-makna lain yang menggambarkan ketergantungan mutlak makhluk kepada *al-Khaliq*. Itulah pangkal kemaslahatan ciptaan

dan hamba-hamba Allah. Demikianlah penguasa jika ia baik, maka baik pula semua urusan rakyatnya, jika ia buruk rusaklah urusan rakyatnya, (*Majmu al-Fatawa*: V/123).

Namun kebanyakan ulama ahli hadits menyatakan hadits *As-Sulthanu zillullahi fil ardhi* adalah dha'if, bahkan palsu. Periwiyatan melalui jalur Abu Hurairah dinyatakan dha'if oleh Imam as-Suyuti dan Syaikh al-Albani, (*as-Silsilat adh-Dha'ifah*: 1663). Sedangkan periwiyatan melalui jalur Abdullah bin Umar dinyatakan dha'if oleh Zainuddin al-Iraqi (*Takhrij Ahadits al-Ihya'*, IV/1). Muhammad Faris Jaradat mengatakan bahwa semua hadits dalam masalah ini palsu, bagian dari riwayat israiliyat yang bersumber dari karangan Ka'ad bin al-Akhbar. Tokoh Yahudi yang masuk Islam pada zaman khilafah Umar bin al-Khattab. Umar sendiri mengingatkan masyarakat agar mewaspadai gerak gerak tokoh tersebut.

Hadits karangan Ka'ab al-Akhbar yang berbunyi *As-Sulthanu zillullahi fil ardhi* amat kuat hubungannya dengan akidah Jabariyah yang mendominasi pikiran-pikiran umat Islam pada abad-abad berikutnya. Memasukkan ide-ide tentang sakralnya penguasa dan dihubung-hubungkan dengan ketuhanan (<https://www.ida2at.com/author/mohamed-jaradat>).

Konsep Sultan Bayang-Bayang Tuhan di Bumi

Tidak ada kesepakatan di antara para ulama tentang konsep negara agama pasca kenabian. Mengingat empat orang khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW, tidak menisbatkan kekuasaan politik mereka dengan semacam “wahyu” atau anugerah ilahiah. Gelar yang disematkan hanyalah Khalifah Rasulillah atau Pengganti Rasulullah. Bukan gelar *khalifatullah* (pengganti Allah) dan *zillullah* (bayang-bayang Allah). Benar para sahabat Nabi baik dari kalangan Anshar ataupun Muhajirin menyebut Abu Bakar sebagai khalifah saat mereka berbaiat kepadanya. Namun semata-mata pengganti Rasulullah dalam memimpin umat. Kemudian Abu Bakar wafat. Keadaan pun menuntut untuk memanggil pengganti Abu Bakar

dengan *Amir al-Mukminin*. Itu pun semata-mata kapasitasnya sebagai pemimpin rakyat, bukan wakil Tuhan di bumi.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq pernah dipanggil orang sebagai khalifatullah. Sontak ia menjawab, “Saya bukan khalifatullah. Tetapi saya adalah khalifahnya Rasulullah”. Berdasarkan paparan ini, maka gelar keagamaan yang sakral dan disematkan kepada para sultan ditanyakan asal usulnya. Abdurrahman Salim mengatakan bahwa ajaran agama Islam tidak mengenal hirarki keagamaan, sehingga konsep pemerintahan teokrasi dalam Islam tidak memiliki akar yang kuat. Konsep penguasa atau para raja adalah tititsan Tuhan berasal dari keyakinan agama-agama kuno sebelum Islam. Konsep ini kemudian masuk ke dalam tradisi keislaman. Konsep teokrasi adalah cara untuk menghegemoni rakyat dan keabadian kekuasaan atas nama Tuhan, dengan cara mensakralkan politik kekuasaan yang sejatinya profan. Di samping itu, juga tidak ditemukan data bahwa para khalifah Abbasiyah menggunakan gelar *khalifatullah* dan *zillullah* (Abdurrahman Salim, 2000: 154-156).

Hujjatul Islam al-Ghazali mengakui bahwa konsep *zillullah fil ardhi* populer dalam pemikiran politik Islam Sunni. Namun makna sebenarnya dari konsep tersebut bukanlah menempatkan penguasa di atas batas-batas kemanusiaannya, melainkan penguasa sebagai pengemban amanah pelaksanaan keadilan Ilahi dalam rangka menegakkan syariat-Nya. Hal ini sejajar dengan fungsi manusia sebagai khalifah di dunia ini. Dalam kitab *Nasihah al Muluk*, al-Ghazali menerangkan ciri-ciri utama penguasa dalam peranannya sebagai “bayang-bayang Tuhan”. Bayang-bayang ketuhanan yang dimaksud adalah mengejawantahnya nilai-nilai luhur pada diri penguasa. Di antaranya adalah sifat cerdas, berwawasan luas, sempurna jasmani, tajam intuisi, berani, akhlak mulia, membela yang lemah, kasih sayang pada rakyat, menjaga marwah dan kebesaran kerajaan, dermawan, pintar komunikasi, menguasai ilmu pemerintahan, dan menghayati tatakrama sebagai raja.

Menurut Tun Suzana Tun Hj Othman, dengan penjelasan ini, al-Ghazali ingin meyakinkan bahwa konsep *zilullah fil ardhi* itu tidak bersifat mistis, namun harus diletakkan pada *frame* tauhid-makrifat. Konsep bayang-bayang Allah bukanlah keyakinan di mana Allah mengambil tempat pada diri manusia sebagaimana dalam *I'tiqad Hulul*. Namun manusia sebagai makhluk yang memadai dalam menerima pantulan bayangan atau tempat *tajalli* dari sifat dan *asma'*-Nya yang agung. Sehingga keadilan raja, kemurahan, kebesaran, keagungan, kekuatan, dan kekuasaannya, hakikatnya hanyalah pantulan sifat ketuhanan yang dipancarkan dari dzat Yang Maha Sempurna. Dengan kenyataan itu, seorang raja tidak pantas sombong dan angkuh, karena semuanya adalah milik Allah yang dipantulkan kepada hamba-Nya yang tertentu (*ar-ar.facebook.com.*, diunduh pada 26 Oktober 2022).

Gelar Zillullahi fil Ardhi

Menurut sebagian ahli, tradisi gelar raja sebagai bayang-bayang Tuhan di bumi sudah ada sejak akhir kekhilafahan Bani Abbas. Tradisi ini diadopsi dari kepercayaan masyarakat Persia sebelum Islam. Khalifah pantas menyandang gelar *Zillullah fil Ardhi*, karena posisinya berada di puncak kekuasaan, di atas para sultan. Mengutip pendapat Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*,



Ilustrasi Abdul Malik bin Marwan (Facebook MAIWPHQ)

Muhammad Faris Jaradat mengatakan bahwa pemimpin yang pertama kali ingin disanjung sebagai *Zillullah fil Ardhi* adalah salah satu khalifah Dinasti Umayyah, yakni Abdul Malik bin Marwan. Hal ini ia sampaikan saat beragitasi untuk memerangi pendukung

Abdullah bin Zubair (*As-Sunnah*, II/487). Pada saat yang sama di ibukota wilayah kekuasaannya mulai menyebar hadits Nabi SAW, *As-Sulthanu zillullahi fil ardhi*. Menurut Jaradat, fakta-fakta itu menunjukkan adanya kerja sistematis untuk menanamkan akidah Jabariyah dalam masyarakat. Saat itu pemerintah gagal menciptakan kedamaian. Dengan akidah Jabariyah rakyat dibungkam nalar kritisnya. Sebagaimana dituturkan oleh al-Balazuri di bawah ini:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِي نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَالْأَسْوَدُ بْنُ يَزِيدَ فِي الشَّرْطِ أَيَّامَ مَصْعَبٍ، قَالُوا: وَلَمَا أَرَادَ عَبْدُ الْمَلِكِ الشَّخْوَصَ إِلَى الشَّامِ خَطَبَ النَّاسَ فَعَظَّمْ عَلَيْهِمْ حَقَّ السُّلْطَانِ، وَقَالَ لَهُمْ هُوَ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ، وَحَثَّمَهُمْ عَلَى الطَّاعَةِ وَالْجَمَاعَةِ.

Menceritakan kepada saya Muhammad bin Sa'ad, dari Abi Nu'a'im. Menceritakan kepada kami Yunus bin Abi Ishaq dari Abi Ishaq, ia berkata: saya dan al-Aswad bin Yazid pada hari pembunuhan Mus'ab bin Zubair oleh Abdul Malik bin Marwan. Tat kala Abdul Malik bin Marwan ingin menuju Syam, ia pidato di hadapan orang banyak. Namun masyarakat kurang loyal kepada kekuasaannya. Kemudian ia berkata pada mereka bahwa sultan adalah bayang-bayang Tuhan di bumi. Ia memaksa masyarakat untuk loyal dan mendukung, (Ansab al-Asyraf lil Balazuri, VII/111).

Pada era Daulah Abbasiyah penggunaan konsep *As-Sulthanu Zillullahi fil Ardhi*, semakin menjadi-jadi. Adalah Syaikh Yahya bin Aktsam at-Taimi yang mendorong Khalifah al-Makmun untuk menggunakan gelar tersebut. Sejak saat itu para khalifah merasa bahwa mereka memperoleh mandat Ilahi untuk memerintah umat

Islam. Perlahan-lahan konsep ini merangkak lebih dalam. Yaitu, keyakinan adanya unsur rububiyah dalam diri para khalifah (<https://www.ida2at.com/author/mohamed-jaradat>).

Meskipun kekhilafahan Bani Abbas telah runtuh, jabatan khalifah tetap di tangan keturunan mereka. Apalagi mereka berasal dari suku Quraisy. Hal itu sesuai dengan doktrin politik Sunni: Para khalifah harus dari keturunan Quraisy. Mereka diperebutkan oleh para sultan untuk legitimasi kekuasaan. Khalifah hanya sebagai simbol. Kekuasaan politik di tangan para sultan. Sejak tahun 1517, di masa Sultan Salim I (1512-1520), khalifah yang ada di Mesir diboyong ke Turki dan diambil alih oleh Sultan Salim I sendiri



Ilustrasi Sultan Sulaiman al Qanuni (Republika.id)

dari tangan keturunan Abbasiyah. Sejak saat itu pemimpin Turki Usmani menyandang dua gelar sekaligus. Yaitu gelar sultan sebagai pejabat politik dan gelar khalifah sebagai pejabat agama.

Pengganti Sultan Salim I adalah Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566). Pada

zamannya, kekuasaan khilafah Utsmani meliputi wilayah yang sangat luas. Wilayah yang belum pernah terbayangkan sebelumnya dan bahkan terluas di antara kerajaan-kerajaan yang ada di dunia. Raja-raja Eropa menyebut Sulaiman al-Qanuni sebagai Sultan Agung (*As-Sulthan al-Azim*). Sulaiman al-Qanuni sendiri dalam surat-suratnya yang dikirim kepada kerajaan-kerajaan yang menjadi musuhnya menggunakan gelar-gelar yang dahsyat. Di antaranya pada surat yang ia kirim kepada raja Perancis:

أنا سلطان السلاطين وبرهان الخواقين انا متوج الملوك ظل
الله في الارضين انا سلطان البحر الابيض والبحرالاسود والبحر
الاحمر والاناضول والروملى وقرمان الروم وولاية ذى القدرية وديار
بكر وكردستان واذرييجان والعجم والشام ومصر ومكة والمدينه
والقدس وجميع ديار العرب والعجم وبلاد المجر والقيصر وبلاد
اخرى كثيرة افتتحتها يد جلالتي بسيف الظفر ولله الحمد والله
أكبر. أنا السلطان سليمان بن السلطان سليم بن السلطان بايزيد-
إلى فرنسيس ملك ولاية فرنسا

Saya adalah sultannya para sultan, penguasanya para penguasa, pemilik mahkota raja-raja, bayang-bayang Allah di semua wilayah bumi. Saya adalah penguasa laut putih, hitam, dan merah. Penguasa Anatolia, Romalia (Yunani, Macedonia, Abania, Kosovo, Bulgaria, Bosnia), Armenia, wilayah Dzul Qadariyah (Yerusalem Timur), wilayah Diyar Bakar (Kurdistan), Azerbaijan, wilayah non-Arab, Syiria, Mesir, Makkah, Madinah, Palestina, semua wilayah Arab dan non-Arab, wilayah Majar (Hongaria, Slowakia, Kroasia dan Serbia), dan al-Qaishar, dan wilayah-wilayah lain yang telah saya taklukkan. *Walhamdu lillahi Allahu Akbar*. Inilah suratku Sultan Sulaiman bin Sultan Salim bin Sultan Bayazid, kepada Fransais penguasa wilayah Perancis.

Dengan gambaran di atas sehingga wajar jika ditemukan banyak kaligrafi yang berisikan konsep sultan sebagai bayang-bayang Allah di sudut-sudut Istana Topkapi, ataupun di masjid dan masoleum peninggalan khilafah Turki Utsmani.

Yang menarik gelar tersebut juga ditemukan di istana Alhambra, istana peninggalan Dinasti Nashriyyah (1232-1492)

atau Bani Ahmar di kota Granada. Pendiri Dinasti Nashriyyah (1232-1492) ialah Muhammad ibn Yusuf ibn Nashr yang lebih dikenal dengan nama Ibn al-Ahmar. Karenanya, nama itu menjadi nama lain bagi keluarga ini, yaitu Banu al-Ahmar. Bani Nashr ini merupakan keturunan Sa'ad bin Ubadah, seorang sahabat Rasulullah SAW, dari suku Khazraj di Madinah. Untuk pembuktian bahwa dirinya adalah keturunan Sa'ad bin Ubadah, ia membuat prasasti dalam bentuk puisi-puisi. Kaligrafi puisi tersebut tertulis melingkar indah, menghiasai pintu ruangan khusus yang disediakan untuk menyambut para tamu, sebagaimana berikut:

سمته سمت السعاده	انا محراب صلاة
قائما يقضى عباده	تحسب الابريق فيه
وجبت فيها الاعاده	كلما يفرغ منها
شرف الله عباده	وبمولاي ابن نصر
سعد ابن عباده	قد نماه سيد الخزرج

Aku ibarat mihrab tempat shalat

Tugasnya mengantarkan kebahagiaan

Kau meyangka ceret yang di sana

Tegak berdiri puaskan para hamba

Setiap kali selesai dari padanya

Wajib diulang perbuatannya

Berkat junjunganku putra Nashr

Moga Allah memuliakan hamba-Nya

Sungguh tumbuh dari tokoh Khazraj

Dia adalah Sa'ad bin Ubadah

Untuk pembuktian bahwa dirinya adalah raja yang punya kuasa politik dan keagamaan, ia juga membuat prasasti dalam bentuk puisi-puisi. Kaligrafi dari puisi itu tertulis horizontal menghiasai bagian atas pintu ruang kerja raja atau *the mexuar*. Di antaranya tertulis *Zillullahi 'ala al-Jami'* (Bayang-bayang Tuhan atas semuanya), (Jose Miguel Puerta Vilchez, 2015: 46, 107). Bunyi dari puisinya adalah sebagai berikut:

وَمُحَرِّزِ الشَّكْلِ الْبَدِيعِ	يَا مَنْصِبَ الْمُلْكِ الرَّفِيعِ
وَحُسْنِ صُنْعٍ أَوْ صَنِيعِ	فُتِحَتْ لِلْفَتْحِ الْمَبِينِ
ظَلَّ الْإِلَهِ عَلَى الْجَمِيعِ	أَثَرَ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ

Duhai pemikul kerajaan yang megah

Kau peroleh kemenangan yang nyata

Monumen Muhammad sang pemuka

Menakjubkan karyamu mempesona

Paling indahny kreasi dan kreatornya

Bayang-bayang Tuhan atas semuanya

Gelar *Zillullahi fil Ardhi Raja Melayu*

Menurut Tun Suzana Tun Hj Othman, gelar *Zilullah fil Ardhi* dan *Zilullah fil 'Alam*, sudah populer di kalangan para khalifah dari Daulah Abbasiyah dan Saljuk di Baghdad, Mamluk di Mesir, Utsmaniyah di Turki dan Khilji serta Moghul di India. Seterusnya diikuti oleh raja-raja Melayu di nusantara. Di antara mereka yang memakai gelar ini adalah Sultan Alaidin Johan Syah dari kerajaan Lamuri (abad ke-16), Sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah, Sultan Jamaluddin Ali Syah, dan Sultan Hasanuddin Muhammad Ali Syah dari kerajaan Bima (abad ke-17), Sultan Ismail Syah dari

kerajaan Patani (abad ke-16), sultan-sultan Melaka seperti Sultan Muhammad Syah, Sultan Muzaffar Syah dan Sultan Mansur Syah (abad ke-15 dan 16), Sultan Alauddin Riayat Shah II, Sultan Muzaffar dan Sultan Abdul Jalil Syah dari kesultanan Johor Lama (abad ke-16 dan 17), juga dari berbagai kerajaan dan kesultanan Alam Melayu. Sebagai bukti adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam protokoler kerajaan. Baik saat datang menghadap raja, atau undur diri dari mejelis raja. Ungkapan Daulat Tuanku, sembah ke bawah Duli Tuanku, menjunjung Duli (sambil diangkat kedua belah tapak tangan ke dahi). Karena tiap jabatan ada maqamnya, dan tiap maqam ada protokolnya, maka diciptakan gelar, kata seruan, dan protokol, sebagai pembeda antara raja, ulama, hulubalang, dan rakyat biasa (*ar-ar.facebook.com*. diunduh pada 26 Oktober 2022).

Gelar Khalifatullah pada Raja Jawa

Raja-raja Mataram tidak menggunakan gelar Zillullah. Mereka menggunakan gelar Khalifatullah. Menurut Hendri F. Isnaeni, pada awalnya, raja-raja Mataram memakai gelar panembahan, sultan, dan sunan. Raja terbesar Mataram, Sultan Agung menggunakan gelar sultan. Untuk melegitimasi kekuasaannya, dia mengirim utusan ke Makkah guna mencari gelar sultan pada 1641. Dia mengikuti jejak Sultan Banten, Pangeran Ratu, raja Jawa pertama yang mendapatkan gelar sultan dari Makkah, sehingga namanya menjadi Sultan Abulmafakir Mahmud Abdul Kadir.

Raja-raja Mataram berikutnya, Amangkurat I sampai III menggunakan gelar sunan. Sedangkan Amangkurat IV (1719-1724) adalah yang pertama kali menggunakan gelar Khalifatullah. Menurut Denys Lombard dalam *Nusa Jawa Silang Budaya*, gelar baru ini yaitu Khalifatullah adalah menegaskan perubahan konsep lama raja Jawa, dari Hindu kepada Islam, dari perwujudan dewa menjadi wakil Allah di bumi. Setelah Perjanjian Giyanti pada 1755

yang memecah Mataram menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, gelar Khalifatullah digunakan oleh sultan-sultan Yogyakarta.

Sedangkan raja-raja Surakarta memakai gelar sunan. Oleh karena itu, di dalam literatur atau kesempatan resmi, sebutan untuk raja-raja Surakarta adalah *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sunan Paku Buwana Senapati ing Alaga Abdur Rahman Sayidin Panatagama*. Sementara sebutan untuk raja keraton Yogyakarta adalah *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Alaga Abdur Rahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*. Hal ini ditulis Djoko Marihandono dalam disertasinya tentang Herman Willem Daendels, di Universitas Indonesia tahun 2005.

Anehnya, menurut Lombard, Sunan Surakarta tidak pernah menuntut gelar khalifatullah. Barangkali karena mereka merasakan bahwa gelar baru itu secara tersirat membatasi kekuasaan mereka. Fungsi raja disandingi ciri-ciri moral tertentu berdasarkan Islam. Dalam buku *Islam dan Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*, Teuku Ibrahim Alfian menguraikan arti gelar itu: *Senopati* berarti sultanlah penguasa yang sah di dunia fana ini. *Ing Alogo* artinya raja mempunyai kekuasaan untuk menentukan perdamaian dan peperangan, atau sebagai panglima tertinggi saat perang. *Abdur Rahman Sayyidin Panatagama*, berarti sultan dianggap sebagai penata, pemuka dan pelindung agama. Sedang *khalifatullah* sebagai wakil Allah di dunia.

Menurut Abdul Munir Mulkhan dalam *Reinventing Indonesia*, meskipun raja-raja Jawa memakai gelar *Sayyidin Panatagama Khalifatullah*, namun dipandang oleh sementara pihak sebagai pusat tradisi kejawen (misticisme Jawa) yang tidak mencerminkan tradisi Islam. Sementara yang lain memandang bahwa tradisi kejawen dengan pusat kehidupan kerajaan di Jawa adalah Islam dalam perspektif Jawa. Menurut Alfian, gelar yang disandang oleh Sultan Yogyakarta mengungkapkan konsep keselarasan. Keraton

Yogyakarta seperti kerajaan-kerajaan Jawa dan kerajaan yang bersifat ketimuran pada umumnya menganut konsep keselarasan antara urusan politik, sosial dan agama (Hendri F. Isnaeni dalam <https://historia.id>. diunduh pada 28 Oktober 2022). ❁

Manusia Berbaju Besi dan Istana Topkapi

Manusia memakai baju yang terbuat dari besi? Bagaimana juru masak menyiapkan menu untuk lebih kurang 400 orang setiap harinya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mungkin timbul di pikiran kita, ketika menyaksikan kemegahan Istana Topkapi yang sekarang menjadi Museum Topkapi. Koran *Republika* menjelaskan sejarah singkat Musium Topkapi. Musium ini dibangun oleh kesultanan kerajaan Ottoman atau Turki Utsmani. Dinasti ini didirikan oleh keturunan Bani Utsman. Salah satu sultan yang terkenal adalah Sultan Mehmed II, penakluk Bizantium Konstantinopel (<https://www.republika.co.id/berita>, diakses pada 16 November 2022).



Rombongan Rihlah Peradaban PWM Jatim di depan Istana Topkapi, Istanbul, Turki.



Sultan Mehmed II atau Muhammad Al-Fatih, sang Penakluk Konstantinopel.

Sultan Mehmed II yang memerintahkan pembangunan Istana Topkapi. Sejarah mencatat, sedikitnya 24 orang sultan dari Dinasti Turki Utsmani yang pernah menempati istana ini hingga 1839. Selain itu Istana Topkapi juga merupakan pusat pemerintahan Turki

pada masa lalu. Letak istana Topkapi berada di titik pertemuan Selat Bosphorus, Tanjung Tanduk Emas (*Golden Horn*) dan Laut Marmara. Bangunan Topkapi megah khas Turki, mempunyai taman-taman indah yang menghubungkan antara satu bangunan dengan bangunan lainnya. Taman-taman yang hijau ini dipenuhi pohon-pohon besar yang rindang. Didirikan di atas tanah seluas 700 ribu meter persegi,

Sultan Mehmed II menguasai Istanbul, setelah menaklukan Kekaisaran Roma pada 1453. Dari sini Istana Topkapi mulai dibangun dan terus mengalami berbagai perubahan sampai 1850. Seperti berbagai jenis keramik, *woodwork* dan gaya arsitektur dirancang oleh lima orang, yaitu Sultan Mehmed II, Aluddin, Davud Aga, Mimar Sinan, dan Sarkis Balyan. Dengan perpaduan dari kelima arsitek ini, tak heran bila bangunan Istana Topkapi dianggap bangunan yang terbaik hingga kini. Selain itu juga tercatat pernah mengalami renovasi sebanyak dua kali, yakni setelah gempa bumi pada 1509 dan peristiwa kebakaran tahun 1665. Seiring dengan perkembangan zaman dan pergantian kekuasaan, Istana Topkapi makin diperindah lagi. Di antaranya penambahan paviliun Baghdad pasca penaklukan Kota Baghdad. Paviliun Revan juga ditambahkan untuk memperingati misi Revan.

Kini, dalam Istana Topkapi dipenuhi dengan pilar-pilar desain Yunani, jam-jam besar lukisan ayat-ayat Al-Qur'an (kaligrafi), lukisan Perancis, cermin Belgia, dan sebagainya. Sebenarnya Istana ini memiliki ratusan kamar dan bangunan. Namun tidak semua dibuka untuk khalayak umum. Bangunan yang dibuka untuk khalayak inilah yang dijadikan museum dan menyimpan benda-benda peninggalan sultan yang beragam. Juga tampak ada benda-benda hadiah dari kerajaan-kerajaan lainnya. Di etalase kaca, dapat dilihat benda-benda seperti jubah, lukisan, senjata, perisai, baja, miniatur daerah kekuasaan Utsmani, kaligrafi, serta beberapa perabot rumah tangga istana, seperti sendok, gelas, dan piring yang terbuat dari emas. Ada juga berbagai jenis peralatan perang: senjata seperti pedang kecil, tombak, pedang besar dan panjang sekitar 2 meter, baju besi lengkap dengan penutup kepalanya, dan sebagainya.

Peninggalan lainnya adalah manuskrip Al-Qur'an pertama yang ditulis di atas lembaran kulit binatang. Yang tersimpan di Topkapi adalah surat *Al-Qadr* (surat ke-97). Unikny bila masuk ke ruang pameran dalam museum, ada alunan suara dari 24 orang hafiz yang secara bergantian melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Konon, zaman dulu sudah ada pembacaan Al-Qur'an di Istana Topkapi tanpa henti selama 24 jam nonstop. Terus-menerus selama lebih dari 407 tahun, dari tahun 1517-1924.

Baju Perang Pasukan Kesultanan

Ketika melihat baju besi, terbayang pemakainya. Ia akan merasa panas, bila terkena sengatan matahari dan dingin bila malam hari. Kaku juga sehingga pemakainya akan terlihat seperti robot. Walaupun sudah tidak utuh, masih bisa dilihat bahwa baju besi itu tersusun atas rajutan besi-besi kecil. Bagaimana cara merajutnya? Berapa lama untuk dapat menyelesaikan rajutan besi-besi kecil tersebut? Sungguh hebat pembuat baju besi tersebut. Dari hal ini saja terlihat bahwa peradaban manusia saat itu sudah



Baju besi pasukan kesultanan Utsmani di Istana Topkapi.

sangat maju. Rangkaian besi-besi kecil tersebut, masih dapat disaksikan walaupun sudah berusia ratusan tahun.

Baju besi pada zaman itu memang sangat diperlukan. Ketika pasukan kesultanan harus bertempur melawan musuh, pastilah

baju besi ini dapat melindungi tubuh. Sabetan pedang, tombak, dan panah tentunya tak mampu menembus tubuh. Seperti yang tercatat dalam sejarah, Sultan Mehmed II ini dikenal sebagai penakluk yang mengakhiri riwayat Kekaisaran Romawi Timur. Sudah tentu pasukan-pasukannya disiapkan secara khusus untuk menang. Salah satunya dengan baju besi tersebut tatkala berperang di medan laga.

Menu Makanan di Istana Topkapi

Akan terbayang bagaimana sibuknya juru masak istana yang harus menyajikan menu makanan untuk lebih kurang 400 orang setiap harinya. Apalagi bila melihat sebuah bangunan di Istana Topkapi yang dikatakan sebagai dapur istana. Menu makanan di Istana Topkapi merupakan perpaduan antara Timur dan Barat. Oleh sebab itu bahan-bahan makanan yang disiapkan: gandum sebagai bahan pokok, daging, susu, mentega, dan sayur. Juru masak istana biasanya menyajikan makanan besar dua kali dalam sehari. Sarapan pagi dilakukan pada pertengahan pagi dan makan malam biasanya disajikan setelah shalat Ashar.

Makanan dihidangkan di atas meja berkaki rendah, sehingga mereka akan menyantap makanan, duduk di atas karpet yang menutup seluruh bagian lantai. Piring emas, perak, dan porselen serta sendok bertahtakan berlian juga dipakai. Menu makanan

sederhana, kecuali ada perjamuan kehormatan bagi para utusan asing. Waktu makan di istana juga tidak begitu panjang. Menu makanan yang biasa disajikan adalah roti. Disuguhkan untuk sultan, pegawai pengadilan, wazir, para syaikh, menteri, imam para sultan, dan bangsawan. Hidangan lainnya adalah masakan dari daging. Ada juga menu lainnya, seperti kue manis, gula-gula, dan acar. Gula-gula favorit yang disajikan di istana adalah *baklava*. Kue manis yang disebut *rikak baklava* ada juga. Almond juga disajikan. Saat Ramadhan, ada tradisi pembagian kue-kue manis dan gula-gula kepada para tentara kekaisaran. *Zerde* (semacam pudding) juga dibuat juru masak istana. *Zerde* ini terbuat dari tepung beras, gula, pewarna, hazelnut, dan almond.



Kue Baklava, salah satu sajian makanan di Istana Topkapi.

Makanan-makanan tersebut dapat dirasakan juga sampai saat ini. Dengan mengetahui menu makanan tersebut, maka terbayang rasa makanan yang dinikmati orang-orang di Istana Topkapi. Jumlah yang besar, frekuensi

penyajian makanan, dan beragam menu makanan yang dibuat, maka harusnya sejarah dapat mencatat berapa jumlah juru masak di Istana Topkapi. Mereka sanggup setiap hari dua kali menyajikan makanan kepada penghuni istana, tentara, dan para tamu yang rata-rata berjumlah sekitar 400 orang perhari. ❁

Masjid Abu Ayyub Al-Anshari dan Makam Kuno Utsmani

Pada Rabu 12 Oktober 2022, rombongan PWM Jawa Timur berkesempatan untuk mengunjungi Masjid Abu Ayyub Al-Anshari, masjid pertama yang dibangun oleh Kesultanan Turki Utsmani setelah penaklukan Konstantinopel tahun 1453. Di dalam kompleks masjid tersebut terdapat makam Sahabat Nabi, Abu Ayyub Al-Anshari. Masjid ini dibangun dekat Teluk Tanduk Emas (*Golden Horn Bay*), di Distrik Eyub, Istanbul. Ada sumber yang mengatakan bahwa masjid ini sudah hampir seribu tahun yang lalu di luar tembok kota Konstantinopel. Setelah kota ini ditaklukkan, masjid dibangun di dalam tembok kota.

Penyebar Islam ke Eropa

Abu Ayyub Al-Anshari terbilang tokoh besar dalam lintasan sejarah peradaban Islam. Saat Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, rumah penduduk yang pertama kali disinggahi oleh Nabi adalah rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Selanjutnya tokoh sahabat



Ilustrasi Abu Ayyub al-Anshari (surau.co)

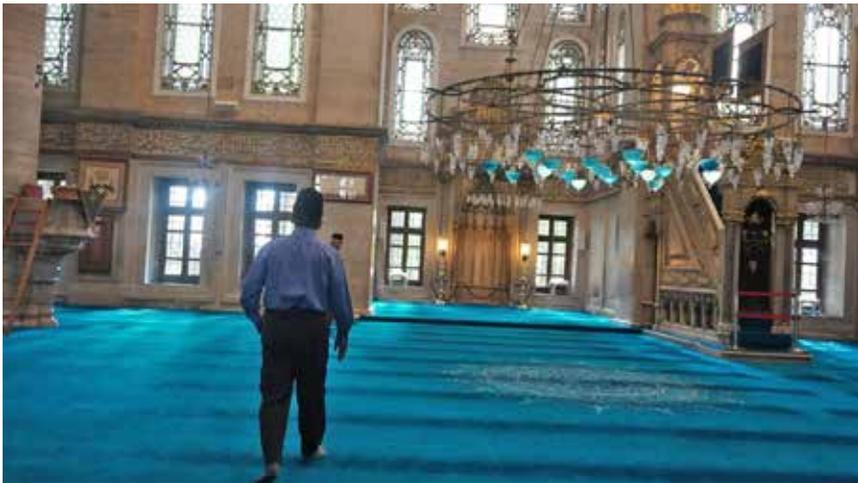
ini memilih hijrah ke kawasan Barat, dengan tujuan menyebarkan agama Islam di Eropa.

Demi misi dakwah Islam di benua Eropa, pemilik rumah bersejarah ini harus berhadapan dengan kekuatan Nasrani

Eropa yang sangat kuat. Konon untuk menambah motivasi juang di medan berat Eropa, Abu Ayyub Al-Anshari membawa sepotong kayu yang pernah diinjak kaki Nabi SAW. Kayu tersebut hingga kini masih tersimpan rapi, ditempelkan pada dinding masjid yang mengabadikan namanya.

Arsitektur Masjid

Arsitektur Masjid Abu Ayyub Al-Anshari begitu mewah. Karpetnya lembut dan tebal. Lampu gantung dan kubah yang khas Turki menghiasi bangunan berusia ratusan tahun tersebut. Mimbar untuk khutbah amat indah dan menawan. Ukirannya dipahat dari kayu oak berkualitas super. Selain shalat di masjid ini, penziarah berkesempatan menziarahi makam beliau yang berada di halaman depan masjid. Para penziarah (*zuwwar*) harus antri, berjalan berdesakan untuk melihat makam sahabat Nabi tersebut dari kaca yang disediakan.



Suasana di dalam Masjid Abu Ayyub al-Anshari.

Para *zuwwar* umumnya hanya lewat. Tidak ada kesempatan berhenti, apalagi duduk melingkar untuk mengadakan acara tertentu. Mereka tidak melakukan hal-hal yang lazimnya dilakukan

para penziarah kuburan keramat di nusantara, yang identik dengan acara tahlilan, istighosah, dan tabur bunga. Sebagian besar peziarah hanya antri berjalan di depan makam, melihat-lihat, dan mengagumi keindahan arsitekturnya. Ada juga satu atau dua orang yang mengambil posisi berdoa, namun hanya sebentar dan tidak terdengar suaranya.

Kesultanan Turki Utsmani meninggalkan masjid kuno dalam jumlah cukup banyak, seperti Masjid Hagia Sofiya, Masjid Biru atau Masjid Sultan Ahmad, Masjid Sulaimaniyah, dan Masjid Abu Ayyub. Semua masjid bersejarah ini ada di Kota Istanbul. Ada juga Masjid Hijau atau Masjid Sultan Muhammad I, di kota Bursa. Di halaman masjid-masjid kuno tersebut hampir pasti ada pohon oak. Di depan masjid Abu Ayyub sendiri ada pohon oak yang begitu besar dan menjulang. Menurut Khalil Bey, *tour guide* yang mendampingi rihlah peradaban PWM Jawa Timur selama berada Turki, pohon oak yang ada di kompleks Masjid Abu Ayyub Al-Anshori sudah berusia sekitar 500 tahun.

Pohon oak atau ek merupakan salah satu pohon tertua yang dulunya digunakan oleh orang Eropa sebagai perlengkapan upacara keagamaan atau yang berhubungan dengan dewa. Pohon yang tinggi dan menjulang ini sampai sekarang masih tumbuh di Eropa, Amerika, dan bahkan Asia. Pohon itu juga disebut pohon malaikat karena bentuknya yang melebar seperti sayap malaikat. Kayunya keras, kuat, dan tahan lama. Sehingga dalam gereja Katolik ada tradisi membuat peti mati dari pohon ini untuk jasad para Paus yang meninggal dunia.

Makam Abu Ayyub al Anshari

Makam Abu Ayyub Al-Anshari berada di halaman depan masjid. Bangunan makam memiliki desain yang patut diapresiasi. Arsitekturnya sangat indah dan berkelas. Pada dinding bagian depan masjid terdapat ornamen dari keramik warna biru yang menjadi warna khas peninggalan Turki Utsmani. Menurut

catatan sejarah, Abu Ayyub dan pasukannya berupaya merebut Konstantinopel pada tahun 52 H. Dalam perang tersebut beliau mengalami luka parah. Ia berwasiat agar jasadnya kelak diangkut dengan kudanya untuk dimakamkan di tempat yang sejauh mungkin masuk di negeri musuh. Tempat persemayaman terakhir Abu Ayyub berada di daerah yang diberi nama sama dengan namanya sendiri yaitu distrik Eyub.

Di luar area masjid juga terdapat kompleks makam kuno dengan batu batu nisan yang unik. Keunikannya terletak pada ketigian dan bentuknya. Tingginya antara satu sampai dua meter. Di bagian atasnya ada yang berhias sorban, topi torbus, dan senjata perang, bunga-bunga, jangkar kapal, dan lainnya. Menurut keterangan *tour guide* yang memandu wisata, bahwa hiasan pada batu nisan, mewakili biografi orang yang meninggal.

Batu Nisan Makam Kuno Utsmani

Istanbul memang kota Istimewa. Banyak bangunan unik yang bisa dikunjungi. Di samping istana para khalifah dan museum, tentu masjid-masjid kuno dan kompleksnya. Umumnya pada masjid-masjid tempo dulu dilengkapi dengan madrasah, tempat pemandian (*hammam*), dan kuburan. Sebagian besar fasilitas telah lenyap. Tetapi ada satu hal yang tersisa utuh dan ini memberikan kepuasan pengunjung yang berjalan menyusuri kompleks masjid, yaitu makam kuno dengan batu nisan unik.

Deretan makam berada di dekat pintu masuk kompleks masjid. Sehingga mereka yang berdo'a di dalam dapat melihatnya sebagai pelajaran tentang kematian dan akhirat. Dalam syari'at Islam, makam berfungsi sebagai pengingat kematian. Dalam kasus makam kuno kesultanan Utsmani, baik di Istanbul atau yang lainnya, makam juga berfungsi sebagai pelestarian nilai artistik warisan kerajaan Utsmani. Menurut Suleyman Beik, dosen Sejarah Seni Islam pada Universitas Yalova, Kerajaan Utsmaniyah memang memiliki budaya seni kuburan dan batu nisan (*syahid al-qabr*).

Sebagian besar kuburan berada di halaman masjid. Yang lainnya di tengah lingkungan masjid. Juga dijelaskan bahwa setiap batu nisan unik memiliki arti dalam karakteristik dan sejarahnya. Batu nisan mewakili biografi orang yang meninggal.



Deretan batu nisan di makam kuno Utsmani. (getsetandgo.wordpress.com)

Batu nisan biasanya terbuat dari bahan batu atau marmer yang diletakkan di atas kuburan. Tujuannya untuk mengidentifikasi orang yang meninggal dan tanggal kematiannya. Termasuk tulisan status sosial saat hidup dan do'a-do'a di atasnya. Batu nisan yang bahasa Arabnya *syahid al-qabr*, dalam adat Maroko dan Andalusia dinamakan *maqbariyyah*. Menempatkan batu nisan di atas kuburan adalah kebiasaan bangsa-bangsa sebelum Islam, yang kemudian diwarisi masyarakat Islam. Orang-orang Arab pra Islam juga mengenal dan mempraktikkan adat batu nisan. Batu nisan Islam yang diyakini tertua adalah yang ditemukan di pemakaman Islam kota Aswan di dataran tinggi Mesir, karena bertarikh 31 H. Prasasti ini dianggap sebagai salah satu data sejarah paling berharga dalam studi kaligrafi Arab. Ada juga sebuah batu nisan ditemukan di makam desa Qartah dekat kota Sidi Uqba. Di dalamnya terdapat makam sahabat Nabi SAW, yakni Uqba bin Nafi'. Makam ini bertarikh 126 H.

Kaligrafi yang terdapat pada batu nisan Islam biasanya memuat: basmalah, dua kalimat syahadat, kalimat tauhid dengan ragam redaksinya, iman pada kenabian, hari kebangkitan, surga dan neraka, serta di akhir ada panjatan do'a untuk orang telah meninggal dan semua orang Islam baik yang sudah meninggal dunia ataupun yang masih hidup. Kesultanan Utsmaniyah sangat perhatian pada seni pahat dan dekorasi di atas marmer. Tidak hanya untuk penghias masjid dan istana, tetapi juga untuk penghias batu nisan. Mereka menjadikan batu nisan sebagai ekspresi budaya dan sejarah yang menunjukkan kehebatan seni Islam. Di dalam seni batu nisan terdapat banyak unsur seni, meliputi seni pahat, kaligrafi dan dekorasi, serta puisi dan sastra. Seperti halnya dengan monumen dan bangunan bersejarah Utsmani lainnya, batu nisan mereka yang masih ada hingga kini dianggap sebagai bukti terbesar kedalaman peradaban Islam klasik, dan kemampuannya untuk memadukan antara ajaran agama dengan karya seni, sekalipun itu hanyalah batu nisan.

Komplek makam era imperium Utsmani oleh sementara orang dianggap sebagai Taman Kenyamanan Spiritual (*hadaiq rahah ar-ruhiyyah*). Para sejarawan menyebutnya sebagai saingan besar dari monumen Utsmani lainnya dan peninggalan Bizantium yang terdapat di kota Istanbul. Di dalam kota Istanbul sendiri terdapat tidak kurang dari 600 kompleks makam, dari sekitar 1000 makam kuno yang ada di seluruh Turki. Para penulis Barat yang mengunjungi Istanbul selalu menggambarkan kuburan bersejarah Turki sebagai salah satu tempat terindah dan terbaik untuk apresiasi artistik.

Identifikasi Batu Nisan

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Bentuk luar batu nisan dan hiasannya menunjukkan jenis kelamin orang yang meninggal. Jika laki-laki, maka batu nisannya berbentuk sesuatu yang menyerupai topi, torbus, atau sorban. Sedangkan batu nisan perempuan dihiasi dengan



motif bunga. Bentuknya bisa berupa ukiran vas bunga, atau dalam bentuk bunga tertentu. Hiasan bentuk bunga pada batu nisan mengandung pesan khas kepada pengunjung. Misalnya, batu nisan yang berukir sepasang bunga lili dengan lima daunnya, seolah-olah adalah tangan yang luwes yang terulur untuk berdo'a. Hiasan bunga mawar yang tangkainya patah, menunjukkan yang meninggal masih gadis. Bunga mawar yang diselipkan di sela-sela sorban besar menunjukkan bahwa yang meninggal adalah seorang hakim agung atau *Syaikhul Islam*. Bunga bulu di sorban, menunjukkan yang meninggal adalah seorang penulis atau jurnalis.

2. Berdasarkan Profesi

Hubungan batu nisan dan profesi ini memang unik. Jika yang meninggal adalah seorang pelaut, maka pada batu nisannya harus ada tanda, simbol, atau lambang sesuai dengan profesinya. Bisa berupa gambar tiang kapal, layar, jangkar, atau lambang Angkatan Laut Utsmani. Jika yang meninggal adalah seorang penulis, jurnalis, atau pelukis, maka diberi tanda semacam bentuk gulungan kertas dan bulu pena. Demikian pula jika yang meninggal adalah serdadu, maka pada batu nisannya ada lambang yang sesuai dengan profesinya, seperti belati, pedang, senapan, bahkan meriam. Adapun perwira yang mencapai pangkat tinggi pada dinas ketentaraan, pada gambar senjata mereka, disertakan pangkat militernya.

Lambang-lambang dalam sejarah Kesultanan Utsmaniyah pertama kali dikembangkan pada masa pemerintahan Sultan Selim III. Karena lambang-lambang itu selain menyangkut aspek militer, juga aspek agama dan bangsa, maka masyarakat menyukainya dan mengadopsinya untuk menghias batu nisan. Terutama pada era setelah pemerintahan Sultan Selim III, banyak batu nisan pada makam perwira atau pasha yang dihias dengan medali perang.

3. Berdasarkan Kedudukan dalam Tarekat

Ada beberapa bentuk dan simbol pada batu nisan yang mengacu pada kedudukan seseorang dalam tarekat. Misalnya, jika yang meninggal adalah guru dalam *zawiyah* Tarekat Maulawiyah, maka bentuk sorban besar khas guru Maulawiyah diukir di batu nisannya. Jika yang meninggal hanya asisten guru, maka yang diukir pada batu nisannya, cukup *sukkah maulawi*, yaitu topi bulat panjang yang biasanya dipakai dalam tarian putar Tarekat Maulawiyah. Tarekat-tarekat yang lainnya, semacam Qadiriyyah dan Sunbuliyah, batu nisannya diukir sesuai simbol khas tasawuf mereka.

Imperium Utsmani tidak puas dengan mendefinisikan orang mati dalam bentuk batu nisan unik, namun ada hal lain yang cukup penting, yaitu mendirikan kompleks kuburan di sisi jalan. Tujuannya untuk mengharap doa dari siapa saja yang melintas. Itulah sebabnya pada setiap batu nisan, terdapat tulisan *istirja'*, surah *Al-Fatihah*, dan lafadz “Allah” yang melambangkan tauhid. Atau doa “*Allahumma ij'al qabrahu raudhatan min riyadh al-Jinan*” (Duhai Allah jadikanlah kuburnya sebagai taman di antara taman-taman surga). Tidak jarang do'a yang yang ditulis di batu nisan dilengkapi dengan gambar buah surga yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti tandan buah anggur, kurma, dan delima.

Makam Kuno yang Terkenal

Bukti-bukti kebesaran kerajaan Utsmani terlihat jelas pada kuburan bersejarah mereka. Makam para pendiri Kekaisaran Utsmani dibangun dengan batu nisan unik, yang sarat dengan dekorasi dan ayat-ayat Al-Qur'an. Makam pendiri Kekaisaran Utsmani (Sultan Usman Ghazi bin Ertugul) dan putranya (Sultan Orhan Ghazi), terletak di kota Bursa, barat laut Turki. Kedua makam tersebut terletak di Taman Top Hana, distrik Osmangazi. Di tempat ini juga terdapat menara jam dan tugu peringatan bagi para pahlawan nasional. Makam Sultan Muhammad I, yang

memerintahkan pembangunan Masjid Hijau juga berada di Bursa. Makamnya terletak di kompleks pemakaman Masjid Hijau.

Ada juga kompleks pemakaman Ayoubi yang cukup terkenal. Di situ dimakamkan sahabat besar Abu Ayub Al-Anshari, yang terletak di distrik Ayoub, Istanbul. Selain Abu Ayub, juga dimakamkan para negarawan senior serta tokoh-tokoh kerajaan. Mereka lebih suka dimakamkan di kompleks ini, karena ada keagungan makam sahabat Nabi SAW tersebut. Di antara tokoh terkenal yang dimakamkan di kompleks tersebut adalah Sultan Muhammad V, Wazir Agung Sokollu Muhammad Pasha, dan Syaikh Al-Islam Aryanzadeh Ahmed As'ad Effendi. Selain itu, kompleks makam di wilayah Bayazid juga terkenal. Karena di situ ada makam Sultan Mahmud II, Abdul Aziz, dan Abdul Hamid II.

Makam paling terkenal yang dikunjungi ribuan orang Arab dan turis asing setiap harinya, adalah makam Sultan Ahmed I. Dialah yang memerintahkan pembangunan Masjid Sultan Ahmed atau Masjid Biru, sebagai masjid terbesar di Istanbul. Makamnya terdapat di halaman masjid. Juga makam Sultan Muhammad al-Fatih, Mustafa I dan Selim II, yang terdapat di halaman masjid Hagia Sophia. Demikian pula makam Sultan Suleiman Agung yang terdapat di dekat Masjid Suleimaniyah, Istanbul.



Makam sahabat Nabi, Abu Ayyub Al-Anshari.



Di bagian Asia terdapat pemakaman Karajat Ahmed, yang dianggap sebagai salah satu kuburan terbesar dan tertua, karena didirikan pada pertengahan abad ke-14. Komplek makam ini memiliki tujuh pintu yang terletak di sisi yang berbeda dan dikapling sebanyak 12 bagian yang berbeda pula. Masing-masing kapling milik kelompok agama yang berbeda. Sebagai bentuk perhatian pada semua makam kuno tersebut, pemerintah Turki menyediakan petugas yang selalu siap untuk membersihkan, merawat, dan menjaganya. Ulasan lebih lanjut dapat dibaca melalui tulisan Raim Jibril, jurnalis perempuan asal Palestina, dalam: <https://www.noonpost.com/content/36200>. ❁

Kota Bursa, Ibukota Pertama Turki Utsmani

Kota Bursa tergolong daerah kuno dan sangat bersejarah bagi Kesultanan Turki Utsmani. Seperti diketahui, Kesultanan Turki Utsmani pernah menguasai hampir sepertiga belahan dunia. Daratan Eropa, Afrika, dan Asia pernah menjadi daerah taklukan Turki Utsmani. Hanya benua Amerika yang belum terjamah kekuasaan Turki Utsmani. Dari berbagai sumber sejarah dikatakan bahwa Kota Bursa merupakan ibukota pertama kekaisaran Turki Utsmani.

Ada juga sumber yang menyatakan bahwa sebelum Kota Bursa, ibukota Dinasti Turki Utsmani adalah Sogut. Ibukota Turki Utsmani kemudian pindah ke Adrianopel. Pada akhirnya, dinasti Turki Utsmani menetapkan Konstantinopel sebagai ibukota. Nama Konstantinopel, Ibu Kota Byzantium, kemudian berubah menjadi Istanbul. Wilayah Konstantinopel pada mulanya merupakan bagian dari kekuasaan Kekaisaran Romawi atau Byzantium. Setelah Kaisar Mahmud II mampu menaklukkan Konstantinopel pada 1453, maka sejak itu pula bentuk kekaisaran berubah menjadi kesultanan.

Kota Bursa adalah sebuah kota di barat laut Turki dan pusat administrasi Provinsi Bursa. Kota Bursa menjadi salah satu pusat industri negara. Sebagian besar produksi otomotif Turki berada di Bursa. Kota Bursa dikelilingi oleh Balikesir di sebelah barat, Izmit, Yalova dan Istanbul di bagian utara, Bilecik dan Adapazari di bagian timur serta Eskisehir dan Kutahya di bagian Selatan. Penduduk kota Bursa berjumlah sekitar 3.200.000 jiwa (data 2022). Bursa menjadi kota terbesar keempat di Turki setelah Istanbul, Ankara, dan Izmir. Luas Kota Bursa mencapai 11.034

m2. Pada era Turki modern sekarang ini, Bursa menjadi kota terus berkembang. Bahkan, Bursa sukses meraih penghargaan sebagai kota paling layak huni ke-12 di dunia.

Jejak Peradaban

Sejumlah jejak peradaban Islam masa lalu yang tetap terjaga dengan baik di Kota Bursa. Jika Anda berwisata ke Turki dan mengunjungi kota Bursa, maka disarankan untuk tidak melewatkan beberapa destinasi menarik, diantaranya: *Pertama* adalah *Green Tomb* (Makam Hijau). Makam Hijau merupakan ikon terkenal dari Kota Bursa. Tempat peristirahatan terakhir Sultan kelima Kekaisaran Utsmaniyah, Mehmed I, ini memiliki arsitektur bangunan yang sangat cantik dengan ubin hijau pada interiornya. Makam ini terletak di kompleks *Yeşil Cami* atau Masjid Hijau. Masjid ini dibangun pada 1422 yang kemudian dianggap sebagai contoh terbaik dari gaya arsitektur Ottoman yang dikembangkan demi menggantikan gaya Seljuk.



Suasana di dalam makam Mahmed Masjid Bursa.

Kedua adalah *Grand Mosque of Bursa* (Masjid Agung Bursa). Masjid Agung Bursa adalah destinasi utama yang tak boleh

dilewatkan tatkala *rihlah* di kota tua ini. Masjid bergaya Seljuk yang sudah dibangun sejak akhir abad ke-14 ini memiliki arsitektur menawan. Letaknya yang berada di kawasan pasar wisata Bursa menjadikan masjid ini selalu ramai dipenuhi pengunjung, baik untuk beribadah ataupun sekedar mengagumi keindahannya. Masjid ini cukup populer karena memiliki 20 kubah yang bercahaya ketika malam hari tiba.



Tempat wudhu di Masjid Agung Bursa.

Nama lain Masjid Agung Bursa adalah Masjid Hijau (*Green Mosque*). Masjid Agung Bursa merupakan satu dari tiga masjid yang terkenal di Kota Bursa. Dua masjid lainnya adalah Masjid Alaaddin Bey dan Masjid Orhan Gazi. Meski begitu, Masjid Agung Bursa tetap istimewa. Masyarakat menyebutnya Masjid Ulu Jami. Masjid ini tergolong yang terbesar di Bursa dan merupakan *landmark* dari arsitektur Turki Usmani awal yang menggunakan banyak elemen dari arsitektur Seljuk. Masjid ini terletak di pusat kota tua Bursa di Ataturk Boulevard (*Republika*, 18 November 2019).

Selain Masjid Hijau, di kompleks ini juga ada Makam Hijau. Makam Hijau merupakan tempat pemakaman keluarga Dinasti Turki Utsmani dan para abdi dalemnya. Begitu banyak situs bersejarah yang ada di kompleks Masjid Hijau, hingga kota tua ini termasuk dalam Daftar Warisan Dunia UNESCO. Kompleks ini

menjadi salah satu komponen dari Situs Warisan Dunia “Bursa dan Cumalikizik: Kelahiran Kekaisaran Ottoman” pada tahun 2014 (*Rayhaber*, 14 Oktober 2022).

Selain dua destinasi utama tersebut, kota Bursa sejatinya masih memiliki tempat yang layak dikunjungi, yakni: (1) Central Bazaar. Central Bazaar merupakan pasar bersejarah yang hingga kini masih menjadi pusat perbelanjaan hingga kuliner utama di kota Bursa. Gang-gang kecil yang diapit bangunan tua abad pertengahan menjadi pemandangan terbaik dan daya tarik tersendiri. (2) Turkish and Islamic Art Museum. Terletak di sebuah kompleks bangunan bekas madrasah pada 1419, Turkish and Islamic Art Museum bisa menjadi destinasi wisata edukasi terbaik di Bursa. (3) Uludağ Teleferik. Menjadi salah satu kereta gantung terpanjang di dunia, Uludağ Teleferik melintas di atas lereng Uludağ dengan panjang jalur 8,2 kilometer. Jika kita menaiki kereta ini, kita akan disuguhkan pemandangan spektakuler kota Bursa dari atas di sepanjang perjalanan.

Mengunjungi Kota Bursa

Rombongan Rihlah Peradaban beruntung bisa mengunjungi Kota Bursa pada Kamis (13 Oktober 2022). Dengan mengendarai bus wisata, perjalanan dari Istanbul ke Bursa ditempuh selama sekitar tiga jam. Kami sangat menikmati perjalanan ini. Di tengah perjalanan bus, secara bergantian Dr Syamsudin dan Prof Achmad Jainuri menyampaikan kesan-kesan penting dalam Rihlah Peradaban di Turki. Pak Syam, sapaan akrab Dr Syamsudin, yang kaya bacaan menceritakan pengalaman tatkala mengunjungi kompleks Masjid Hagia Sophia. Pengalaman itu dipadukan dengan bacaan dari banyak referensi sehingga menjadi cerita menarik. Sementara Pak Jain, sapaan akrab Prof Jainuri, menambahi perspektifnya terhadap sejarah peradaban Islam. Menurut Pak Jain, puncak peradaban Islam sangat potensial terkembali. Itu karena umat Islam dan dunia Islam memiliki modal

yang sangat memadai untuk mewujudkan *renaissance* peradaban. Tetapi, itulah yang ditakuti dunia Barat.

Perjalanan ke kota tua Bursa pun seakan menjadi perkuliahan tentang sejarah peradaban Islam dari dua dosen yang sangat otoritatif di bidangnya. Hingga tanpa terasa, rombongan sampai di Masjid Hijau Kota Bursa. Rombongan sempat shalat jamak qashar Duhur dan Ashar di masjid yang sangat indah ini. Setelah puas menyaksikan dan mendokumentasikan jejak peradaban di kompleks Masjid Hijau dan Makam Hijau, rombongan kembali ke tempat menginap selama di Istanbul, yakni Hotel Parkinn by Radisson. Esok harinya, Jumat pagi (14 Oktober 2022), rombongan Rihlah Peradaban bergerak ke Madrid untuk menuntaskan sejumlah agenda yang menanti di Negeri Matador, Spanyol. Dari bandara internasional Sabiha Gokcen Istanbul, rombongan menuju bandara internasional Adolfo Suares Barajas Madrid. Perjalanan udara dengan maskapai Pegasus itu ditempuh selama kurang lebih 3,5 jam. Rombongan akhirnya sampai di Madrid pada sore hari dengan selamat. ❁



Salah satu pintu masuk di Masjid Agung Bursa.



Spanyol

Geliat Dakwah di Madrid dan Islam di Spanyol

Centro Cultural Islamico Mezquita de Madrid

Tonggak dakwah Islam Spanyol yang pertama kali disinggahi oleh rombongan rihlah peradaban PWM Jawa Timur adalah Masjid dan Pusat Kebudayaan Islam Madrid, atau dalam bahasa spanyol disebut dengan Centro Cultural Islamico Mezquita de Madrid. Lokasinya terletak di Calle Salvador de Madariaga, Madrid, Spanyol. Di masjid ini rombongan melaksanakan shalat dzuhur dan ashar dengan jamak qashar. Rombongan sempat berbincang sejenak dengan imam masjid, seorang hafiz Al-Qur'an asal Maroko.

Sebagaimana ditulis dalam literatur sejarah, pasca keruntuhan kekuasaan Islam di Andalus, penguasa Katholik pada saat itu, memberikan dua pilihan kepada masyarakat Muslim yang masih selamat. Pilihannya adalah tetap tinggal di Andalusia namun harus bersedia dibaptis sebagai pemeluk agama Kristen, atau dibunuh atau diusir pergi meninggalkan negeri tersebut. Itulah masa Inkuisisi atau *Reconquista*. Di mana segala hal yang berbau Islam harus dilenyapkan dari wilayah Spanyol. Mulai dari agama, bahasa Arab, madrasah, kitab-kitab, masjid, bahkan kuburan-kuburan. Masjid-masjid yang tersisapun dialihfungsikan menjadi gereja. Di antara dampak dari 500 tahun Inkuisisi adalah jumlah masyarakat Muslim di Spanyol yang semula 85 persen, lenyap menjadi 0 persen.

Seiring berjalannya waktu, pada era Spanyol modern, umat Muslim terus bertambah. Dakwah Islam di Negeri Matador ini mulai menggeliat. Terutama berasal dari migran negara Islam di

Afrika Utara. Di kota Madrid, pusat dakwah dan kebudayaan Islam adalah masjid jamik Madrid. Masjid ini di bawah naungan Yayasan Centro Cultural Islamico y Mezquita de Madrid. Namun masjid ini lebih dikenal dengan nama Mezquita M-30, atau Masjid M-30. Dinamakan demikian karena lokasinya yang berdekatan dengan jalur M-30 di pusat kota Madrid. Masjid M-30 ini juga termasuk salah satu masjid terbesar di Eropa saat ini.

Masjid ini merupakan bantuan dari Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia. Pembangunannya ditangani tiga orang arsitek asal Polandia, dengan arsitek kepala bernama Juan Mora. Masjid ini selanjutnya diresmikan pada tanggal 21 September 1992, dengan dihadiri oleh Raja Spanyol saat itu, Raja Juan Carlos I, dan Pangeran dari Kerajaan Saudi Arabia, Salman Bin Abdul Aziz. Masjid M-30 ini menjadi yang pertama di ibu kota Spanyol, sejak berakhirnya pemerintahan Islam pada tahun 1085, yaitu setelah 907 tahun tidak ada masjid sama sekali di seluruh Madrid.

Keberadaan Masjid M-30 merupakan salah satu bentuk komitmen dari kedua negara tersebut, yaitu antara Kerajaan Spanyol dan Kerajaan Saudi Arabia dalam menjamin kebebasan beragama dan terpenuhinya hak-hak sipil semua warga negara. Kerajaan Arab Saudi berkomitmen membantu seluruh umat Muslim di negara-negara non-Muslim, dengan menyediakan tempat peribadatan yang layak. Sedangkan komitmen dari Kerajaan Spanyol adalah memfasilitasi peribadatan bagi seluruh warganya tanpa terkecuali, sebagai manifestasi dari prinsip kebebasan beragama. Kerja sama dua negara ini berjalan dengan baik, meskipun saat ini umat Muslim menjadi etnis minoritas di negara tersebut.

Masjid M-30 dibangun dengan gaya arsitektur modern bergaya universal, namun tetap dilengkapi dengan balkon dan menara. Masjid ini tidak bergaya spesifik seperti masjid-masjid pada umumnya. Bahkan sekilas seperti bangunan apartemen, namun terdapat menara menjulang tinggi disampingnya. Menara

tersebut bertuliskan lafadz Allah di bagian atasnya. Hal itu bisa dijadikan sebagai tanda bahwa bangunan tersebut adalah sebuah masjid, tempat ibadat umat Islam.



Centro Cultural Islámico Mezquita de Madrid.



Hampir keseluruhan bagian bangunan masjid dilapisi dengan batu pualam. Termasuk interiornya juga menggunakan bahan baku batu pualam. Sedangkan untuk jendela pada masjid ini menggunakan kaca patri warna warni, bergaya khas Arab. Pilar-pilar yang terbuat dari batu pualam sebagai penyangga lengkungan besar juga mendominasi bagian dalam masjid. Mirip dengan masjid Cordoba dan Istana Alhambra, namun sedikit lebih simpel dari kedua bangunan tua tersebut.

Masjid ini hanya mempunyai satu kubah yang terdapat di puncak menara dengan hiasan lambang bulan sabit seperti kebanyakan masjid Muslim di negara-negara non-Muslim. Masjid ini juga mempunyai fasilitas lainnya seperti: gedung perkuliahan, kamar mandi, tempat wudhu, kafe, restoran halal, bahkan gymnasium yang bisa digunakan untuk berolahraga.

Islam Eksis Kembali di Spanyol

Islam adalah agama yang tersebar luas di Andalusia atau semenanjung Iberia. Dimulai dari penaklukan Hispania oleh Dinasti Bani Umayyah, hingga berakhirnya dinasti tersebut. Setidaknya secara terbuka dengan pemindahan agama secara paksa oleh negara Spanyol modern pada pertengahan abad ke-16, dan pengusiran jutaan orang dari etnis minoritas religius Morisco pada awal abad ke-17. Morisco adalah sebutan untuk penduduk keturunan Muslim Spanyol yang telah masuk Kristen karena dipaksa. Sejak Spanyol berperang di Amerika, ia merasa terancam oleh serangan Turki di sepanjang pantai Spanyol dan oleh dua kali pemberontakan Morisco sejak Islam dilarang di Spanyol. Tampaknya pengusiran adalah reaksi terhadap masalah internal yang membelit di kerajaan Spanyol. Antara tahun 1609 hingga 1614, kerajaan secara sistematis mengusir Moriscos melalui sejumlah dekrit.

Namun demikian masih terdapat sisa-sisa Muslim di Spanyol karena dua hal. *Pertama*, meskipun sebagian besar orang-orang

Morisco sudah cukup lama tinggal di pesisir pantai Maghrib (Barbariy), banyak di antara mereka yang secara sembunyi-sembunyi kembali lagi ke Spanyol. *Kedua*, tentu ada sejumlah orang yang berhasil menghindari pengusiran melalui berbagai cara. Diyakini bahwa pada akhir abad ke-18, Islam asli dan identitas Morisco telah padam di Spanyol. Praktik Islam benar-benar telah memudar menjadi tidak jelas lagi bentuknya. Hal ini terjadi sejak awal abad ke-19.

Sepanjang sejarah modern Spanyol, selalu ada kehadiran umat Islam di wilayah tersebut secara konstan. Di antaranya adalah mantan budak (dikenal sebagai *moros cortados*). Yaitu, setelah mereka dibebaskan pada awal abad ke-18. Lebih jauh lagi, kedekatan Spanyol dengan Afrika Utara dan perbatasan tanahnya yang kecil dengan Maroko, serta pemerintahan kolonial Spanyol di Afrika Utara yang berlangsung antara 1912-1975, memungkinkan kehadiran Muslim di Spanyol. Muslim Maroko memainkan peran penting dalam Perang Saudara Spanyol (1936-1939). Mereka bertempur di pihak Nasionalis, termasuk Letnan Jenderal Mohamed Meziane, teman dekat Jenderal Francisco Franco, yang kemudian menjadi Kapten Jenderal dari Ceuta, Galicia dan Kepulauan Canary selama kariernya pasca perang.

Orang Maroko tidak memerlukan visa untuk masuk ke Spanyol sampai 1985. Namun kebijakan ini berubah seiring dengan pertumbuhan ekonomi Spanyol yang kemudian bergabung dengan Uni Eropa. Setelah itu pengawasan imigrasi diberlakukan dengan lebih ketat. Imigrasi ke Spanyol meledak pada 1990-an, dengan orang-orang Maroko tiba dalam jumlah besar dan menjadi komunitas imigran ekonomi penting pertama Spanyol. Pada 2000-an, para imigran mulai berdatangan dalam jumlah tertentu dari negara-negara mayoritas Muslim lainnya, juga dari Amerika Latin dan Eropa Timur. Maroko saat ini merupakan komunitas imigran Muslim tertua serta paling terintegrasi di Spanyol dan menjadi populasi asing terbesar kedua setelah Rumania.



Pada 2016, Spanyol secara resmi memiliki 1.919.141 Muslim dari total populasi 46.438.422 jiwa, atau sekitar 4% dari total populasi. Dari jumlah ini, 1.115.124 jiwa atau 58,7%, adalah imigran tanpa kewarganegaraan Spanyol. Komunitas Muslim Spanyol mencakup 804.017 warga negara Spanyol (42% dari total) dan 753.425 warga negara Maroko (39,2% dari komunitas Muslim dan lebih dari 67,5% dari warga asing Muslim). Komunitas kecil lainnya termasuk Pakistan, Bangladesh, Aljazair, Senegal, dan Nigeria. Tetapi, *Statista.com* mengklaim bahwa jumlah Muslim di Spanyol telah mencapai 2.2 juta pada tahun 2020.

Adapun Muslim dengan kewarganegaraan Spanyol pada tahun 2016 terdiri dari 277.409 warga yang dinaturalisasi (terutama dari Maroko), 430.990 warga keturunan yang dinaturalisasi, 64.334 Muslim Ceuta/Melilla (dinaturalisasi dengan keputusan pada awal 1980-an) dan 23.624 jiwa adalah orang Spanyol berlatar belakang Kristen Katolik yang konversi ke Islam, sebab pernikahan atau sebab keyakinan agama pribadi. ❁

Dakwah Islam di Cordoba

A. Yayasan Junta Islamica

Bagian dari rangkaian agenda Rihlah Peradaban adalah mengunjungi sentra komunitas Muslim Cordoba. Mereka membentuk Yayasan dakwah Islam yang bernama Junta Islamica atau Dewan Islam. Sebuah organisasi nirlaba komunitas Muslim yang berskala nasional. Yayasan ini didirikan pada tahun 1989. Tujuan utamanya adalah mengartikulasikan, mengatur dan berkontribusi pada pencapaian hak-hak sipil kewarganegaraan Muslim di Spanyol.

Rombongan PWM Jawa Timur diterima dengan ramah oleh Muhammad Escudero, staf yayasan yang menjabat sebagai wakil presiden dan kerjasama internasional. Muhammad Escudero terbilang masih muda, sekitar 50 tahun. Ia orang Spanyol asli, dan Muslim generasi kedua di komunitasnya. Ayahnya yang bernama Dr Mansur Escudero (w. 2010), adalah pendiri Yayasan Junta Islamica. Mansur Escudero adalah seorang mualaf. Sebelumnya, ia merupakan penganut Katholik.

Muhammad Escudero tergolong Muslim terpelajar. Ia menguasai bahasa Arab. Dengan bahasa Arabnya yang fasih ia menjelaskan bahwa yayasannya merupakan representasi dari entitas Islam di Spanyol. Ia mengatakan, “Kami sudah bekerja lebih dari 30 tahun untuk sebuah misi, yaitu melayani kewarganegaraan Muslim. Membela hak dan kewajiban warga negara yang beragama. Visi kami independen dan progresif. Nilai-nilai kami bersumber dari as-Sunnah. Kami memperjuangkan kebebasan, kesetaraan, dan demokrasi. Yang semuanya merupakan elemen penting dalam perjuangan kami.”

Junta Islamica atau Dewan Islam Spanyol telah jauh melibatkan diri dalam sebuah perjuangan mewujudkan kerja sinergis dengan pemerintah provinsi. Di antaranya menghasilkan nota kesepahaman antara pemerintah dan Komisi Islam Spanyol (CIE), yang ditandatangani pada tahun 1992. Di dalamnya terdapat pengakuan konstitusi Spanyol akan hak dan kewajiban warga Muslim. Junta Islamica punya komitmen yang besar pada masalah ini.

Presiden Junta Islamica selama lebih dari 20 tahun adalah Dr Mansur Escudero. Ia adalah salah satu pendiri Komisi Islam Spanyol dan Sekretaris Jenderalnya sampai tahun 2006. Ia juga menjabat sebagai presiden Federasi Spanyol Entitas Agama Islam (FEERI) sampai tahun 2002. Sejak 2013, presiden Junta Islamica dijabat Isabel Romero. Ia secara aktif mempromosikan berbagai inisiatif di bidang hak masyarakat sipil, koeksistensi demokratis, dan sektor halal. Di bawah mandatnya, Junta Islámica terus menjadi salah satu komunitas terkemuka dalam memperjuangkan hak-hak sipil dari warganegara yang beragam latar belakangnya.

Aktivitas

Sebagai organisasi keagamaan dan didirikan oleh orang-orang yang punya komitmen tinggi terhadap ajaran agama, Junta Islamica memiliki aktivitas yang komprehensif, meliputi banyak aspek kehidupan manusia. Di antaranya adalah: (1) Pendampingan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan pemikiran dan refleksi Islam tentang spiritualitas, serta dialog antar keyakinan; (2) Bekerja untuk hak-hak sipil warganegara Muslim, koeksistensi, perlindungan hak fundamental, keterwakilan di hadapan administrasi pemerintahan, dan pencegahan Islamophobia; (3) Konferensi, pameran, proposal budaya, dan penyebarluasan dakwah Islam.

Selama lebih dari 30 tahun, Junta Islamica telah bekerja pada pengembangan berbagai program tentang dakwah



Islam, mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan koeksistensi antara kelompok yang berbeda, dalam ruang non-denominasi, berdasarkan spirit saling menghormati, ilmiah, bermartabat, dan saling pengertian. Muhammad Escudero juga menjelaskan bahwa organisasi Junta Islamica, terbuka untuk semua orang, entitas, dan institusi masyarakat yang mungkin tertarik dengan program dan pendekatannya. “Kami bekerja berlandaskan panggilan hati nurani, kesadaran spiritualitas, serta nilai-nilai Al-Qur’an dan as-Sunnah,” tegasnya.

Junta Islamica secara aktif bekerja sama dengan semua pihak, untuk satu misi yang disebut sebagai hak-hak kewarganegaraan Muslim. Di antaranya dengan pemerintah Spanyol, Junta de Andalucía, Dewan Kota Cordoba, Universitas Cordoba (UCO) dan Universitas Internasional Andalusia (UNIA), Universitas Extramadura (UEX), Universitas Zaragoza, Yayasan Tiga Budaya Mediterania, dan Casa Rabe. Dengan Lembaga-lembaga tersebut ada kerja sama di bidang pengembangan program malam Ramadhan. Di samping pendampingan spiritualitas, pengembangan kewarganegaraan Muslim, kegiatan budaya dan penyebaran Islam, Junta Islamica juga memiliki program lain yang strategis. Seperti Institut Halal, Yayasan Las Fuentes, Verislam.com atau pengembangan Islam dan masyarakat Muslim. Untuk kegiatannya disinergikan dengan berbagai kedutaan negara Islam.

Adapun struktur pengurus Junta Islamica sekarang ini adalah Dr Mansur Escudero (1947-2010): (Founder), Maryam Isabel Romero (President), Dr Antonio Sulayman de Diego (Vicepresident & Religious Affairs), Muhammad Escudero (Vicepresident & International Relations), Dr Bárbara Hayat Ruiz-Bejarano (Secretary General & Project Manager), Yusuf Cadelo (Relations with Islamic Communities), dan Hanif Escudero (Member of the Board).

Markas Dakwah yang Unik

Kantor pusat Junta Islamica terletak di kota Almodovar del Rio, provinsi Cordoba. Perbatasan antara provinsi Cordoba dan Sevilla. Disebut kota Almodovar, aslinya dari bahasa Arab, *al-Mudawwar*. Merujuk pada istana indah dan megah yang terletak di atas bukit menjulang (Palacio de Almodovar). Istana tersebut merupakan salah satu tonggak perdaban peninggalan masa kejayaan Islam di Spanyol era *Muluk ath-Thawa'if*. Istana tersebut telah menjadi kantor pusat pemerintahan sipil sampai tahun 1950. Saat ini istana tersebut dikuasai oleh swasta, yaitu keluarga kaya dari Inggris.

Di kaki bukit itulah berlokasi kantor Junta Islamica. Memang tidak terlalu besar, namun di dalamnya terdapat fasilitas yang cukup memadai. Ada masjid, ruang pertemuan, dan ruang-ruang lain yang dibutuhkan perkantoran. Juga ada kamar untuk menginap dan dapur. Terletak di dataran tinggi, dikelilingi kebun pohon zaitun yang terhampar luas. Karena terletak di dataran tinggi, maka dari tempat itu bisa terlihat hamparan kebun zaitun yang memenuhi dataran yang lebih rendah.



Berjalan di area perkebunan zaitun milik Junta Islamica di Almodovar del Rio (dari kiri ke kanan: Ach. Jainuri, Tamhid, Saad Ibrahim).

Bagi masyarakat Spanyol pohon zaitun identik dengan kemakmuran dan kekayaan. Pohon yang tetap produktif meskipun usianya ratusan tahun ini merupakan komoditas andalan masyarakat sana. Jangan lupa, Spanyol adalah negara penghasil minyak zaitun terbesar dunia ke-2 setelah Yunani. Tidak mengherankan jika di sepanjang jalan, bahkan di lereng-lereng gunung dan bukit, dipenuhi hamparan pohon zaitun. Masyarakat seluruh dunia tentu sudah familiar dengan minyak zaitun atau *olive oil*, bahkan dengan buah dan pohonnya. Pohon zaitun terkenal di dunia dengan minyak yang dihasilkannya. Manfaatnya untuk kesehatan tidak diragukan lagi. Tidak heran apabila minyak zaitun kerap digunakan untuk mengolah makanan atau sebagai campuran bahan makanan.

Pohon zaitun (*Olea Europaea*) memiliki keistimewaan tersendiri. Yang istimewa lagi dari pohon ini adalah disebutkan tujuh kali dalam Al-Qur'an. Di antara keunikan pohon zaitun adalah:

Pertama, termasuk tanaman purba dengan habitat asli Mediterania yang bersuhu tinggi. Habitat aslinya adalah di daerah panas dengan suhu di atas 25 derajat celcius. Meskipun asalnya dari wilayah Mediterania, pohon zaitun juga bisa ditemukan di Eropa. Fosil daunnya juga pernah ditemukan di Makedonia dan Santorini, Yunani dengan perkiraan umur 37.000 tahun. Dapat dikatakan bahwa pohon ini merupakan tanaman purba. Pohon zaitun yang selalu terlihat hijau di segala musim, ternyata tidak sewaktu-waktu bisa menghasilkan buah. Pada umumnya, panen yang berlimpah berlangsung ketika menjelang musim semi dan musim hujan. Saat sedang berkembang sebelum panen, pohon zaitun menampakkan bunga berbentuk lonceng.

Kedua, minyaknya bermanfaat untuk kesehatan. Manfaat minyak zaitun sudah terkenal sejak zaman Yunani kuno. Karena kandungan antioksidannya tinggi, yaitu yang disebut flavonoid dan polifenol. Meski banyak mengandung lemak, tetapi lemak yang

terkandung di dalamnya merupakan jenis lemak sehat, seperti lemak tak jenuh tunggal, lemak tak jenuh ganda, asam oleat, omega 3, dan omega 6. Minyak zaitun, berdasarkan proses ekstraksi yang dilalui dan jumlah kandungan asam oleat di dalamnya, terbagi menjadi tiga varian, yaitu extra virgin sebagai kualitas terbaik, disusul virgin, dan refined (light).

Ketiga, bermanfaat untuk memelihara kesehatan. Di antara manfaat minyak zaitun untuk kesehatan adalah:

1. Mengontrol tekanan darah

Manfaat minyak zaitun yang sangat populer adalah mengontrol tekanan darah. Sebuah riset menyebutkan bahwa orang yang rutin mengonsumsi minyak zaitun murni sekitar 50-60 ml atau setara empat sendok makan perhari, terlihat memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol. Hal ini diduga berkat kandungan antioksidan dan asam lemak sehatnya, yang dapat membuat pembuluh darah lebih rileks dan mengurangi peradangan di pembuluh darah.

2. Mengurangi risiko penyakit jantung

Kandungan antioksidan di dalam minyak zaitun juga berperan penting untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit jantung. Hal ini karena minyak zaitun tidak mengandung kolesterol atau lemak jenuh, sehingga tidak menumpuk di pembuluh darah. Minyak sehat ini justru baik dikonsumsi untuk mencegah penumpukan kolesterol yang dapat menyebabkan penyakit kardiovaskular, seperti serangan jantung dan stroke.

3. Menurunkan kadar kolesterol

Mengganti asupan lemak jenuh atau lemak yang berasal dari hewan dengan minyak zaitun, dapat menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL) pada penderita kolesterol tinggi. Selain itu, minyak zaitun juga bisa meningkatkan kadar kolesterol baik (HDL) sehingga baik untuk kesehatan jantung. Selain minyak

zaitun, minyak sehat lain, seperti minyak kanola dan minyak kelapa murni, juga memiliki manfaat serupa.

4. Mencegah pertumbuhan sel kanker

Pola makan sehat dengan menggunakan minyak zaitun untuk mengolah makanan, dapat meningkatkan kadar antioksidan di dalam tubuh. Antioksidan merupakan zat yang dapat mencegah dan memperbaiki kerusakan sel akibat paparan radikal bebas. Antioksidan juga diketahui dapat mencegah dan menghambat pertumbuhan sel kanker.

5. Memelihara fungsi otak

Salah satu manfaat minyak zaitun yang juga sangat penting adalah untuk menjaga kesehatan dan fungsi otak. Sebuah riset menyebutkan bahwa kandungan zat antioksidan dan antiradang pada minyak zaitun dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit pada otak, seperti stroke dan demensia.

6. Menjaga berat badan

Minyak zaitun juga baik dikonsumsi bagi Anda yang sedang diet, termasuk diet paleo atau berusaha menjaga berat badan tetap ideal. Minyak alami ini juga baik dikonsumsi untuk mencegah obesitas. Namun, untuk mendapatkan manfaat minyak zaitun yang satu ini, Anda juga perlu berolahraga secara rutin, membatasi asupan kalori, dan menjalani pola makan sehat.

7. Mengatasi sembelit

Sembelit umumnya terjadi karena pola makan kurang sehat, misalnya jarang minum air atau kurang mengonsumsi makanan berserat. Agar tinja lebih padat dan mudah dikeluarkan, Anda bisa mengonsumsi serat dari buah dan sayuran. Selain itu, minyak zaitun juga bisa dikonsumsi untuk mengatasi sembelit karena bisa membuat tinja lebih lunak sehingga mudah dikeluarkan dari dalam tubuh.

8. Mengendalikan kadar gula darah

Sebuah riset menunjukkan bahwa orang yang menjalani pola makan sehat secara rutin, termasuk dengan mengonsumsi minyak zaitun, memiliki kadar gula darah yang lebih terkontrol. Hal ini menjadikan minyak zaitun bermanfaat untuk menurunkan risiko terjadinya diabetes.

9. Melembapkan kulit kering

Minyak zaitun mampu mengunci kelembaban kulit, sehingga sering digunakan untuk perawatan kulit kering. Anda bisa mengoleskan minyak zaitun pada kulit wajah, tangan, atau kaki yang kering.

10. Menjaga kesehatan mulut

Minyak zaitun mengandung sifat antiradang, antioksidan, dan antibakteri. Efek ini menjadikan minyak zaitun bermanfaat untuk memelihara kesehatan serta kebersihan gigi dan mulut. Selain itu, berkumur dengan minyak zaitun secara rutin juga dapat mencegah dan mengatasi bau mulut.

Karena mengandung nutrisi dan antioksidan yang cukup tinggi, maka minyak zaitu juga baik dikonsumsi oleh anak-anak serta ibu hamil atau ibu menyusui. Juga bisa dimanfaatkan untuk menghilangkan kutu rambut. Bahkan, dapat sebagai penurun demam bila dicampur minyak esensial.

B. Madinat az-Zahra dan Istana Almodovar

Perjalanan menuju markas Junta Islamica cukup mengasyikkan. Selama kurang lebih 2 jam perjalanan bus, rombongan disuguhi hamparan hijau di kanan dan kiri jalan. Itulah hamparan kebun pohon zaitun. Ada lagi suguhan yang amat menarik, dua situs Islam yang dahsyat, yaitu Madinat az-Zahrah dan Istana al-Mudawwar.

1. Madinat az-Zahra

Madinat az-Zahra adalah kota yang dibangun atas perintah Khalifah Abdurraman III, untuk menunjukkan kemegahan kekhalifahannya kepada dunia. Letaknya strategis di kaki gunung Sierra Morena dan jauh dari kota Cordoba. Madinat az-Zahra berarti kota cahaya. Namun kota kebanggaan bani Umayyah ini pada akhirnya dihancurkan oleh dinasti al-Muwahhidun, bertahun-tahun setelah mengalami zaman keemasannya. Tahun-tahun belakangan ini, situs Madinat az-Zahra dalam rekonstruksi oleh pemerintah Spanyol. Guna mengungkap kepada dunia moderen semua kehebatan yang dimiliki pada zamannya. Situs monumental tersebut telah dinyatakan sebagai aset budaya dan warisan dunia oleh UNESCO.

Untuk mengetahui sejarah Madinat az-Zahra, seseorang harus kembali ke abad VIII, ketika Dinasti Umayyah diusir dari kekhalifahan Damaskus. Abdurraman ad-Dakhil adalah salah satu pangeran Dinasti Umayyah yang melarikan diri ke al-Ándalusia. Selanjutnya ia mendirikan Emirat Cordoba. Bertahun-tahun kemudian, penggantinya Abdurrahman III memproklamkan Khalifah Cordoba dan memutuskan untuk membangun Madinat az-Zahra pada tahun 936. Sebuah kota yang megah guna mengekspos kekuasaan kekhalifahannya kepada dunia luar.

Setelah kematian khalifah al-Manshur Billah pada tahun 1002, serangkaian perang saudara terjadi berturut-turut. Perang ini berakhir pada 1031 ketika Kekhalifahan Umayyah berakhir. Madinat az-Zahra terkena penjarahan terus-menerus sampai beberapa tahun kemudian dihancurkan oleh Dinasti al-Muwahhidun. Berjalannya waktu menyebabkan sejarah dan asal usul situs tersebut terhapus. Selama beberapa abad diyakini bahwa sisa-sisa arkeologi berasal dari Romawi. Baru di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 berbagai penyelidikan memastikan bahwa situs yang ada di kaki gunung Sierra Morena adalah Madinat az-Zahra, kota yang dibangun oleh Khalifah Abdurrahman III.



Madinat az-Zahra. (www.viator.com)

Kota Khalifah ini terdiri dari beberapa wilayah yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perangkat arsitektoniknya luar biasa. Ditelantarkannya bangunan tersebut setelah kehancurannya merupakan keberuntungan arkeologis, yaitu karena tidak dibangun gedung di atasnya, seperti banyak monumen lain dari era yang berbeda di Cordoba. Sisa-sisanya masih utuh mampu menceritakan kisah tentang peristiwa sebenarnya yang terjadi ada di sana. Obyek-obyek penting yang patut diperhatikan saat berkunjung ke Madinat az-Zahra, adalah gapura agung istana, masjid Jami', gedung basilika atau barak tentara yang kondisinya masih baik.

Di area yang lebih rendah terdapat kaputren, yang di dalamnya terdapat kolam pemandian serta kamar-kamar indah dan mewah. Di tengah Madinah az-Zahrah adalah rumah khalifah. Fakta-fakta ini menunjukkan gambaran harmoni kehidupan yang terjadi. Di zona paling timur kota adalah Serambi Agung. Inilah pintu masuk semua tamu yang akan diterima Khalifah. Sebuah

pintu berukuran besar, panjangnya 111 meter dan tinggi 9,46 meter. Pintu Utara Madinat az-Zahra, seperti namanya, ia terletak di tembok sisi utara kota. Ini bukan akses yang akan digunakan oleh kerabat kerajaan, jadi dekorasinya agak buruk. Yang diketahui tentang pintu masuk ini adalah di posisinya yang memiliki sistem pintu ganda untuk meningkatkan keamanan dan dijaga oleh penjaga.

Masjid al-Jami' terletak di bagian timur Madinat az-Zahra, di luar pagar tembok. Masjid ini adalah salah satu bagian kota yang kondisi konservasinya buruk. Yang bisa diapresiasi adalah orientasi, dimensi, dan perbedaan ruangan dalam masjid. Mihrab tempat imam shalat sempurna ke arah Makkah, tidak seperti mihrab masjid Cordoba yang berorientasi ke arah tenggara. Hal ini menunjukkan sudah ada kemajuan pengetahuan tentang astronomi. Pembuatan mihrabnya berdasarkan ilmu pengetahuan, tidak mengacu pada masjid yang telah ada sebelumnya di Cordoba. Luas Masjid al-Jami' di Madinat az-Zahra adalah panjang 25 meter dan lebar 18 meter. Di sebelahnya ada cungkup untuk wudhu. Tidak jauh dari lokasi itu terdapat menara untuk kumandang azan.

2. Istana Almodovar

Istana Al-Mudawwar atau Kastil Almodovar lokasinya tidak jauh dari Madinat az-Zahrah. Pada zamannya Kastil Almodovar memainkan peran yang sangat penting dalam pertahanan wilayah. Hal itu karena lokasinya strategis di atas bukit yang cukup tinggi, di sebelah sungai Guadalquivir (*al-Wadi al-Kabir*). Di dalamnya terekam jejak berbagai budaya, terutama Islam dan Kristen. Hal ini dapat ditunjukkan dalam gaya arsitektur bangunan unik ini. Pada 756 benteng ini menjadi milik pangeran Abdul Malik Bin Qatan. Namun pada 758 sudah jatuh ke tangan Emirat Cordoba pada masa pemerintahan Abdurrahman I.



Istana Al-Mudawwar atau Kastil Almodovar.

Al-Mudawwar adalah sebutan untuk istananya. Sedangkan al-Mudawwar al-Adna merupakan sebutan untuk benteng atau kastilnya. Selama abad ke-10, bangunan itu benar-benar terikat dengan Kekhalifahan Cordoba. Kemudian pada abad ke-12, menjadi milik *Muluk Tha'ifah* dari Carmona, kemudian ke tangan *Muluk Tha'ifah* dari Seville, dan berikutnya berpindah ke kerajaan Al-Muwahhidun. Abu Mohammed al-Baeza pada akhirnya meninggal dunia di gerbang kastil pada abad ke-13, tepatnya pada 1226, saat mempertahankan benteng tersebut dari tangan kerajaan Kristen, dibawah pimpinan Fernando III. Sejak saat itu kastil mengalami perluasan berturut-turut oleh Raja Kastilia D. Pedro I dari Castilla dan Enrique II dari Trastamara. Baik Alfonso XI the Justiciero, dan Pedro I the Cruel, juga ikut campur dalam ekstensi ini. Kastil Almodovar telah menyaksikan banyak peristiwa sepanjang sejarahnya.

Pekerjaan restorasi Al-Mudawwar dimulai pada 1901. Pada awalnya, pekerjaan difokuskan pada pembangunan jalan,

karena sebelumnya tidak ada akses ke kastil. Ini merupakan langkah pertama untuk dapat mengangkat balok-balok batu besar yang akan digunakan untuk memulihkan tembok, benteng, dan menara. Hampir 6.000 m³ batu dari tambang yang berbeda digunakan di seluruh restorasi. Mengerahkan sekitar 800 pekerja dan menghabiskan waktu 36 tahun untuk menghidupkan kembali monumen tersebut.

Terlepas dari krisis ekonomi yang dialami negara Spanyol, Perang Dunia Pertama dan perubahan politik yang berkelanjutan, selama periode rekonstruksi, Count of Torralva membawa stabilitas ekonomi selama bertahun-tahun ke kota Almodovar ini, karena 240.000 upah tenaga kerja yang ia investasikan di pekerjaan ini. Selama lebih dari seperempat abad hampir seluruh penduduk kota Almodovar atau al-Mudawwar turut berpartisipasi dalam tugas untuk memulihkan warisan sejarah kota tersebut. ❁

Dinamika Dakwah Komunitas Muslim Granada

Fundación Mezquita de Granada

Yayasan Masjid Jami' Granada atau Fundación Mezquita de Granada adalah wadah kegiatan komunitas Muslim Granada. Ini komunitas Muslim keempat yang dikunjungi rombongan rihlah peradaban PWM Jawa Timur di Spanyol. Sebelumnya telah mengunjungi komunitas Muslim di Madrid, Sevilla, dan Cordoba. Secara statistik jumlah umat Islam di Granada cukup besar, yaitu sekitar 10 persen dari sekitar 300 ribu penduduk kota. Walaupun Granada tergolong kota kecil, namun sangat ramai. Hal itu karena ada *heritage* terbesar di Spanyol, yaitu istana Alhambra. Setiap tahun tidak kurang dari 55 juta orang mengunjungi Alhambra. Tentu saja ini jumlah yang sangat besar apabila dikaitkan dengan sumber pendapatan pemerintah dari turisme. Di samping itu, keberadaan Alhambra dan warisan peradaban Islam lainnya juga memberi puluhan ribuan peluang pekerjaan bagi warga kota.

Komunitas Muslim Granada dimudahkan Allah bisa memiliki tanah yang sangat strategis dalam konteks pariwisata. Terletak di dataran tinggi, bersebelahan dengan Gereja Tua San Cristobar. Pemandangan alamnya sangat bagus. Dari taman masjid orang dapat melihat hamparan istana Alhambra dan area sekitarnya dari kejauhan tanpa terhalang oleh apapun. Menurut informasi pengurus masjid, uang untuk membeli tanah tersebut merupakan donasi dari Presiden Libya, Kolonel Muammar Khadafi. Menurut prasasti yang terdapat pada dinding masjid, Masjid Jami' Granada selesai dibangun pada tahun 2003, atas biaya

dari pemetintah Uni Emirat Arab. Peresmian Masjid Jami' Granada diselenggarakan pada musim panas tahun 2003. Seakan merayakan sebuah reuni bersejarah, karena masjid ini menghadap *siluet* istana Alhambra yang megah. Masjid Jami' Granada, selanjutnya berfungsi sebagai jiwa dan bagian yang tidak terpisahkan dari istana Alhambra.

Salah satu pengurus Takmir Masjid yang bernama Hud, mengatakan, “Dengan peresmian Masjid Jami' Granada itu menandakan terpatrynya kembali mata rantai dakwah Islam setelah mengalami masa vakum selama 500 tahun. Masjid Jami' Granada secara simultan menyuarakan pesan-pesan kenabian, tentu yang ada relevansinya dengan situasi saat ini di Eropa. Spirit baru kami sebagai Muslim Eropa saat ini adalah berkontribusi pada perbaikan kehidupan yang dilanda dilema dari segala jenis ketidakadilan. Kami menawarkan jalan Islam sebagai alternatif dari sistem yang selama ini telah menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan.” Dengan posisi yang strategis itu, Masjid Jami' Granada juga sangat ramai.



Di taman Masjid Jami' Granada atau Mezquita de Granada menjelang salat Maghrib.

Selanjutnya Hud mengatakan, “Kami menyadari bahwa Masjid adalah jantung komunitas Muslim yang bukan semata

tempat shalat. Namun juga tempat untuk belajar dan transmisi pengetahuan, tempat musyawarah untuk memutuskan urusan masyarakat, dan tempat berkumpulnya masyarakat. Untuk itulah Masjid Jami' Granada didesain secara khusus, yang terdiri dari tiga ruang utama yang masing-masing memiliki fungsi berbeda." Karena itu, di masjid ini tersedia ruang shalat, madrasah, dan taman.

Mihrab masjid, atau relung tempat imam memimpin shalat sudah diarahkan lurus menuju kota Makkah. Bentuknya merupakan replika dari mihrab monumental yang ada di Masjid Cordoba. Panel-panel kayu cedar dari pegunungan Atlas memuat ayat-ayat Al-Qur'an yang diukir dengan tangan yang mencantumkan sejumlah sifat Allah dalam *al-asma' al-husna*. Lantainya marmer multi warna, identik dengan ubin Masjid Al-Aqsa, Yerusalem. Jendela kiblat yang besar dan lebar adalah replika dari Masjid Biru di Istanbul. Air mancur mozaik di teras yang mengarah ke ruang shalat, dibuat menurut desain dan teknik Andalusia. Desainnya dikerjakan oleh pengrajin ahli asal Fez, Maroko.

Masjid Jami' Granada juga dilengkapi dengan menara tempat adzan. Adzan dikumandangkan lima kali sehari. Menara masjid dirancang dan dibangun dengan gaya asli Albaizin, sebagaimana menara di masjid Cordoba dan Sevilla. Di bawah kubahnya terdapat pernyataan iman Islam dalam huruf kufi: "*La ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah*." Adapun ruang madrasah atau Pusat Studi Islam berada di sisi kiri masjid. Ruangan ini memiliki perpustakaan dengan koleksi buku tentang Islam dalam bahasa Arab, Spanyol, dan Inggris. Juga dilengkapi dengan audio visual. Madrasah memiliki ruang konferensi dengan kapasitas tempat duduk untuk 140 orang. Ada juga area pameran. Area penerimaan tamu dan toko yang menjual buku, barang kerajinan, dan *souvenir* bagi para pengunjung masjid. Madrasah ini tidak melulu untuk belajar agama, tapi juga pengetahuan lainnya. "Yang sedang kita gencarkan adalah pelatihan agrikultural.

Mengingat Granada dan Spanyol pada umumnya adalah tanah subur penghasil banyak komoditas pertanian yang dibutuhkan masyarakat Eropa,” tegas Hud.

Taman Masjid berada di sisi kanan masjid. Taman masjid menghadap ke lembah Sungai Darro menuju pemandangan Alhambra yang berdiri di atas Gunung Sabika, terukir di puncak Sierra Nevada. Taman ini memiliki dua air mancur mozaik andaluz klasik yang dikelilingi oleh tanaman spesies lokal Mediterania, seperti pinus, zaitun, delima, jeruk, dan lemon. Juga dilengkapi dengan teropong canggih. Dengan memasukkan koin, pengunjung bisa memanfaatkan alat ini untuk meneropong bangunan istana Alhambra selama kurang lebih 15 menit. Pemerintah Kota Granada menjadikan halaman masjid sebagai destinasi wisata umum. Semua turis manca negara dengan ragam budayanya diizinkan mengunjungi lokasi tersebut. Namun demikian terbatas pada lokasi taman dan toko buku. Adapun lokasi *private* seperti ruang ibadah dikhususkan untuk umat Islam.

Lokasi dan Kegiatan Masjid

Lokasi Masjid Jami' Granada berada di distrik al-Baizin/Pl. de San Nicolás, 0, 18010 Granada. Untuk sampai ke lokasi harus jalan kaki melewati gang-gang sempit yang banyak belokannya. Di sepanjang jalan kita akan bertemu sejumlah gereja tua. Yang sempat kami ingat, adalah gereja San Cristobar dan San Bertolome. Bangunan-bangunan gereja yang terlihat sudah tua dan tidak terawat itu rata-rata berarsitektur "mooris" atau bergaya Islam. Yasin Maimir, pemandu wisata menjelaskan, bahwa semua gereja di distrik al-Baizin dulunya adalah masjid. Setelah proses *reconquista* selama 500 tahun, semua yang berbau Islam dilenyapkan. Mulai dari istana, masjid, madrasah, bahasa Arab, Al-Qur'an, literatur Islam, bahkan kuburan umat Islam. Adapun bangunan-bangunan yang monumental dialihfungsikan menjadi

gereja. Sehingga fasilitas-fasilitas semacam tempat wudhu dan menara adzan tetap ada. Namun menara adzan tidak lagi untuk mengumandangkan adzan, melainkan dipasang lonceng-lonceng besar untuk ibadat minggu umat Kristiani.

Sekarang ini di era Spanyol modern hampir semua gereja tutup. Sudah tidak tampak lagi aktivitas keagamaan. Gereja yang masih beroperasi pun berfungsi sebagai wahana hiburan kelompok usia renta. Penyebabnya adalah keringnya spiritualitas generasi muda. Hal itu terjadi secara merata di Spanyol ataupun Eropa pada umumnya. Kondisi itu setidaknya terjadi pada tiga dekade terakhir. Mereka pada umumnya menganut paham *agnostic*. Tidak peduli, tidak mau tahu, dan *no comment* dalam urusan agama. Mungkin saja saat kecil dibaptis sebagai Kristen, namun tidak pernah mengunjungi gereja dan tidak mengenal *Bible*. Orang-orang yang haus spiritualitas justru tertarik pada agama Islam. Menurut Pak Nuh, ketua Yayasan Masjid Granada, hampir setiap Jumat ada penduduk Granada yang bersyahadat masuk Islam.

Seperti masjid pada umumnya, Masjid Jami' Granada menyelenggarakan kegiatan ibadah shalat lima waktu dan tentu saja shalat al-Jumu'ah pada tengah hari Jumat. Menurut Abdul Karim, jamaah sepuh yang asli Granada, untuk shalat lima waktu yang aktif ada 10 sampai 20 jamaah. Sementara untuk shalat jumat bisa mencapai 300 jamaah. Selain itu, ada program harian membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan hukum Islam, baik untuk kalangan dewasa dan anak-anak. Ada juga program kursus agama Islam berkelanjutan, kelas bahasa Arab, dan kursus tentang mata pelajaran peradaban Islam, yaitu yang berkaitan dengan Islam dan warisannya di Spanyol. Semua anggota masyarakat yang tertarik dipersilakan untuk hadir. Masjid juga menyediakan nomor kontak siaga guna membantu umat Islam yang dalam kesulitan dan menawarkan bantuan kepada para musafir.

Mengenal Kaum Agnostik

Agnostisisme adalah paham yang percaya bahwa keberadaan atau ketiadaan Tuhan atau hal-hal supranatural tidak dapat dikenali. Definisi lain mengatakan bahwa pemikiran manusia tidak dapat memberikan dasar rasional yang cukup untuk membenarkan keyakinan bahwa Tuhan itu ada atau tidak ada. Secara etimologi, agnostisisme berasal dari kata Yunani “a” berarti tidak dan “gnostein” berarti tahu. Arti harfiahnya adalah seseorang yang tidak tahu. Namun demikian Agnostisisme tidak identik dengan Atheisme. Kaitannya dengan agama, Agnostik muncul dalam tiga macam bentuk:

1. Penolakan atas agama apa pun yang telah berkembang. Atau penerimaan semua agama pada saat yang bersamaan, karena semuanya bisa benar. Namun demikian seorang agnostik tidak dapat menerima doktrin agama. Jadi pada akhirnya ia hanya akan kembali ke posisi tidak beragama.
2. Tidak ada makna dalam hidup selain dirimu sendiri, atau mendedikasikan dirimu untuk kemanusiaan, tetapi tanpa parameter standar itu benar dan salah. Parameternya hanyalah kesenangan itu sendiri. Baik dan buruk akan selalu relatif dan tidak pernah absolut. Kebenaran adalah apa yang muncul di mata.
3. Mereka tidak memiliki standar nilai atau moralitas selain dari keinginan atau persetujuan mereka yang diterima oleh masyarakat. Karena kebenaran adalah hal yang relatif, maka standar nilai atau moralitas menjadi relatif. Kesepakatan itu dapat dibenarkan karena alasan yang tepat.

Tiga poin tersebut menunjukkan kesamaan antara konsekuensi Agnostisisme dan Atheisme bagi seseorang. Hanya saja ada perbedaan ideologis yang membentuk latar belakang untuk keduanya. Massifnya penganut Agnotisme di Eropa menunjukkan krisis spiritual yang begitu parah di kalangan mereka. Kondisi

inilah yang menjadikan dakwah Islam di Granada dan Spanyol pada umumnya menemukan momentum yang tepat. Saatnya mengenalkan ajaran agama Islam sebagai jalan hidup untuk menyegarkan spiritualitas mereka.

Shalat di Masjid Jami' Granada

Rombongan rihlah peradaban berkesempatan shalat maghrib dan isya' di masjid Jami' Granada. Sungguh kesempatan yang membahagiakan. Berkesempatan shalat berjamaah di masjid bersejarah di Spanyol. Diawali dengan mengumandangkan adzan di atas menara oleh Dr dr Sukadiono, rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dengan suara yang cukup merdu Pak Suko, begitu sapaan akrabnya, melantunkan adzan maghrib. Unikny, kumandang adzan tidak menggunakan pengeras suara. Muadzin harus menaiki menara masjid yang cukup tinggi. Dengan begitu adzan dikumandakan dari menara masjid yang menghadap ke istana Alhambra. Bertindak sebagai imam adalah Syaikh Sa'id al-Maghribi, ulama asal Maroko. Jamaahnya tidak terlalu banyak, hanya 1 shaf. Itupun tidak semua warga Granada. Ada sejumlah peziarah mancanegara. Ada rombongan PWM Jawa Timur, satu keluarga dari Kerajaan Saudi Arabia, dan satu keluarga asal Tunis.



Sukadiono mengumandangkan adzan maghrib di atas menara Masjid Jami' Granada.

Ada hal yang menarik dalam pelaksanaan shalat kali ini. Setidaknya bagi kami yang dari Indonesia. Yaitu tata cara ibadah shalatnya menggunakan mazhab Maliki, mazhab yang populer di Maghrib dan Spanyol. Sedangkan cara baca Al-Qur'an yang menggunakan riwayat Imam Warsy dari imam an-Nafi'. Pakaian imam rangkap dua. Lapis pertama adalah gamis, sedangkan lapis kedua adalah kain tipis yang menyelimuti tubuh. Menurut Sa'id al-Maghribi, penggunaan kain pembungkus ini hukumnya sunnah.

Di antara tata cara shalat dalam mazhab Maliki adalah tidak ada sedekap setelah takbiratul ihram. Tangan dibiarkan lurus menjulur ke bawah. Demikian pula saat baca surah Al-Fatihah. Imam tidak membaca *basmalah*. Menurut mazhab Maliki membaca *basmalah* dalam Al-Fatihah hukumnya makruh, baik dalam shalat *jahr* (nyaring), ataupun shalat *sirr* (lirih). Di akhir shalat imam hanya mengucapkan *assalamu 'alaikum*, saat menoleh ke kanan. Saat menoleh ke kiri tidak mengucapkan apapun. Setelah wirid dan berdoa sejenak, mereka membaca shalawat dan saling bersalaman, sebagaimana yang lazim dilakukan masyarakat Muslim Indonesia.

Terkait cara baca Al-Qur'an, umat Islam Indonesia serta umat Islam wilayah Timur pada umumnya, membaca Al-Qur'an berdasarkan riwayat Imam Hafs dari imam 'Ashim. Berbeda dengan Muslim Maroko dan sekitarnya, cara baca mereka berdasarkan riwayat Imam Warsy dari Imam Nafi'. Qira'at jenis ini tidak populer di Indonesia. Bahkan ada sebagian Muslim di Indonesia yang tidak mengetahui bahwa ada qira'at lain selain yang dipraktikkan selama ini. Cara baca riwayat Warsy banyak *imalah*, yaitu memiringkan *harakat fathah* ke *harakat kasrah* sehingga terdengar seperti bunyi "é". Di samping itu juga ada perbedaan-perbedaan yang lainnya. Yang dibaca Syaikh Sa'id al-Maghribi saat memimpin shalat maghrib adalah surat Al-Ahzab (33) ayat 40. Penggalan ayat yang seharusnya berbunyi *wa khataman nabiyyin*, di mana huruf "ta" dibaca *fathah*, dibaca menjadi *wa khatiman nabiyyin*, di mana huruf "ta" dibaca *kasrah*. Karena seperti itulah bacaan dalam riwayat

Warys. Perlu diketahui bahwa pemberian tanda titik huruf yang digunakan dalam penulisan mushaf riwayat Warsy didasarkan pada pemberian tanda titik di Maroko. Di mana Huruf *Qaf* memiliki satu titik di atas. Sedangkan huruf *Fa'* memiliki satu titik di bawah.



Rombongan PWM Jawa Timur bersama PCIM di Masjid Granada

Di Granada, rombongan PWM Jawa Timur juga disambut oleh aktivis Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah/Aisyiyah (PCIM/A) Spanyol. Salah satu yang menyambut kami adalah Faizah, puteri dari almarhum Prof Yunahar Ilyas, salah satu Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Putri Prof Yunahar ini sedang menyelesaikan program studi Doktor. Tempat tinggal Faizah juga di daerah Granada. Silaturahmi dengan aktivis PCIM/A Spanyol berlangsung di ruang shalat Masjid Jami' Granada dalam suasana akrab penuh kekeluargaan. Pada waktu duhur, sebelum perjalanan ke Masjid Jami' Granada, rombongan Rihlah Peradaban juga bertemu dengan Faizah untuk makan siang bersama. Pada akhir ramah tamah di Masjid Jami' Granada, tidak lupa PWM Jawa Timur juga memberikan uang pembinaan untuk PCIM/A Spanyol. ❁

Toledo, Kota Pertama yang Jatuh ke Penguasa Kristen

Kota Toledo menjadi salah satu tujuan Rihlah Peradaban PWM Jawa Timur. Jejak sejarah Thariq bin Ziyad tersimpan sepanjang masa di kota ini. Letaknya 70 km dari barat daya Madrid. Berada di perbukitan dataran tinggi La Mancha dan dikelilingi Sungai Tajo. Waktu tempuh dari Madrid ke Toledo sekitar 90 menit.

Beberapa peninggalan peradaban Islam di Toledo adalah Moorish Bridge, sebuah jembatan kuno yang masih kokoh berdiri. Selanjutnya, di Toledo ada Cathedral yang dulunya adalah masjid bernama Al-Damagin. Kini bangunan peribadatan umat Islam tersebut berubah menjadi katedral. Dua peninggalan itu dibangun pada abad ke-10. Ada juga *Mezquita Del Cristo de Lalus* yang bernama asli *Mezquita Bab al-Mardo*, yang dibangun pada tahun 999 M.



Rombongan Rihlah Peradaban foto bersama dengan latar kota Toledo.

Toledo dan Thariq bin Ziyad

Sejarah tentang kota Toledo dan Thariq bin Ziyad tidak bisa dilepaskan dari masuknya Islam di Andalusia, Spanyol. Thariq bin Ziyad juga berjasa membuka penyebaran agama Islam di wilayah lainnya yang memberikan tempat bagi penduduk pribuminya untuk beribadah sesuai agama yang dianutnya. Tidak ada pemaksaan terhadap penduduk pribuminya untuk memeluk Islam.

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam di Andalusia dimulai dari penaklukan pasukan Muslim terhadap kaum Kristen dari Kerajaan Visigoth. Dimulai dari daratan Siberia yang dikuasai oleh raja yang dibenci oleh rakyatnya, yaitu Raja Roderick. Di sisi lain, berita tentang keadilan umat Islam masyhur di masyarakat seberang Selat Gibraltar ini. Oleh sebab itu, rakyat Andalusia sengaja meminta tolong dan memberi jalan kepada umat Islam untuk menggulingkan Roderick dan membebaskan mereka dari kezalimannya.

Seperti gayung bersambut, hal tersebut semakin membuka jalan untuk menaklukkan Andalusia. Apalagi banyak kaum Kristen, tak diduga ternyata memberi jalan kepada pasukan Muslim untuk masuk wilayah mereka. Bahkan kaum Kristen yang dipimpin Julian di Pulau Balyar dan Pelabuhan Sabtah memberikan bantuan berupa armada laut dan informasi tentang letak geografis Andalusia yang tak dipahami pasukan Muslim.

Setelah mendapat informasi tentang medan di Andalusia oleh Tharif bin Malik, pasukan Thariq bin Ziyad pun mendarat di Andalusia, tepatnya di Gibraltar. Berpindah lagi ke kawasan bernama Algeciras. Di sini pasukan Muslim harus berhadapan dengan pasukan Roderick. Tidak langsung menyerang mereka, tetapi Thariq memberi pilihan: masuk Islam, dibiarkan namun harus membayar jizyah, atau diperangi. Sayangnya pilihan ketiga yang diambil oleh kaum Kristen tersebut. Maka, terjadilah perang dan pasukan Muslim menang. Tedmore, panglima perang kaum Kristen, sempat meminta bantuan pada Roderick. Atas izin Allah,



Lukisan Thariq Bin Ziyad dari pertengahan abad ke-19, dilukis oleh Theodor Hosemann (1807-1875) (ganaislamika.com)

pasukan Kristen yang dipimpin Roderick juga dikalahkan pasukan Muslim.

Sesudahnya pasukan Muslim pun bertolak ke Toledo. Selama perjalanan, Thariq bersama pasukannya juga menaklukkan kota-kota kaum Kristen. Akhirnya, pasukan Kristen yang dipimpin Tedmore mau berdamai dan membayar jizyah. Sesampainya di Toledo, pasukan

Muslim memasuki kota tanpa perlawanan sama sekali. Di samping Toledo, pasukan Thariq juga menaklukkan kota Cordoba, Granada, Alborea, Malaga, Murcia, dan kota-kota lainnya di Andalusia.

Toledo Jatuh ke Tangan Kristen

Setelah pasukan Muslim berhasil menaklukkan Andalusia, termasuk Toledo, maka kota ini menjadi bagian dari kekuasaan Khalifah Umayyah dari tahun 761-857 M. Raja yang paling terkenal dari dinasti ini adalah Abdur Rahman. Kekhalifahan Umayyah ini menguasai Toledo selama kurang lebih tujuh abad.

Seiring perjalanan waktu, kota Toledo pun jatuh. Keruntuhan kerajaan Islam di Toledo ditandai dengan banyaknya pemberontakan. Setelah Raja Abdur Rahman II wafat, banyak pemberontakan terjadi di Toledo selama 20 tahun. Pemberontakan terhadap pemerintahan Islam bukan hanya dari pihak lain, yaitu Kristen dan Yahudi, yang mendiami Toledo saat itu. Namun datang dari kaum Muslim sendiri atau dapat dikatakan perang saudara.

Hal ini membuat rapuhnya kekuatan Islam di Toledo. Keadaan ini akhirnya dimanfaatkan oleh kaum Kristen yang selalu berupaya merebut kembali kota Toledo.

Pada 1085, kota Toledo berhasil dikuasai pasukan Kristen di bawah pimpinan Raja Alfonso VI. Kekhalifahan Umayyah tampak sangat kritis. Apalagi sejak kepemimpinan Muslim di Granada dan Sevilla hilang. Kepemimpinan Kristen menjadikan Toledo kembali dalam daerah kekuasaan Kristen. Selain itu, pada abad ke-13 di bawah pemerintahan Raja Alfonso X, Toledo dijadikan sebagai pusat transmisi intelektual dari peradaban Islam ke peradaban Eropa. Kerajaan Kristen melakukan transformasi bahasa, dari bahasa Arab ke bahasa Latin terhadap karya-karya ilmuwan Muslim, yaitu dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, botani, dan lain-lain.



Ada tangga eskalator untuk masuk ke kota Toledo yang berada di atas bukit.

Islam Bangun Peradaban di Toledo

Di masa pemerintahan Islam, Toledo dikenal sebagai kota dengan tingkat toleransi kehidupan umat beragama yang tinggi. Umat Islam, Yahudi, dan Kristen dapat hidup berdampingan dengan sangat harmonis. Gereja atau katedral dan sinagog tetap berdiri selain masjid. Masyarakat Toledo pun berubah menjadi masyarakat yang madani, yaitu masyarakat yang berperadaban

tinggi. Peradaban tinggi pada masyarakat Toledo ditandai dengan lahirnya banyak ilmuwan, buku-buku pengetahuan, universitas, tata kota yang teratur, keamanan dan sebagainya.

Selama 373 tahun, peradaban Islam berkembang pesat di Toledo dengan ditandai banyaknya penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan. Bahkan Toledo juga menjadi pusat ilmuwan pada waktu itu, selain Cordoba, Granada dan Sevilla. Mulai dari ilmu agama, sastra, seni, astronomi sampai dengan bidang ilmu teknik. Ada al-Zarqali, yang merupakan ahli matematika dan astronomi pada zamannya. Lalu, al-Waqidi dan al-Tugibi yang ahli di bidang matematika. Ibnu al-Attar yang ahli dalam bidang ilmu ukur dan Ibnu Hamis yang juga menguasai ilmu astronomi, serta Muhammad Ibnu al-Saffar yang berhasil menciptakan *Astrolabe* (alat navigasi/alat untuk mengamati posisi bintang-bintang zaman dulu) pada tahun 1029 M.

Ulama-ulama besar dalam bidang agama banyak juga yang muncul dari Toledo saat itu. Ada Abu Utsman Said bin Abu Hind, Sulaiman bin Masrur, Ibnu al-Qisyari, Yahya bin Tsabit al-Fihri, Muhammad bin Waddah, Ibnu Mas'ud al-Tulaithali dan masih banyak lainnya. Peradaban Islam menjadikan Toledo menjadi kota yang indah, berbudaya, dan penuh dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, Toledo juga mempunyai sebutan kota yang tidak pernah berubah. ❁

Kampung Ibn Rushd di Cordoba: Dulu Toleran, Kini Tinggal Kenangan

Siapa yang tidak mengenal Ibnu Rushd. Ibn Rushd lahir di Cordoba pada 14 April 1126. Ia wafat di Marrakesh, Maroko, pada 10 Desember 1198. Filsuf Muslim ternama ini dikenal di dunia Barat dengan nama Averroes. Ia adalah seorang filsuf dan pemikir dari Al-Andalus (Andalusia, Spanyol). Ia menulis dalam bidang disiplin ilmu, termasuk filsafat, akidah atau teologi Islam, kedokteran, astronomi, fisika, fikih atau hukum Islam, dan linguistik. Dengan kapasitas luar biasa itulah, maka ia pun dikenal memiliki pengetahuan yang sangat ensiklopedis. Itu karena ia menguasai banyak disiplin ilmu.

Ibn Rushd juga dikenal sebagai hakim (*qadli*) dari Mazhab Maliki. Fikih mazhab Maliki inilah yang dianut mayoritas Muslim di Spanyol hingga kini. Ibnu Rusd berkarya di puncak kejayaan peradaban Islam di Spanyol. Dia mempelajari dan mengomentari pemikiran dua filsuf Yunani Kuno, yakni Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Plato adalah penulis *Philosophical Dialogues* dan pendiri Akademi Platonik di Athena, yang menjadi sekolah tingkat tinggi pertama di dunia Barat. Sementara itu, Aristoteles adalah filsuf Yunani yang menjadi guru dari Iskandar Agung. Ia menjadi murid dari Plato ketika berada di Athena. Aristoteles belajar dari Plato selama 20 tahun. Semasa hidupnya, ia menulis tentang filsafat dan ilmu lainnya, yaitu fisika, politik, etika, biologi dan psikologi (Popkin dan Stroll, 1993: 189-190).

Posisi Ibn Rushd sangat penting bagi dunia Barat. Hal itu karena ia telah memperkenalkan pemikiran Yunani Kuno ke Eropa. Meski sebagai penganut Mazhab Maliki, ia juga mengkaji hukum Islam berbagai mazhab. Ia juga membahas keselarasan filsafat dengan ajaran agama Islam. Di dunia filsafat, Ibn Rushd dikenal sebagai filsuf yang pernah berdebat dengan Imam Al-Ghazali (1058-1111). Meski tidak pernah bertemu secara fisik karena Ibn Rushd dan Al-Ghazali hidup pada masa yang berbeda, tetapi pemikiran dua filsuf besar ini bertolak belakang. Perdebatan pemikiran dua intelektual Muslim itu pun dibahas panjang lebar sehingga terasa begitu menguras energi. Seperti diketahui, Al-Ghazali merupakan ulama besar pengikut ahlus sunnah, ahlul hadith, dan bermazhab Syafii. Al-Ghazali juga menaruh minat pada bidang kalam, filsafat, fikih, tasawuf, logika, psikologi, mistisisme, dan kosmologi.

Perdebatan panjang Ibn Rushd dan Al-Ghazali tampak melalui karya masing-masing. Al-Ghazali menulis buku: *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Filsafat, 2015). Melalui karya ini Al-Ghazali banyak menyerang pandangan para filsuf Muslim. Bahkan dalam beberapa hal, menurut Al-Ghazali pandangan para filsuf Muslim itu tergolong sangat berbahaya. Dampaknya, para filsuf bisa keluar dari Islam (kafir). Sementara itu, Ibn Rusyd menulis karya: *Tahafut al-Tahafut* (Sanggahan terhadap Tahafut Al-Falasifah, 2004). Karya Ibn Rushd ini seakan menjadi jawaban terhadap serangan Al-Ghazali pada para filsuf. Karya Ibn Rushd juga sekaligus merupakan upaya untuk meluruskan pandangan-pandangan Al-Ghazali di bidang filsafat. Karya Al-Ghazali dan Ibn Rushd hingga kini menjadi referensi utama di bidang filsafat Islam dan Ilmu Kalam yang diajarkan di berbagai perguruan tinggi.

Kampung Ibn Rushd yang Toleran

Rombongan Rihlah Peradaban berkesempatan untuk mengunjungi perkampungan yang dikenal sebagai tempat kelahiran Ibn Rushd, yakni Cordoba. Kunjungan dilakukan pada Senin (17

Oktober 2022). Selain mengunjungi destinasi utama di Andalusia, yakni Masjid Cordoba yang sekarang beralih fungsi menjadi gereja, rombongan Rihlah Peradaban juga menelusuri kampung-kampung di sekitar. Perkampungan di sekitar Masjid Cordoba memang kini banyak beralih fungsi menjadi pusat perdagangan. Banyak pedagang menawarkan makanan dan *souvenir* khas Cordoba. Hal itu dapat dimaklumi karena Cordoba dan sekitarnya memiliki sejarah hebat pada masa lalu. Karena itulah daerah ini menjadi pusat perhatian wisatawan dari berbagai negara.

Kota Cordoba merupakan salah satu dari delapan provinsi yang ada di daerah otonom Andalusia. Untuk memasuki pusat wisata di Masjid Cordoba, para pengunjung harus melewati sungai ternama di kota ini, yakni *Wadal Kibr*. Sungai *Wadal Kibr* memanjang dari provinsi Al-Jaen (kota asal Ibn Malik penulis Kitab *Alfiyah*) hingga lautan Atlantik. Dari sejumlah situs bersejarah, tampak sekali bahwa Cordoba pada masa lalu dikenal sebagai wilayah yang sangat toleran. Warga kota ini memang sangat majemuk dari segi agama dan paham keagamaan. Meski demikian, kehidupan keagamaan warga kota Cordoba saling menghargai dan menghormati.

Situs yang menunjukkan kehidupan toleran dan saling menghargai pada masa lalu disimbolkan melalui patung para filsuf lintas agama dan bangsa di kampung Cordoba. Patung Ibn Rushd, Moshe ben Maemon (1138-1204), dan Cicero (106-43 SM), berdiri tegak dan saling berdekatan. Ibn Rushd adalah filsuf Muslim, sementara Moshe ben Maemon atau Maimonides merupakan seorang dokter, filsuf, teolog Yahudi (*Rabbi*). Kedua filsuf ini sama-sama berasal dari Cordoba. Dilihat dari tahun kelahiran dan kematiannya, dua filsuf ini hidup sezaman. Sedangkan Cicero atau Marcus Tullius Cicero adalah filsuf kelahiran Arpino, Italia. Cicero dikenal sebagai orator yang memiliki keterampilan handal dalam retorika, pengacara, penulis, dan negarawan Romawi Kuno yang umumnya dianggap sebagai ahli pidato Latin dan ahli gaya

prosa. Tatkala melihat tiga patung dari filsuf besar yang letaknya saling berdekatan, terbesit dalam pikiran betapa mereka sejatinya mengajarkan hidup toleran dan saling menghargai antar sesama.



Rombongan Rihlah Peradaban di depan Monumen Ibn Rushd.

Kehidupan toleran warga Kota Cordoba tampak melalui proses awal masuknya Islam di daerah ini. Pasukan Muslim yang menaklukkan kota ini tidak pernah menghancurkan gereja-gereja yang ada. Yang dilakukan adalah menyewa atau membeli sebagian bangunan gereja untuk dialihfungsikan sebagai masjid. Pada saatnya, kekuasaan Islam semakin besar dan mampu membeli bangunan gereja yang menjadi simbol kejayaan Cordoba. Gereja di pusat kota Cordoba pun semuanya berubah menjadi masjid. Masjid inilah yang kemudian dikenal Masjid Cordoba. Pada masanya, masjid ini tergolong sangat besar karena dapat menampung jamaah shalat hingga 80 ribuan orang. Dapat dibayangkan betapa ramainya kota Cordoba pada masa kejayaan pemerintahan Islam di Andalusia.

Tetapi dalam perkembangannya kehidupan keagamaan yang toleran dan saling menghargai itu pun berubah. Saat ini, di tengah bangunan yang dulu merupakan Masjid Cordoba itu didirikan katedral. Katedral adalah gedung Gereja Katolik yang di dalamnya terdapat tempat duduk khusus, yakni sebuah takhta bagi uskup.

Di katedral juga dilengkapi kursi tempat duduk untuk para jamaat gereja. Katedral ini sangat aneh karena berada di tengah bangunan yang di beberapa sudutnya ada banyak tulisan Arab. Tulisan-tulisan itu umumnya merupakan kutipan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Bagi para pengunjung, hal itu menunjukkan bahwa pada masa lalu, gereja ini merupakan masjid besar yang sepenuhnya dikuasai pemerintahan Islam. Dilihat dari arsitektur bangunan dan kualitas tulisan Arab yang ada di hampir seluruh bangunan, jelas sekali bahwa peradaban Islam pernah berjaya di Andalusia. Peralihan fungsi masjid menjadi gereja terjadi seiring dengan beralihnya kekuasaan pemerintah Islam di Andalusia ke kerajaan Kristen.

Tinggal Kenangan

Kehidupan keagamaan yang toleran pada masa silam di Cordoba tinggal kenangan. Selama berabad-abad lamanya, agama Islam dilarang di Andalusia. Umat Islam dilarang menjalankan ibadah, mengumandangkan adzan, dan berpakaian hijab. Bahkan, di Masjid Cordoba yang sekarang beralih fungsi menjadi gereja itu, pengunjung Muslim juga dilarang shalat, adzan, dan membaca Al-Qur'an. Selama bertahun-tahun bahasa Arab pun dilarang untuk digunakan di ruang publik. Masjid Cordoba dan situs-situs bersejarah yang ada di dalamnya kini sepenuhnya menjadi pusat ibadah penduduk Kristen (Hitti, 1973: 520-526). Bagi umat Islam, kenyataan sejarah itu jelas sangat menyesak dada. Sebuah ironi yang luar biasa.

Bangunan-bangunan eksotik dan bersejarah yang menjadi daya tarik wisatawan sebagian besar dibangun pada masa kejayaan Islam. Tetapi, bangunan-bangunan dengan arsitektur kuno yang menghasilkan pundi-pundi uang itu kini banyak dinikmati pemerintah Spanyol. Yang juga menyedihkan adalah perubahan kehidupan keagamaan warga kota. Warga kota Cordoba dulu tampak sangat majemuk dan toleran terhadap keragaman, tetapi kini berubah jauh. Apalagi sejak masa inkuisisi yang kemudian



menjadikan kekuasaan Islam jatuh pada 1492. Pada saat itu umat Islam diberikan pilihan: keluar dari Spanyol, memeluk Kristen, atau dibunuh (Hitti, 1973: 555). Dampaknya, bukan hanya kekuasaan Islam yang musnah, populasi umat Islam di bumi Andalusia juga nyaris tidak ada. Bahkan seluruh masjid yang ada di Andalusia diubah menjadi gereja. Hidup toleran, saling menghargai dan menghormati antar sesama yang dulu menjadi cirikhas kampung Ibn Rushd, Cordoba dan Andalusia pada umumnya benar-benar tinggal kenangan. ❁

Masjid Cordoba: Dari Katedral Kembali Menjadi Katedral

Takjub sekaligus sedih. Kondisi ini yang dirasakan rombongan Rihlah Peradaban saat menyaksikan Masjid Cordoba. Satu-satunya masjid di Cordoba itu sudah berubah menjadi katedral. Jika dulu dipenuhi umat untuk berjamaah shalat, kini di tengah masjid itu ada katedral. Di katedral inilah pelaksanaan misa jamaah gereja diselenggarakan. Di samping itu, setiap hari ada puluhan ribuan pengunjung berjubel untuk melihat jejak peradaban Islam masa lalu di Cordoba.

Kami dibuat takjub melihat bangunan masjid yang besar, indah, luas, dan dipenuhi dengan ornamen ukiran ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tampak sekali ada gambaran kemajuan peradaban Islam saat itu. Perasaan seperti teraduk-aduk dan sedih tatkala melihat lukisan-lukisan dan ornamen-ornamen katedral di dalam masjid. Suara lonceng gereja berulang kali berbunyi. Mana suara adzan dan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dulu bergema. Semua itu kini tak bisa didengarkan lagi di Masjid Cordoba.

Sebenarnya perasaan itu juga sama tatkala memasuki Masjid Hagia Sophia di Istanbul, Turki. Kebalikan dari Masjid Cordoba, di Hagia Sophia kami takjub dan bersyukur karena sebuah katedral berubah menjadi masjid. Di antara ornamen-ornamen gereja yang masih ada, salah satunya adalah patung Bunda Maryam. Patung ini berada di mihrab. Di Masjid Hagia Sophia juga ada kaligrafi bertuliskan Allah dan Muhammad. Di Masjid Hagia Sophia, kaum

Muslim bisa menunaikan shalat berjamaah dengan syahdu. Sedih, karena melihat masjid yang seharusnya menjadi tempat suci khusus untuk ibadah shalat, dimasuki oleh siapa pun. Masjid digunakan sebagai destinasi wisata turis, dari berbagai umat di dunia.

Pembangunan Masjid Cordoba

Koran *Republika* telah memaparkan sejarah pembangunan Masjid Cordoba melalui laman resmi website-nya. Masjid besar yang mampu menampung puluhan ribu jamaah ini dibangun oleh Abdurrahman ad-Dakhil atau Khalifah Abdurrahman I pada 785 M. Pada awalnya luas masjid diperkirakan hanya 70 meter persegi. Bangunan awal ini berdiri di atas lahan seluas 5000 meter persegi. Sang khalifah memilih bahan dari batu pualam. Didatangkan langsung dari Narbonne, Sevilla, dan Konstantinopel. Dua abad lamanya proses pembangunan dan penyempurnaan masjid Cordoba ini. Kondisi masjid terus diperbaiki dan diperluas oleh para khalifah keturunan Khalifah Abdurrahman I. Khalifah Hisyam I (788-798 M) memperluas masjid berupa bangunan utama dan menara. Selanjutnya putranya, Khalifah Hakam I, juga membangun dua serambi besar di bagian arah kiblat yang selesai pada 796 M.



Masjid Cordoba dibangun oleh Khalifah Abdurrahman I pada 785 M.

Keturunan berikutnya, Khalifah Abdurrahman II (822-852 M) meneruskan penyempurnaan masjid. Ia menambah ruangan besar masjid dan 200 tiang yang bergaya *hypostyle*. Penyempurnaan bangunan masjid dimulai 832 M dan selesai 848 M. Tidak hanya itu, Khalifah juga menggeser arah mihrab sedikit ke tenggara, sehingga tepat menghadap ke arah kiblat. Hal ini disebabkan mihrab sebelumnya menghadap ke arah selatan pada zaman Khalifah Abdurrahman I. Dalam hal ini, sejarawan memperkirakan bahwa Abdurrahman ad-Dakhil berpikir dirinya masih di Damaskus, sehingga arah kiblat disamakan dengan masjid-masjid di pusat kekhalifahan Umayyah tersebut.

Penyempurnaan masjid pun dilanjutkan oleh Khalifah Abdullah yang menduduki tahta pada 888 M. Ia membangun lori-lori (*arcade*) yang beratap lengkung, menghubungkan istana dan masjid. Jadilah 32 lorong dan mihrab di bawah atap kubah yang berbentuk segi delapan. Penggantian menara lama (zaman Khalifah Hisyam I) ke yang baru, berbentuk segi empat dengan tinggi 34 meter. Perombakan ini dilakukan oleh Khalifah Abdurrahman III (912-961 M). Al-Muntasir, seorang ahli mozaik dari Constantinopel atau Istanbul Turki, ditunjuk sebagai pengawasnya. Tidak cukup di situ, perluasan aula masjid ke arah barat daya juga dilakukan khalifah ini.

Akhirnya, pada masa Khalifah Al-Hakam II (961-976 M) dilakukan penyempurnaan masjid yang terakhir. Arsitektur masjid diberikan sentuhan monumental. Bentuk ruangan shalat di depan mihrab diubah. Semula berupa ruangan terbuka biasa, kemudian diubah menjadi satu jalur yang membujur. Panjangnya 115 meter, lebar 70 meter, dan memiliki 320 tiang. Sejarah mencatat Masjid Cordoba diperbaiki dan diperluas selama dua abad oleh kekhalifahan Islam. Panjang masjid 175 meter membujur dari arah utara ke selatan. Lebarinya 134 meter dari arah timur ke barat. Untuk tinggi sekitar masjid 20 meter. Dengan kemegahan dan kebesarannya itu, Masjid Cordoba dulu mampu menampung 80.000 orang jamaah.

Dari Katedral Kembali Menjadi Katedral



Tamhid dan Biyanto di depan Katedral Masjid Cordoba.

Masjid Cordoba yang ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia pada 15 Desember 1994 ini, ternyata bermula dari bangunan katedral. Katedral ini dibangun oleh bangsa Visigoth. Saat Andalusia dikuasai oleh kekhalifahan Muslim, gereja katolik ini tidak diubah seluruhnya menjadi masjid. Bangunan katedral ini dibagi menjadi dua bagian. Sebagian bangunan menjadi masjid untuk ibadah kaum Muslim. Sebagian lagi tetap menjadi gereja untuk tempat beribadah kaum Katolik. Inilah bukti sejarah mengenai toleransi yang dipraktikkan para khalifah dari kekhalifahan Islam di Andalusia. Dalam perkembangannya setiap khalifah sukses memperluas bangunan masjid. Hingga pada akhirnya seluruh bangunan

menjadi masjid. Semua ini dilakukan para khalifah dengan cara membeli lahan katedral tersebut.

Ketika Kekhalifahan Islam di Andalusia jatuh ke tangan penguasa Kristen, maka masjid dikembalikan fungsinya sebagai katedral. Masjid Cordoba direbut oleh Raja Ferdinand III dan diberi nama La Mesquita. Masjid Cordoba sebagian bangunannya diganti atau ditambahkan. Misalnya, menara untuk adzan ditambahkan lonceng layaknya di gereja. Dari 900 pilar masjid tersisa 856 karena adanya perombakan tersebut. Suasana katedral memang terkesan

kental sekali. Banyak patung Yesus dan Bunda Maria, kursi-kursi untuk jemaat Katolik, alunan musik untuk misa, bunyi lonceng, dan sebagainya, kini menjadi pemandangan yang mengiris hati di dalam bangunan yang dulunya adalah Masjid Cordoba tersebut.

Kaligrafi dalam La Mesquita

Alhamdulillah Allah tetap menunjukkan kebesaran-Nya. Ukiran kaligrafi ayat-ayat Allah yang berada di atas mihrab dan atap masjid masih utuh hingga kini. Walaupun penguasaannya sudah berada di tangan kaum Katolik, tulisan ayat-ayat Allah tetap terjaga dengan baik. Apabila mencari referensi, mungkin sulit untuk menemukannya. Kaligrafi yang terbuat dari emas itu sebenarnya nukilan beberapa ayat Al-Qur'an. Pak Yasin, sang *tour guide* Rihlah Peradaban, menunjukkan rangkaian huruf-huruf hijaiyah dalam kaligrafi. Terbacalah ayat-ayat Surat *Al-Fatihah* dan *Ali 'Imran*. Perlu dipastikan lagi dari berbagai sumber yang ada, mengapa khalifah mengabadikan semua itu di masjid. Namun bila memahami arti dari ayat-ayat surat tersebut, sang khalifah ingin mendakwahkan ajaran tentang ketauhidan kepada Allah SWT.



Ukiran kaligrafi ayat-ayat Allah yang berada di atas mihrab.



Semoga jejak sejarah Masjid Cordoba dapat menjadikan pelajaran bagi kita. Walau tidak ada masjid, Islam tetap harus berjaya di muka bumi. Hingga bagaimana kaum Muslim bisa terus memperjuangkan ketauhidan di Andalusia, Spanyol. Takjub sekaligus sedih, menjadikan kita selalu berdoa kepada Allah. Semoga saudara-saudara Muslim di daratan Eropa ini dikuatkan Allah untuk berdakwah dan menyebarkan Islam yang dulu pernah berjaya dan mencapai masa keemasan. Hingga tidak mengherankan jika peradaban Islam yang membanggakan pun pernah dicapai umat Islam di bumi Andalusia. ❁

Keagungan dan Keunikan Masjid Cordoba

Dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Mezquita-Catedral. Masjid Agung Cordoba adalah salah satu bangunan tertua yang masih berdiri sejak Muslim memerintah Andalusia, yang meliputi sebagian besar Spanyol, Portugal, dan sebagian kecil Perancis Selatan, pada akhir abad ke-8. Cordoba berjarak empat jam perjalannya naik bus ke selatan Madrid. Masjid Agung Cordoba telah menjadi magnet yang menarik orang dari seluruh dunia untuk mengunjungi Spanyol.

Selayang Pandang Masjid Agung Cordoba

Bangunan-bangunan di situs ini teramat rumit. Sama rumitnya dengan riak gelombang kerajaan-kerajaan Muslim yang memerintah Andalusia selama 800 tahun. Sejarawan percaya bahwa bangunan pertama kali pada situs ini adalah kuil agama pagan bangsa Romawi. Kuil diubah menjadi gereja setelah Kristen unitarian Visigoth merebut Cordoba pada 572 M. Selanjutnya, gereja diubah menjadi masjid dan dibangun kembali dengan segala kemegahannya oleh Bani Umayyah, dari abad ke-7 M hingga ke-8 M.

Menyusul penggulingan Bani Umayyah di Damaskus oleh Bani Abbas, salah seorang pangeran Bani Umayyah yaitu Abdurrahman ad-Dakhil melarikan diri ke Spanyol selatan. Ia pada akhirnya memegang kendali atas hampir semua semenanjung Iberia dan berusaha untuk menegakkan kembali kemegahan Bani Umayyah di Damaskus. Ia memilih Cordoba sebagai ibu kota barunya. Dia menjalankan program pembangunan yang sangat

berani, memajukan pertanian, dan bahkan mengimpor pohon buah-buahan dan tanaman dari bekas rumahnya di Damaskus. Pohon-pohon jeruk yang sampai sekarang masih berdiri tegak di halaman Masjid Agung Cordoba, adalah sebuah pengingat tentang manis dan pahitnya perjuangan mereka.

Sejarah Pembangunan

Masjid Agung Cordoba dibangun secara berkelanjutan selama dua abad. Dimulai pada 784 M, oleh Amir Cordoba Abdurrahman ad-Dakhil. Kemudian Abdurrahman an-Nasir menambahkan menara untuk adzan. Penggantinya yaitu Al-Hakam II, memperluas



Keindahan Masjid Cordoba.

area masjid dan menghias mihrab pada 961 M. Penambahan terakhir dilakukan oleh Al-Mansur bin Abi Amir pada 987 M. Masjid Agung Cordoba adalah masjid terindah dari seribu masjid yang pernah ada di kota Cordoba. Masjid ini juga yang terbesar kedua pada zaman itu setelah Masjidil Haram di kota Makkah. Masjid ini pada perjalanan sejarahnya diubah menjadi Katedral Santa Maria pada 1236, segera setelah jatuhnya Cordoba ke tangan Ferdinand dari Aragon.

Tata ruang masjid Cordoba terdiri dari tiga bagian, yakni: aula tempat shalat, pelataran, dan menara adzan. Panjang dan lebarnya 180 x 135 meter, atau luas 24.300 meter persegi. Memiliki 19 pintu yang semuanya terbuat

dari perunggu. Untuk masuk ke halaman terbuka bisa melewati pintu sisi utara. Karena halaman masjid dipenuhi dengan pohon jeruk, maka disebut sebagai *sachah al-burtuqal*, atau halaman jeruk. Dilihat dari luar bangunan masjid terlihat seperti benteng dengan tembok tebal terbuat dari batu, dan menara menjulang dengan ketinggian mencapai 23,5 meter.

Adapun aula tempat shalat berisi deretan kolom atau tiang-tiang yang berderet banyak. Pada aslinya terdapat sekitar 1200 kolom. Saat pembangunan Katedral Santa Maria di tengah masjid, ada ratusan tiang yang dirobokkan. Yang tersisa sekarang hanya 856 kolom. Kolom-kolom itu terbuat dari batu marmar, pualam, dan jasper merah. Di sisi timur bangunan ada ruang mihrab yang lantainya dilapisi perak dan batu kuarsa. Dinaungi oleh tiga kubah yang dihias indah. Ruang mihrab masjid ini dihias dengan tujuh jendela, ekspresi dari tujuh langit.

Asal-Usul Mihrab Masjid

Menurut Ibnu al-Atsir, secara lughawi mihrab adalah tempat yang lebih tinggi dan dimuliakan. Menurut Ibnu al-Madzur, mihrab adalah tempat yang paling dimuliakan dalam sebuah bangunan. Tempat di mana para raja mengendalikan pemerintahannya. Abu Ubaidah mengatakan, mihrab adalah tempat yang terdepan dan termulia dari sebuah bangunan, dan seperti inilah jika kata mihrab dihubungkan dengan masjid (Fath al-Bari, VI/458). Secara istilah, mihrab adalah tempat yang berada di tembok terdepan masjid dengan posisi di tengah. Lurus ke arah kiblat dan sebagai penanda kiblat. Bentuknya ada yang setengah lingkaran, sebagaimana adat di wilayah Kerajaan Saudi Arabia. Ada juga berupa relung agak masuk ke dalam yang memungkinkan seseorang shalat di dalamnya, sebagaimana adat masjid-masjid di dunia pada umumnya.

Menurut Syaikh Taha al-Wali, dalam *al-Masajid fil Islam*, bahwa orang pertama yang membuat mihrab di masjid adalah

Khalifah Utsman bin 'Affan. Hal ini dilakukan untuk menentukan arah kiblat dan menentukan tempat imam berdiri untuk memimpin shalat berjamaah, di Masjid Nabawi di Madinah. Namun demikian, kemungkinan besar mihrab yang dibikin Utsman hanyalah sebuah tanda pada dinding. Karena menurut para ahli sejarah bahwa orang pertama yang memperkenalkan mihrab dalam bentuk relung ke dalam masjid adalah Umar bin Abdul Aziz, semasa ia menjabat gubernur Madinah, pada zaman Khalifah al-Walid bin Abdul-Malik. As-Samhudi, dalam bukunya, *Wafa' al-Wafa bi Akhbar al-Mustafa*, mengatakan bahwa ketika Umar bin Abd al-Aziz datang ke tembok kiblat Masjid Nabawi, ia memanggil tokoh-tokoh masyarakat Madinah dari golongan Muhajirin, Anshar, orang-orang Arab, dan non-Arab. Ia berkata; "Hai sekalian penduduk Madinah, tunjukkan bangunan kiblat kalian. Jangan bilang bahwa Umar bin Abdul Azizi telah mengubah kiblat kami". Kemudian Umar bin Abdul Aziz mengangkat batu dan diletakkan di atas batu besar penanda kiblat.

Namun, penulis Mesir, Ahmad Fikri, berpendapat bahwa mihrab pertama yang didirikan dalam Islam adalah mihrab Sidi Uqbah bin Nafi' di kota Qairawan, pada tahun 50 H. Setelah kemenangan atas negeri Maroko, Uqbah bin Nafi' mendirikan Masjid al-Qairawan. Dialah yang menunjukkan kiblatnya dan mendirikan mihrab di dalamnya. Penjelasan demikian sebagaimana diulas dalam <https://www.marefa.or>.

Mihrab Masjid Agung Cordoba

Mihrab Masjid Agung Cordoba dibingkai oleh lengkungan yang didekorasi dengan sangat indah di belakangnya terdapat ruangan yang cukup besar. Serpihan kristal bercampur emas dan lapisan warna, menciptakan kombinasi warna biru tua, cokelat kemerahan, kuning, dan emas yang memesonakan yang membentuk susunan kaligrafi rumit dan sulit difahami dari *khat* Kufiy, ada motif tumbuh-tumbuhan yang menghiasi lengkungan. Tulisan

yang masih jelas dan bisa dikenali dari jauh adalah kedudukan dan kemuliaan Al-Mustansir Billah Abdullah Al-Hakam, juga QS. *As-Sajdah* [32] ayat 6, dan QS. *al-Hasyr* [59] ayat 23, yaitu:

ذَٰلِكَ عَلِيمٌ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Masjid Agung Cordoba adalah contoh utama dari kemampuan dunia Muslim untuk mengembangkan gaya arsitektur secara cemerlang berdasarkan tradisi daerah yang sudah ada sebelumnya. Berikut kombinasi yang luar biasa dari inovasi yang dikenal sebagai arsitektur moor. Moor adalah nama lain dari "Islami" hingga hari ini (Shadie Mirmobiny dalam <https://smarthistory.org/the-great-mosque-of-cordoba>). Sementara Syarif Idrisi dalam kitabnya, *Nuzhatul Musytaq fi Ikhtiraq al-Afaq*, menceritakan bahwa pada saat itu, Masjid Agung Cordoba adalah masjid yang tidak ada bandingannya di dunia, baik keindahannya maupun keluasannya. Para ahli sejarah dari Maroko maupun Andalusia selalu berkhayal saat menceritakan keindahan Masjid

Agung Cordoba. Penyair Khalifah Abdurrahman al-Ausath yang bernama Ibnu Mutsanna, mengubah syair:

بنيت لله خير بيت يخرس عن وصفه الأنام
 حج إليه بكل أدب كأنه المسجد الحرام
 كأن محرابه إذا ما حف به الركن والمقام

Diriku membangun sebaik-baik rumah Allah
 Yang semua manusia tidak mampu melukiskannya
 Semua orang akan mengunjungnya dengan penuh tatakrama
 Karena seakan-akan ia adalah Masjidil Haram
 Jika engkau mengelilingi Mihrabnya
 Kemuliaannya seakan Rukun Yamani dan Maqam Ibrahim

بأربع فاقت الأمصار قرطبة هي قنطرة الوادي وجامعها
 هاتان ثنتان و الزهراء ثالثة والعلم أعظم شيء وهو رابعها

Empat hal Cordoba unggul dari kota-kota lainnya
 Jembatan Wadi al-Kabir dan Masjid Agungnya
 Setelah dua itu, yang ketiga adalah Madinat az-Zahrah
 Keempat, yang teragung yaitu kota ilmu pengetahuan

Khalifah Abdurrahman an-Nasir dengan setia menjaga Mihrab ini. Ia juga membiarkan arah kiblatnya walaupun sejatinya menyimpang dari arah yang sebenarnya. Pada zaman Khalifah Hakam al-Mustansir, ada inisiatif untuk meluruskan kiblat masjid, dengan menggeser ke sisi timur. Hal ini dilakukan, mengikuti langkah ayahnya yaitu Abdurrahman an-Nasir, yang menggeser kiblat masjid di kompleks Madinat az-Zahra. Setelah bermusyawarah dengan para ulama, salah satu dari tokoh ulama, yaitu al-Faqih Abu Ibrahim, berkata; “Duhai Amirul Mukminin, sesungguhnya datuk-datukmu, para ulama, dan orang-orang

shalih lainnya, telah shalat dengan kiblat yang ada sekarang ini. Sejak ditaklukkannya Andalusia sampai saat ini. Mereka mengikuti ulama generasi tabi'in yang telah merintisnya, seperti Musa bin Nushair dan Hanasy ash-Shan'aniy. Yang utama adalah mengikuti para pendahulu, jangan membuat barang baru, niscaya Anda akan celaka.”

Khalifah Hakam al-Mustanshir setuju dengan pendapat ini. Ia tidak jadi menggeser kiblat masjid. Bukan saja karena *ta'adduban* atau menghormati leluhur, atapi juga karena faktor yang lainnya, yaitu bahwa pergeseran kiblat juga berdampak pada penggeseran mihrab. Sebagai solusinya ia membuat tambahan bangunan di sisi timurnya dengan arah kiblat yang benar. Tanda kiblatnya bukan berupa mihrab, melainkan tiang-tiang yang memiliki warna sama, yaitu warna merah maron (Abdul Aziz salim, 1998: 61).

Kaitannya Cordoba sebagai kota ilmu, data sejarah mengatakan bahwa ada era pemerintahan Al-Hakam Al-Mustansir (861-976 M), kota Cordoba dipenuhi dengan perpustakaan, galeri ilmu, dan bait al-hikmah yaitu majelis-majelis ilmu tempat diskusi para filosof. Dikisahkan bahwa Al-Hakam Al-Mustansir mengkoleksi lebih dari empat ratus ribu manuskrip. Karena ia adalah sosok yang dikatakan oleh Ibn Khaldun sebagai penggemar buku dan telah mengumpulkan buku dalam jumlah yang belum pernah dikumpulkan oleh raja mana pun sebelumnya. Muhammad bin Muhammad al-Khatabi mengulas lebih lanjut hal ini dalam: www.hespress.com/424631-مسجد-قرطبة-الأعظم-المجد-الشامخ.

Cordoba Kota Bizantium di Barat

Segala panorama kota ini mengingatkan kita pada masa kejayaannya di abad kesepuluh. Saat itu Cordoba dianggap sebagai Bizantium Barat. Bahasa Arab pada saat itu adalah bahasa internasional. Layaknya bahasa Inggris di zaman sekarang. Saat itu bahasa Arab adalah bahasa sains, sastra, dan pengajaran dalam berbagai cabang ilmu. Bahasa Arab, bahasa Spanyol, dan

bahasa Berber, dipakai secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat Andalusia. Kehebatan kota ini berasal dari kemegahan masjid terbesarnya, yakni Masjid Agung Andalusia. Michel Boutour berkata; “Tidak bisa diterima oleh akal siapa pun, ide seseorang untuk memberikan karakter Kristen ke dalam masjid yang murni karakter Islam. Itulah fakta yang menjadi bahan tertawaan semua orang pengunjung tonggak peradaban unik tersebut di abadi ini. Sebuah katedral yang dimasukkan ke dalam jantung masjid, pada akhirnya tampak tenggelam dalam hutan lengkungan dan tiang-tiang dengan kemegahan yang menakjubkan. Yang dibangun dalam bentuk geometris yang sangat indah yang membingungkan otak para pengunjung. Katedral yang dimasukkan ke dalam jantung masjid itu jelas mengganggu orang yang ingin mengagumi estetika bangunan dan menikmati pesona dan keagungannya. Katedral di situ ibarat gelembung buih yang merusak dan mengotori.”

Penyesalan tiada tara pasti mengiringi sebagean besar warga kota Cordoba, baik penguasa maupun warga biasa. Praktik itu telah merusak *landmark* atau bentuk asli dari monumen peradaban terindah di kota mereka. Yang mereka rusak justru monumen terindah yang dibangun oleh tangan-tangan terhormat dalam sejarah kota mereka. Raja Spanyol Carlos V (1500-1558), dianggap sebagai sosok yang paling bertanggung jawab atas rusaknya masjid Cordoba. Karena dialah orang yang mengizinkan dari jauh tahta kerajaannya, pembangunan katedral di tengah masjid. Tetapi ketika dia datang ke Cordoba dan mengunjungi Masjid Agung untuk pertama kalinya dan melihat hasil-hasil dari kebijakannya mengizinkan pembangunan katedral di jantung Masjid Agung Cordoba, ia marah dan menyalahkan pembisik-pembisiknya. Kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya saat marah tercatat dalam sejarah. Ia berkata:

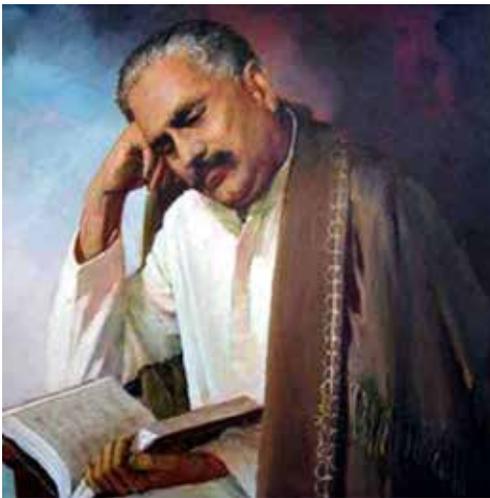
“ويحكم ماذا فعلتم؟ والله لو كنت علمت بما كنتم تنوون القيام به لما سمحت لكم بذلك، لأنّ الذي شيّدتم هنا يوجد في كل مكان، وأمّا الذي كان موجودا هنا، فهو فريد وليس له نظير في أيّ مكان!”

“Celakalah kalian, apakah yang telah kalian lakukan ini? Demi Tuhan, sekiranya saya tahu apa rencana dan konsep kalian, niscaya saya tidak akan mengizinkan kalian melakukannya. Sesuatu yang kalian bangun di sini bisa ditemukan di mana-mana. Sedangkan apa yang sudah ada di sini, sangat unik dan tidak ada bandingannya di mana pun.” (Muhammad bin Muhammad al-Khatabi, dalam www.hespress.com/424631-مسجد-قرطبة-الأعظم-المجد-الشامخ-). ❁

Muhammad Iqbal dan Air Mata Kenangan di Masjid Cordoba

Mengunjungi Masjid Cordoba

Sir Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1877 dan wafat pada 21 April 1938 M. Iqbal dikenal juga sebagai 'Allamah Muhammad Iqbal. Ia adalah seorang penyair, politisi, dan filsuf Muslim besar abad ke-20, dari anak benua India. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh paling penting dalam sastra Urdu. Banyak karya sastra yang ditulis baik dalam bahasa Urdu maupun Persia. Iqbal dikagumi sebagai penyair klasik menonjol oleh sarjana-sarjana sastra dari Pakistan, India, maupun secara internasional. Meskipun Iqbal dikenal sebagai penyair yang menonjol, ia juga dianggap sebagai filsuf besar Muslim pada masa modern.



Sir Muhammad Iqbal (1877 - 1938)

Buku puisi pertamanya, *Asrar-e-Khudi*, juga buku puisi lainnya termasuk *Rumuz-i-Bekhudi*, *Payam-i-Mashriq* dan *Zabur-i-Ajam*; dicetak dalam bahasa Persia pada 1915. Di antara karya-karyanya, *Bang-i-Dara*, *Bal-i-Jibril*, *Zarb-i Kalim* dan bagian dari *Armughan-e-*

Hijaz merupakan karya Urdu-nya yang paling dikenal. Bersama puisi Urdu dan Persia-nya, berbagai kuliah dan surat dalam bahasa Urdu dan bahasa Inggris telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada perselisihan budaya, sosial, religius dan politik selama bertahun-tahun. Pada 1922, ia diberi gelar bangsawan oleh Raja Inggris, George V, dengan titel *Sir*.

Ketika mempelajari hukum dan filsafat di Inggris, Iqbal menjadi anggota All India Muslim League cabang London. Kemudian dalam salah satu ceramahnya yang paling terkenal, Iqbal mendorong pembentukan negara Muslim di Barat Daya India. Ceramah ini diutarakan pada ceramah kepresidenannya di Liga pada sesi Desember 1930. Saat itu ia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Quid-i-Azam Mohammad Ali Jinnah. Iqbal adalah penggagas berdirinya negara Pakistan. Namun ia keburu wafat, tidak sempat melihat proklamasi Republik Islam tersebut.

Iqbal dikenal sebagai *Shair-e-Mashriq*, yang berarti Penyair dari Timur. Ia juga disebut *Muffakir-e-Pakistan* dan *Hakeem-ul-Ummat*. Di Iran dan Afganistan, ia terkenal sebagai *Iqbāl-e Lāhorī* atau Iqbal dari Lahore. Ia sangat dihargai atas karya-karya berbahasa Persia. Pemerintah Pakistan menghargainya sebagai penyair nasional, sehingga hari ulang tahunnya, atau *Yōm-e Welādat-e Muḥammad Iqbāl*, merupakan hari libur nasional di Pakistan (https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Iqbal).

Pada tahun 1932 M, di sela-sela perjalanannya ke Spanyol, Muhammad Iqbal mengunjungi Masjid Cordoba. Ia tidak sendirian ketika mulai melangkahkan kaki di dalam masjid dan halamannya, juga melihat langit-langit dan tiang-tiangnya. Tentu banyak turis manca negara yang berduyun-duyun bersamanya. Karena si permata arsitektur masjid Cordoba adalah destinasi utama wisata di seantero Andalusia. Namun Iqbal, sang penyair itu sendirian dalam do'a dan munajatnya, hening dan kesedihannya. Di tempat itu, ada kenangan dan kerinduannya, juga kesedihan dan goncangan pikirannya. Di tempat itu juga ada pelajaran berharga yang



menggetarkan dan menggerakkan hatinya untuk menulis salah satu mutiara puisinya, yaitu yang berjudul *Di Masjid Cordoba*.

Iqbal sang penyair, shalat dan berdo'a di masjid yang sudah 700 tahun tidak mengenal shalat dan do'a. Ia sujud di tanah yang di situ dulu orang-orang Mukmin sejati bersujud. Ia membaca Al-Qur'an, yang di situ dulu aulanya selalu bergetar oleh para *masyayikh* yang tadarus Al-Qur'an. Tidak jauh dari tubuhnya ada menara adzan, yang dulunya merupakan magnet penghimpun ribuan ahli tauhid. Adzan ini adalah deklarasi iman harian, di mana dasar-dasar doktrin Islam diulang-ulang. Adzan merupakan seruan unik untuk bangsa Islam yang tidak ada bandingannya dalam seluruh alam.

Iqbal sang penyair, diliputi keyakinan bahwa bangsa yang menjawab adzan, mengikuti imannya dan hidup untuk risalahnya adalah bangsa yang abadi yang tidak pernah mati, sekalipun melewatinya dengan kesengsaraan dan kesulitan, malapetaka dan kemalangan. Ia tatap dengan lembut semua pemandangan indah ini. Masjid malang yang unik. Yang mimbarnya tidak tahu menahu dengan khutbah Jum'at. Garis-garis shafnya tidak pernah menyaksikan barisan orang shalat. Menaranya tidak pernah memanggil *mushalli* untuk sekedar berdo'a. Hal itu terjadi selama berabad-abad. Namun, ia menemukan nyala api dalam puisinya yang indah, yang ia tulis selama di Spanyol. Bahkan, sebagian besar justru ia tulis di Cordoba.

Iqbal menyebutkan dalam puisinya bahwa dunia ini akan musnah. Demikian pula jejak-jejak yang ditinggalkan oleh generasi pendahulu. Karya seni yang dihasilkan oleh kejeniusan manusia dari waktu ke waktu pasti akan punah dan membusuk. Namun jika karya peradaban itu lahir dari hamba Allah yang shalih, maka ia akan hidup selamanya. Kehidupan yang memancar dari cahaya kasih sayang serta cinta yang kuat dan murni. Cinta sejati, menurut penyair besar ini, adalah emosi yang tidak ada hubungannya dengan seks. Ia melampaui materi dan perut. Cinta inilah yang menggabungkan antara iman dan kelembutan. Cinta ini adalah

satu-satunya kekuatan yang tetap tegak berdiri di depan siklus keabadian yang mengalir tiada henti.

Emosi dari cinta jenis ini sungguh unik. Ia berbeda dengan yang lain. Ia adalah emosi kuat dan mulia, yang diisi dengan perasaan tertinggi dari sensasi hidup insani. Dengan keberaniannya Iqbal memenangkan pertempuran. Ia menangis di mimbar, mengungkapkan kata hatinya tanpa rasa gentar dan dengan bangga ia mempersembahkan jiwanya kepada Allah Yang Maha *Ghaffar*. Tidak diragukan lagi bahwa cinta itulah salah satu motif utama yang mendorong umat Islam berpetualang sampai tiba di Andalusia dan mendirikan pemerintahan Islam yang tinggi dan mulia. Lembaran hidup umat Islam telah dibuka di Andalusia. Dalam doktrin, hukum, dan sistem pemerintahan yang mengantarkan semua orang mencapai kebahagiaan.

Pemerintahan Islam Andalusia memimpin penduduknya meniti jalan kesuksesan di dunia dan akhirat. Lembaran hidup itu, kemudian ditutup dari buku Andalusia pada hari kematian Granada, pada 1492 M. Saat Abu Abdillah ash-Shaghir, penguasa terakhir Granada, menyerahkan kunci negaranya kepada dua raja Katolik, yakni Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castila. Setelah lembaran ditutup, sebuah gerakan yang ekstrim, keras, dan berdarah dilancarkan untuk mengubur semua jejak kehidupan Islam dan sisa-sisanya, hingga sebagian besar musnah terinjak-injak. Benar wujud fisik eksternal dari warisan Arabisme dan Islam di Andalusia telah sirna. Namun siapapun yang berkunjung ke sana, hampir pasti merasakan spirit Arab-Muslim ke manapun perginya.

Jika Anda mengunjungi Masjid Agung Cordoba, maka Anda akan mengalami perasaan seperti yang terjadi pada diri Iqbal, pada hari ia mengunjunginya. Meskipun Anda sudah berada di luar Cordoba dan masjidnya, atau Granada dan *Alhambra*-nya. Wajar dan seharusnya seperti itu. Seorang Muslim pasti merasakan adanya ikatan keluarga, kekerabatan, dan keyakinan, ketika

berada di Andalusia. Andalusia yang harum dan indah, elok, dan menakjubkan. Apalagi jika ia seorang penyair yang amat lembut perasaannya.

Dikisahkan, ada turis Arab sedang berkeliling Granada. Ia mengunjungi Istana *AlHambra*. Ia keheranan, bangga, dan sedih, tetapi ia tetap diam seribu Bahasa. Hal itu karena dirinya tidak pernah tahu siapakah yang membuat kaligrafi-kaligrafi indah pada dinding dan sudut-sudut ruangnya. Tetapi setelah pemandu Spanyol memberitahunya, bahwa kebesaran *AlHambra* adalah karya nenek moyangnya. Dia merasa seolah-olah tubuhnya ditusuk-tusuk, dan dia berharap pemandu ini tahu bahwa penguasa sejati *AlHambra* adalah dirinya. Karena inovatornya adalah nenek moyang Muslim Arabnya, pendahulunya yang hebat, dan penakluk bangsa-bangsa. Sontak ia menulis puisi:

الزخرفات أكادُ أسمع نبضها والزركشات على السقوف تنادي
 قالت: هنا الحمراء زهُوُ جدودنا فاقراً على جدرانها أمجادي
 أمجادها؟ ومسحتُ جرحاً نازفاً ومسحتُ جرحاً غائراً بفؤادي
 يا ليت وارثي الجميلة أدركتُ أن الذين عنَتُهُم أجدادي

Dekorasi itu, aku hampir bisa mendengar denyut nadinya
 Hiasan indah di langit-langit sekan memanggil jiwanya
 Dia berkata, Inilah al-Hambra kebanggaan nenek moyang kita,
 Maka bacalah tulisan di dindingnya, itulah keagunganku.
 Keagungannya, seraya aku menyeka luka yang berdarah
 Dan aku juga menyeka luka yang ada dalam sukma
 Andaikan saja aku ahli waris sejati dari pusaka indah ini
 Tentulah bagian dari orang yang dikutuk nenek moyangku.

Kutipan puisi di atas sebagaimana ditulis oleh Haidar al-Ghadir dalam <https://haidaralghadeer.blogspot.com>, yang diposting pada tanggal 17 Agustus 2022.

Muhammad Iqbal Menulis Puisi

Saat penyair dan filsuf Muslim asal anak benua India, Sir Muhammad Iqbal, mengunjungi Cordoba pada 1932 M, ia mengungkapkan keprihatinannya tentang sebuah masjid yang tidak lagi dipergunakan menyembah Allah. Yang terjadi adalah sebaliknya. Ia dipakai ibadat oleh orang-orang yang mengimani Yesus sebagai anak Tuhan. Yang menarik bahwa Muhammad Iqbal sempat melaksanakan shalat secara terbuka di dalamnya. Itulah shalat yang melegenda, karena di masjid itu sudah tujuh ratus tahun, shalat tidak didirikan. Di bangunan itu, di dalam Masjid Agung Cordoba, Muhammad Iqbal menulis puisinya yang terkenal, yakni:

Masjid Agung Cordoba

قصر التاريخ ومسجدهُ ما أروع ما صنعتُ يدهُ
 للقوم بصدر حكايته صوت ما زال يرددُه
 ظمأ لا رِيَّ له وبه طلب الظمآن ومقصدهُ
 يزداد برؤيته ولها ويريد يقوم فيقعدُه
 وكأن علائق زينته خفقات القلب ومعقدُه
 في الصخر فنون سرائرنا بلطائفنا نتعهدُه
 ليهيح رنينُ جوانبه بأنين الروح نُزودُه
 يا ظل الغرب ودوحته من ذا تاريخك يجحده ؟
 بك أضحت تربة أندلسٍ حرما في الغرب نمجدُه
 لا ندَّ له في سؤدده إلا الإيمان وسؤددهُ
 عربيُّ اللحن حجازيُّ روح الإسلام تخلِّدهُ
 يعنيُّ العطر تمبُّ به أنسام الشام وتحشدهُ

Istana dan masjid pahatanya, karya insan yang mempesona
 Suara terus berulang seperti awal hikayat bagi para
 pengunjunnya



Haus yang tak terpuaskan dan memang mencari kehausan
 tujuannya
 Semakin lama melihat semakin cemas, ingin bangun dan
 duduk lagi
 Seolah terpaut antara hiasan dan lantainya dengan hati yang
 berdetak
 Pada batu itu ada keindahan hati kami, dengan segenap jiwa
 kami berjanji
 Biarlah lonceng di sisinya berdentang. Kami bekali segengam
 rintihan
 Wahai naungan Barat dan pesonanya, adakah yang
 mengingkari sejarahmu
 Karenamu Andalus hangat, sebagai tanah suci yang
 diagungkan di Barat
 Tiada tanding dalam keagungannya kecuali iman dan
 keluhurannya
 Melodi Arabnya berlanggam Hijazi, itulah jiwa Islami yang
 abadi
 Wewangian Yamani berhembus lembut, berhimpun bersama
 negeri Damaskus

Muhammad Iqbal tidak lupa membandingkan keindahan
 mozaik di Masjid Agung Cordoba dengan keindahan jiwa orang-
 orang Mukmin yang menciptakan mozaik tersebut. Dan, memang
 mozaik itu adalah cerminan dari hati mereka. Pada bagian lain,
 Iqbal menulis puisi berikut:

يحكيك جمالا وجلالا رجلٌ لله تعبُدُه
 وحماسٌ ضحاه ووجدٌ مساه وما يخفيه له غَدُه
 ومسرته ومحبتُه وتواضعه وتودُدُه
 عذب الكلمات خفيف الروح رقيق القلب مسهَدُه

أبديُّ الحب نقِيُّ الحرب مَصون العرض مهتدُهُ
وعلى يده لله يدٌ بلطيف القدرة تعضدُهُ
العالم قصر خلافته وسماء العالم معبدهُ
سرُّ الكونين برؤيته وعن الكونين تجرُّدُهُ
وسراب العصر بنور الدين ونار الحب يبديدهُ
أعمدة المسجد بأعمدة النخيل في أرض الشام
كنخيل الشام وأعمدها شمتخت في المسجد أعمدهُ
تتألق زرقه قبه وتقيم الليل وتقعدهُ
وتنهدها في وحدتها كالطور كواه تنهدهُ

Sudah sampailah ke telinga cerita indah ahli ibadah
Semangat saat pagi, tenang saat sore, dan siaga untuk esok
hari
Riang gembira dan cinta, rendah hati dan kasih sayang
Kata-kata manis, ringan jiwa, dan lembut hati
Cinta abadi, perang murni, dan membela harga diri
Dalam lindungan Allah, lewat tangan lembut-Nya yang
penuh kuasa
Dunia adalah istana kekhalifahannya dan langit adalah
masjidnya
Rahasia dua alam dilihatnya, dan pada dua alam juga
kehormatannya
Fatamorgana zaman telah dijauhkan dari cahaya agama dan api
cinta
Tiang-tiang masjid ibarat batang kurma dari negeri Syam.
Pohon kurma dan tiang-tiang itu menjulang dalam masjid
Warna biru kubahnya bersinar menerangi yang shalat malam
dan berdzikir
Desahnya saat sepi ibarat desah bukit yang merintih

Ucapan-ucapan Muhammad Iqbal menggambarkan alam Cordoba yang indah, dan membangkitkan ingatan sejarah cemerlang di hati umat Islam. Iqbal mengatakan melalui puisinya:

تميل سحابة الوادي فتحكي فيه غطاسا
 رمتها الشمس بالياقوت أكداسا فأكداسا
 وأغنية ابنة الفلاح تطرب رغم ركتها
 برقنها إذا غنت وآهتها وأنتها
 كأن غناءها فيضٌ يُقلُّ سفينة القلبِ
 تغازل نهر قرطبة الذي يذخر بالحبِّ
 هنالك يرتع الساري هنالك تصدح الوُرُقُ
 كأن النهر تاريخٌ يغني فوقه الشرقُ

Awan di lembah bergerak seraya mengisahkan ihwal seorang penyelam/pengkhayal

Sinar matahari menerpanya dengan seonggok mirah delima

Dengarlah nyanyian putri petani, riuh meskipun ia kesepian

Gemuruh nyanyiannya, muncul dalam rintih dan erangan

Seolah simphoni yang menenggelamkan bahtera hati

Menggoda sungai Cordoba yang penuh cinta

Di sana anak sungai beriak, di sana juga daun gemerisik

Seolah di atas sungai itu, ada sejarah nyanyian orang Timur

Muhammad Iqbal meratapi hilangnya fungsi suci bangunan monumental Islam itu. Bagaimana bisa diterima akal waras manusia, menara menjulang yang dulunya adalah magnet penghimpun ribuan ahli tauhid, tiba-tiba saja berganti menjadi menara lonceng gereja. Bagaimana bisa diterima akal waras manusia, kayu salib Kristiani diangkat tinggi-tinggi di atas ayat-ayat suci. Hal ini benar-benar malapetaka. Di dalam Masjid Agung Cordoba, Iqbal berkata:

إن أرضاً أنت فيها لسماء للعيون
 كيف لم يسمع أذاناً أهلها منذ قرون
 ليس في ضوضاء هذي الأمم نعمة إلا أذان

Sungguh tanah yang Anda injak adalah tempat hujan air mata
 Mengapakah Muslim tidak kumandangkan adzan hingga
 berabad-abad
 Apakah tidak ada nada kebisingan pada bangsa-bangsa
 kecuali suara adzan

Iqbal tidak lupa menulis sebuah puisi saat mengucapkan
 selamat tinggal pada Masjid Cordoba. Tempat yang di dalamnya ia
 mengungkapkan ringkasan dari samudera kepedihan hati, atas masa
 lalu yang hilang dan masa kini yang menyedihkan. Ia berkata:

صوت المنائر في نسيمك يرقدُ وصداه في أرواحنا يتردُ
 يا توأم الحرم الشريف تطوّفت بك رّكع من عاكفين وسجّدُ
 سيماك من أثر السجود على الثرى طرب يفوح ونضرة تتجددُ
 خدمت حقيقتنا وزال بريقنا وبريق قرطبة الشريد محلّدُ
 ووقفْتُ لا نومي حمدتُ ولا السُرى أتكبد الجرح الذي أتكبدُ

Itulah suara mercusuar yang larut dalam angin sepoimu
 Dia menggema berulang-ulang dalam jiwamu
 Wahai kembaran Masjidil Haram, aku mengelilingimu
 Rukuk dan sujud layaknya mereka yang khidmat padamu
 Penandamu adalah bekas sujud di atas bumi
 Gemetar dan gembira berlomba silih berganti
 Kebenaran telah padam, kilauan hilang dan pergi
 Namun sinar Cordoba yang kesepian, tetap terang dan abadi
 Dan aku berdiri, tidak tidur. Aku memuji bukan berkelana
 Sengaja menimbulkan luka yang ada dalam pusaran hati

Puisi-puisi itu adalah desahan hati Muhammad Iqbal yang berduka atas sejarah bangsa yang tidak pernah sadar. Yang kelalaiannya telah mencapai titik puncak. Itulah yang diinginkan oleh orang-orang Yahudi. Mereka ingin mencuri sejarah kejayaan umat Islam. Sama seperti keadaan sekarang, di mana mereka berencana untuk merampok Masjid Al-Aqsa, dengan dalih secuil sejarah yang dibuat-buat. Jadi, apakah kita akan terus mengajari anak-anak kita tentang sejarah keagungan Napoleon Bonaparte, dan melupakan keagungan Masjid Cordoba? Pantaskah tindakan itu lahir dari kader Muslim yang mewarisi keagungan pendahulunya (bandingkan dengan: https://makmaluddin.blogspot.com/2020/08/blog-post_25). ❁

Menara Adzan Berganti Lonceng Gereja

J ejak peradaban Islam di Sevilla, salah satu kota di Provinsi Andalusia, yang juga diubah oleh Kaum Kristen adalah *La Giralda*. Menurut Mahardy Purnama, *La Giralda* bahkan menjadi lagu yang selalu dinyanyikan oleh suporter sepak bola Sevilla. Kebanggaan terhadap adanya menara lonceng di Sevilla (<https://wahdah.or.id>, diakses pada 18 November 2022). Berikut kutipan lagu yang syairnya menyebut *La Giralda* itu:

Y es por eso que hoy vengo a verte
(Itulah alasan saya datang melihatmu)
Sevillista seré hasta la muerte
(Saya sevillista sampai mati)
La Giralda presume orgullosa
(Giralda dengan bangga)
De ver al Sevilla en el Sánchez Pizjuán
(Melihat Sevilla di Sanchez Pizjuan).

Ternyata lagu tersebut merupakan Himne FC Sevilla yang sudah menjuarai Liga Eropa sebanyak lima kali. *La Giralda* atau menara lonceng di Sevilla ini dulunya adalah menara adzan dari Masjid Agung Sevilla. Masjid kebanggaan umat Islam ini dibangun oleh Sultan Abu Ya'qub Yusuf bin Abdul Mun'im, penguasa kedua Dinasti Al-Muwahhidun, pada tahun 1172 M dan baru selesai pada tahun 1198 M. Pada zaman kuno, Sevilla bernama Hispalis. Setelah Andalusia dikuasai umat Islam, Hispalis diubah menjadi Isybilyah.

Namun demikian, orang Eropa hingga kini lebih suka menyebutnya dengan nama Sevilla.

Jejak Islam di Sevilla

Umat Islam memasuki kota yang terletak di bagian selatan Semenanjung Iberia ini pada tahun 712 M. Proses penaklukan Sevilla dilakukan bala tantara Muslim dari Dinasti Umayyah di bawah pimpinan Musa bin Nushair. Pada masa Gubernur Abdul Aziz bin Musa bin Nushair, kota bernama Hispalis ini diganti menjadi Isybilyyah. Ia menjadikannya sebagai ibukota pemerintahan Islam di Andalusia.

Dalam *blog* yang dimiliki Purnama, dijelaskan bahwa Bangsa Viking sempat menjarah kota ini pada tahun 844 selama 42 hari. Mereka masuk melalui Sungai Guadalquivir. Peristiwa ini terjadi pada masa Khalifah Abdurrahman II. Pasukan Islam berhasil mengalahkan mereka, setelah pertempuran terjadi selama 100 hari. Sebanyak 35 dari 45 kapal Viking berhasil ditenggelamkan. Sepuluh tahun kemudian mereka kembali datang, namun berhasil dipukul mundur (<http://moslempurnama.blogspot.com/2017/10>, diakses pada 18 November 2022).

Sevilla mencapai masa keemasannya pada masa Khalifah Abdurrahman III. Namun setelah pemerintahan Dinasti Umayyah runtuh, Sevilla memisahkan diri dari pemerintahan pusat di Cordoba. Selanjutnya, Sevilla dipimpin oleh Hakim Agung Muhammad bin Ismail bin Abbad sejak tahun 1023. Pada 1091, Sevilla —kota yang terletak di tepi Sungai Guadalquivir— ini kembali berganti kekuasaan. Yakni, dari Dinasti Abbadiyah ke Dinasti Al-Murabithun (Almoravid), yang cukup lama berkuasa. Penguasa dinasti ini yang terkenal adalah Yusuf bin Tasyfin. Dia yang mendirikan Daulah Al-Murabithun di Andalusia, setelah menyeberang dari Marakesy di Afrika Utara. Mereka mempertahankan Sevilla dari serangan kaum Salib pimpinan Raja Alfonso dari Kastilla.



Masjid Agung yang diubah oleh Raja Ferdinand III menjadi Katedral Sevilla.

Setelah Daulah Al-Murabithun berakhir, kota ini dikuasai oleh Dinasti Al-Muwahhidun (Almohad) pada tahun 1145. Dinasti ini yang membangun Istana “La Buhaira” dan Menara “Giralda”. Untuk Istana “La Buhaira”, deskripsinya tidak banyak dijelaskan dalam sejarah. Sedangkan Menara Giralda, selain sebagai menara adzan, juga dimanfaatkan kaum Muslimin sebagai observatorium astronomi. Namun seabad kemudian, akhirnya Dinasti Al-Muwahhidun harus melepaskan Sevilla ke Raja Ferdinand III pada tahun 1248 M. Hal itu terjadi setelah kota Sevilla dikepung selama enam belas bulan. Runtuhnya Dinasti Al-Muwahhidun di Sevilla merupakan akhir pemerintahan Islam di kota itu, sejak kedatangan Islam di masa Musa bin Nushair pada 712 M.

Konon, menjelang kejatuhan Sevilla ke Pasukan Kristen Spanyol, kaum Muslimin berniat membunuh atau menghancurkan Masjid Agung Sevilla beserta Giralda. Kaum Muslimin tidak ingin bangunan yang indah itu jatuh ke tangan musuh. Namun Pangeran

Alfonso X mengancam; jika bangunan itu dibumihanguskan, maka seluruh kaum Muslimin Sevilla akan dibunuh. Pada 1248 Raja Ferdinand III mengubah Masjid Agung menjadi Katedral Sevilla. Katedral itu diberi nama Santa Maria de la Sede (<https://www.republika.co.id/berita/q048le313>, diakses pada 18 November 2022). Sedangkan menaranya dengan tinggi 96 meter, yang biasanya digunakan untuk mengumandangkan adzan, dijadikan lonceng besar. Kabarnya, di menara inilah Nicolas Copernicus mengkaji khazanah astronomi yang ditinggalkan Raja Alfonso X, berjudul “*Tablas Astronomicas Alfonsies*”.

Adzan di Menara Giralda

La Giralda secara fisik merupakan menara yang besar, kokoh, dan tinggi. Terbayang bagaimana muadzin saat itu ketika hendak mengumandangkan adzan. Berbagai referensi belum ada yang menjelaskan tentang hal tersebut. Keterangan justru diperoleh dari *tour leader* Rihlah Peradaban PWM Jawa Timur, yakni Yasin Maymir. Ia menjelaskan bahwa untuk mengumandangkan adzan shalat lima waktu, muadzin harus berkuda dari bawah ke atas. Dengan ketinggian 96 meter, muadzin harus piawai dalam memacu kuda hingga naik ke menara. Bisa disamakan dengan piawainya seorang pengendara motor untuk bersepeda dalam tong setan. Ia harus naik ke atas dan bersepeda dengan mengitari tong atau drum tersebut. Masya Allah!

Apabila hal tersebut memang demikian, sungguh hebat kemampuan berkuda muadzin Masjid Agung Sevilla ini. Ia pasti memiliki fisik yang kuat, besar, dan terlatih. Tidak hanya itu, ia juga memiliki kekuatan suara yang keras dan merdu. Pada zaman tersebut belum bisa dipastikan ada tidaknya pengeras suara. Dengan demikian muadzin akan mengeluarkan tenaga untuk dapat mengumandangkan adzan dengan volume suara yang keras. Hal itu dilakukan agar kaum Muslimin dapat mendengarkan panggilan shalat.



Menara Masjid Sevilla, konon kalau adzan naik ke menara dengan menaiki kuda seperti tong setan.

Kanoute Bangun Masjid Pertama di Sevilla

Pesepakbola Perancis kelahiran Mali Frederick Kanoute yang juga seorang Muslim taat pun tergerak hatinya untuk membangun kembali peradaban Islam di Sevilla. Pesepakbola yang pernah meraih penghargaan sebagai Pemain Terbaik Afrika tahun 2007 itu merasa sudah seharusnya Sevilla memiliki masjid untuk menjadi tempat ibadah kaum Muslim. Apalagi di kota Sevilla ini banyak penganut Islam yang kesulitan untuk mencari masjid. Perkiraan 30 ribu umat muslim yang menetap di Sevilla selama ini sulit untuk beribadah, sehingga berpindah-pindah rumah sewa yang sekaligus dijadikan rumah ibadah komunitas Islam.

Mengutip dari web bola.okezone di laman <https://bola.okezone.com/read/2021/01/31/51/2353784/>, masjid di Sevilla kali pertama diawali Kanoute dengan kampanyenya, yakni “Kanoute 4 Seville Mosque”. Memang sejak 2019, pemain yang membela FC



Frederick Kanoute turut serta berkontribusi dalam pembangunan masjid di Sevilla.

Sevilla dari 2005-2012 tersebut, berhasil mengumpulkan dana sebesar satu juta dollar US atau sekira Rp14 miliar. Semoga Allah memunculkan sosok-sosok Kanoute lainnya. Semoga dalam perkembangannya, masjid itu dapat melahirkan kembali peradaban Islam di Sevilla. Jika hal itu terjadi, Islam akan bersemi lagi dan menjadi *rahmatan lil alamin* di Sevilla. ❁

Ulama Sevilla yang Berpengaruh di Nusantara

Andalusia adalah nama untuk semenanjung Iberia. Iberia sendiri adalah nama tua untuk wilayah Spanyol dan Portugal. Sejak abad V Masehi wilayah ini dikuasai oleh bangsa Vandals, sehingga dinamakan Vandalusia. Namun sejak abad VIII M, semenanjung Iberia dan wilayah selatan Prancis jatuh ke dalam kekuasaan Islam serta diperintah oleh pembesar-pembesar Arab dan Berber. Sejak itulah, wilayah ini dalam dialek *Arabic* dikenal dengan Andalusia. Andalusia moderen adalah sebuah komunitas otonomi Spanyol. Daerah ini adalah wilayah otonomi yang paling padat penduduknya dan kedua terbesar dari 17 wilayah otonom yang membentuk Spanyol. Ibu kotanya adalah Sevilla.



Plaza de Espana, Sevilla

Budaya Andalusia dipengaruhi oleh pemerintahan Muslim yang menguasai wilayah itu selama delapan abad. Kekuasaan Muslim berakhir pada 1492 dengan penaklukan kembali atas Granada oleh raja dan ratu Katolik. Andalusia terkenal karena arsitektur Muslim atau *Moor*-nya. Monumen-monumen terkenal di Andalusia antara lain adalah Alhambra di Granada, Masjid (Mezquita) di Córdoba dan Menara Torre del Oro dan Giralda di Sevilla dan Reales Alcázares di Sevilla. Ada juga sisa-sisa penggalian arkeologis, termasuk Medina az-Zahra, dekat Córdoba dan Itálica, dekat Sevilla. Andalusia modern dibagi menjadi delapan provinsi yang dinamai sesuai dengan ibukota provinsi-provinsi tersebut, yaitu: Almería, Cádiz, Córdoba, Granada, Huelva, Jaén, Málaga, dan Sevilla.

Andalusia: Kota Ilmu Pengetahuan

Perkembangan peradaban Islam di Andalusia pada zaman kekuasaan Bani Umayyah di wilayah ini diraih pada masa Hisyam I. Ia adalah pengganti Abdurrahman al-Dakhil. Kemajuan Cordova ditandai dengan pembangunan yang megah diantaranya: al-Qashr al-Kabir, kota satelit yang di dalamnya terdapat gedung-gedung istana megah. Rushafat, misalnya, istana yang dikelilingi oleh taman yang ada di sebelah barat laut Cordova. Lalu, Masjid Jami' Cordova, dibangun tahun 170 H/786 M yang hingga kini masih kokoh berdiri. Madina az-Zahra, kota satelit di bukit pegunungan Sierra Monera, yang dibangun pada tahun 325 H/936 M. Kota ini dilengkapi dengan masjid tanpa atap (kecuali mihrabnya) dan air mengalir di tengah masjid, danau kecil yang berisi ikan-ikan yang indah, taman hewan (margasatwa), pabrik senjata, dan pabrik perhiasan (Jaih Mubarak, 2004: 71)

Perkembangan baru Spanyol juga didukung oleh kemakmuran ekonomi pada abad ke-9 dan abad ke-10. Perkenalan dengan pertanian irigasi yang didasarkan pada pola-pola negeri Timur mengantarkan pada pembudidayaan sejumlah tanaman

pertanian yang dapat diperjualbelikan, meliputi buah ceri, apel, delima, pohon ara, kurma, tebu, pisang, kapas, rami, dan sutra. Pada saat yang sama, Spanyol memasuki fase perdagangan yang cerah lantaran hancurnya penguasaan armada Bizantium terhadap wilayah barat laut Tengah. Beberapa kota seperti Sevilla dan Cordova mengalami kemakmuran lantaran melimpahnya produksi pertanian dan perdagangan internasional.

Disamping ekonomi, juga terjadi perkembangan intelektual. Dalam masa lebih dari delapan abad kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam telah mencapai kejayaan. Banyak sekali kontribusi bagi kebangunan budaya Barat. Kebangkitan intelektual dan kebangunan kultural Barat terjadi setelah sarjana-sarjana Eropa mempelajari, mendalami dan menimba begitu banyak ilmu-ilmu Islam dengan cara menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa Eropa. Mereka dengan tekun mempelajari bahasa Arab untuk dapat menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam. Dalam sejarah Andalusia, kota Toledo pernah menjadi pusat penerjemahan. Banyak sarjana Eropa yang berdatangan ke kota Toledo untuk belajar dan mendalami buku-buku ilmu pengetahuan Islam. Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Sains dan Teknologi. (Faisal Ismail, 1996: 160).

Ulama Andalusia

Kata ulama berasal dari bahasa Arab (*'ulama'*). Bentuk jamak dari *'alim*, berarti orang yang memiliki kualitas ilmu yang luas dan mendalam. Juga orang yang ahli atau memiliki pengetahuan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takwa, takut, takut, dan tunduk kepada Allah. Dalam hal ini, Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan ulama ialah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah. Baik yang bersifat kauniyah atau fenomena alam, maupun qur'aniyah atau

kandungan Al-Qur'an. Pendapat ini diinduksikan dari dua ayat Al-Qur'an yang masing-masing menyebut kata ulama, yaitu QS. *Fathir* (35): 28 dan QS, *asy-Syu'ara'* (26): 197 (*Ensiklopedi Hukum Islam*, VI/1841).

Dalam surat *asy-Syu'ara'* ayat 197, ulama yang dimaksudkan adalah ulama Bani Israil. Dalam hal ini Al-Qur'an mengkritik penolakan kalangan Yahudi terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Padahal ulama mereka sendiri telah mengetahui kebenarannya. Adapun surat *Fathir* ayat 28, membicarakan ulama secara umum. Namun keterkaitannya dengan ayat-ayat di sekitarnya menunjukkan bahwa ulama adalah seorang yang senantiasa berpikir dan merenungi segala ihwal di sekitarnya dan bahkan alam semesta ini, lalu mengambil pelajaran darinya. Ulama adalah orang yang mampu melihat keagungan Allah dan merasa dirinya kecil. Sehingga ia selalu memiliki komitmen yang tinggi terhadap segala perintah Allah. Dalam kedua ayat tersebut, ulama dikaitkan dengan sikap religiusitas dan kepedulian keagamaan: takut kepada Tuhan dan peduli kepada makhluk Tuhan, serta bersikap kritis.

Dengan demikian, pengertian awal ulama adalah para ilmuwan, baik di bidang agama, humaniora, sosial maupun kealaman. Sejarah ulama zaman silam menunjukkan data seperti itu. Ibnu Sina misalnya, ia merupakan ulama dan filsuf Muslim yang menerapkan logika filsafat dalam teologi Islam. Ia sangat produktif menulis sehingga menghasilkan ratusan karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Termasuk matematika, geometri, astronomi, fisika, kimia, kedokteran, metafisika, filologi, bahkan musik dan sastra.

Ulama Asal Sevilla

Rombongan Rihlah Peradaban berkesempatan untuk bersilaturahmi ke Centro Cultural Islamico de Sevilla. Ini adalah yayasan kebudayaan Islam milik komunitas Muslim Sevilla.

Tokoh-tokoh komunitas ini adalah Ibrahim, Khalid Nieto, Luqman Nieto, dan Abdul Ghoni. Yang sempat kami wawancarai adalah Abdul Ghoni, yang sudah berusia 65 tahun. Ia berasal dari asli Spanyol. Masuk Islam sudah cukup lama, yaitu 40 tahun yang lalu. Kemampuan berbahasa Arabnya baik sekali. Pengetahuan agamanya cukup luas dan dalam. Setidaknya ia buktikan dengan menerjemahkan empat kitab yang sangat penting ke dalam bahasa Spanyol. Yaitu Al-Qur'an, ringkasan *Sahih al-Bukhari*, ringkasan *al-Muwaththa'* karya Imam Malik bin Anas, dan *Asy-Syifa bi Haqqi Huquq al-Musthafa* karangan Qadhi Iyadh. Abdul Ghoni menuturkan bahwa ada dua tokoh Islam terkenal kelahiran Sevilla. Mereka dikenal dengan duo Ibnu 'Arabi. Yang pertama adalah Ibnu 'Arabi asy-Syaikhul Akbar. Sedang yang kedua adalah al-Qadhi Abu Bakar Ibnu al-'Arabi. Sering masyarakat keliru membedakan antara Ibn 'Arabi dan Ibn al-'Arabi. Ibn 'Arabi dikenal seorang ahli tasawuf. Sementara, Ibn al-'Arabi adalah seorang ahli fikih dan pengarang kitab tafsir. Perbedakan nama di antara keduanya adalah adanya *alif* dan *lam (al)* dan tidak.

Ulama *pertama* adalah Muhyiddin Muhammad Ibnu 'Arabi. Tokoh yang masyhur dengan julukan Asy-Syaikhul Akbar (Doktor Maximus) ini, dilahirkan di Distrik Murcia tenggara Spanyol pada tahun 1164 H. Agaknya ia keturunan suku Arab Tayy. Sehingga spirit filantropi Hatim at-Ta'y yang melegenda sejak zaman pra Islam mengalir dalam darahnya. Ia lahir dari keluarga ulama. Paman dan ayahnya adalah mistikus Muslim terkenal. Pada 1172 M, saat usianya masih 8 tahun, ia meninggalkan tanah kelahirannya dan berangkat ke Lisbon. Di sana ia memperoleh pendidikan dasar agama Islam, yang berupa membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hukum-hukum fikih dari Syaikh Abu Bakar bin Khalaf. Selanjutnya ia pindah ke Sevilla. Sebuah kota yang waktu itu merupakan pusat studi tasawuf. Ia bermukim di Sevilla selama 30 tahun. Di kota ini ia mendalami ilmu keagamaan tradisional, meliputi Al-Qur'an, hadits, fikih, dan ilmu kalam (Afifi, 1995).

Abdul Ghani, tokoh Islam Sevilla itu membenarkan bahwa pada zaman kejayaan Islam di Andalusia, kota Sevilla merupakan kotanya para sufi. Studi tasawuf di kota ini sangat marak dan maju. Dikisahkan, Ibnu 'Arabi yang masih muda berguru kepada seorang asketis perempuan yang bernama Fatimah. Bisa jadi dari asketis perempuan inilah bakat mistis Ibnu Arabi mengemuka. Selanjutnya, ia mengunjungi banyak tempat, baik di Spanyol maupun Maroko. Ia mengunjungi Cordoba dan bersahabat erat dengan Ibnu Rusyd yang saat itu menjabat sebagai hakim.

Pada 1201, saat itu usianya 38 tahun, Ibnu 'Arabi *rihlah* menuju wilayah Timur. Mengunjungi Hijaz untuk pergi haji. Ia juga mengunjungi Mesir, Jerussalem, Aleppo dan Asia Kecil. Ia juga berkunjung ke Damaskus dan menetap di kota itu hingga wafatnya. Asy-syaikhul Akbar wafat pada 1240 dan dimakamkan di kaki gunung Qasiyun. Sebuah kuburan pribadi milik keluarga al-Qadhi Muhyiddin bin az-Zaki (Afifi, 1995).

Pada setiap kota yang dikunjungi, Ibnu 'Arabi selalu belajar dan mengajar. Di mana saja singgah ia memperoleh penghormatan besar dan banyak hadiah, yang kemudian diberikan kepada fakir miskin (Afifi, 1995: 2). Dalam *History of Persia*, Brown mengatakan bahwa Ibnu 'Arabi menulis buku lebih dari 500 jilid. Dari jumlah tersebut, yang masih ada tersisa hanya 150 kitab. Termasuk *Al-Futuh al-Makkiyyah*, *Fushus al-Hikam*, dan *Syajar al-Kaun*. Tidak sedikit ulama yang mengkaji pemikiran Ibnu 'Arabi. Namun kajiannya lebih fokus pada kapasitasnya sebagai mutakallim. Bukan pada pemikiran mistis dan falsafahnya. Padahal, pada kapasitas yang terakhir inilah muncul pusaran kontroversi pemikirannya. Antara kelompok yang menganggapnya sebagai Santo Besar dalam Islam dan kelompok yang menganggapnya sebagai penyimpang besar yang paling sesat (Afifi, 1995: viii).

Ulama *kedua* adalah Al-Qadhi Abu Bakar Ibnu al-'Arabi. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin al-'Arabi al-Isybili Maliki.



Sedangkan nama sapaan akrabnya adalah Ibn al-'Arabi. Ayahnya bernama Abu Muhammad Ibn al-Arabi adalah seorang ulama terkemuka di Sevilla. Ia lahir pada tahun 468 H/1076 M di Sevilla, Andalusia. Sejak kecil ia digembleng oleh sang ayah. Tak heran jika pada usia yang 9 tahun ia telah hafal Al-Qur'an. Pada usia 16 tahun ia telah menguasai bahasa Arab, matematika, dan ilmu *Qira'ah*.

Karir intelektualnya dimulai dari kecil. Ia mulai belajar kepada Abu Abdillah bin 'Itab, Abu Marwan bin Siraj di Andalusia. Ia juga belajar kepada Abu Abdullah al-Husain bin al-Tabari, Abu Sa'id al-Zanjati, Abu Nashr al-Muaqadasi dan lain-lainya. Akibat dari melanglang buana ini dan belajar kepada banyak guru, ia mampu menguasai berbagai macam bidang keilmuan seperti fikih dan usulnya, hadits, kalam, tafsir, dan lainnya.

Saat berusia 9 tahun, ia dan ayahnya terpaksa bermigrasi ke luar negeri pada tahun 1901. Tujuannya adalah untuk menghindari kekacauan politik ketika Andalusia dikuasai Dinasti Al-Murabithun. Kemudian keduanya pindah ke Damaskus dan Baghdad untuk menuntut ilmu agama dan sempat belajar kepada Imam al-Ghazali. Ayahnya yang bernama Abu Muhammad ibn al-'Arabi merupakan pejabat tinggi untuk Malik Tha'ifa di Sevilla. Ayahnya merupakan salah seorang murid dari Ibnu Hazm. Ayahnya meninggal pada 1099 M, pada usia 53 tahun. Saat itu Ibnu al-'Arabi berusia 26 tahun. Setelah melakukan pengembaran, Ibnu al-'Arabi kembali ke kampung halamannya. Ia menjadi Hakim Agung dan Guru Besar bidang fikih mazhab Maliki. Ia juga mempunyai banyak murid. Di antaranya adalah Qadhi Iyadh, Abu Zaid al-Sabili, Abdurrahman Rabi' al-Asy'ari, dan lainnya. Ibn al-'Arabi wafat di Fez, Maroko pada tahun 543 H atau 1148 M, dalam usia 72 tahun.

Di antara karya-karya Ibn al-'Arabi yang sempat dikenali adalah: (1) *'Aridhah al-Ahwazi fi Sharh at-Tarmizi*; (2) *Anwar al-Fajr fi Tafsir al-Qur'an*; (3) *Qanun at-Takwil fi Tafsir Al-Qur'an*; (4) *Ahkam Al-Qur'an*; (5) *An-Nasikh Wa al-Mansukh fi al-Qur'an*; (6) *Al-Qabs: Fi Sharh al-Muwaththa' Malik bin Anas*; (7) *Al-Mahsul fi*

’Ilm al-Usul; (8) *Tartib ar-Rihlah lit Tarqib fil Millah*; (9) *Al-Masalik fi Sharh al-Muwatta Malik*; (10) *Al-Awasim min Qawasim fi Tahqiqi Mawqif ash-Shahabat ba’da Wafat an-Nabiy*. Adapun *Ahkam Al-Qur’an*, dan *Al-Awasim min Qawasim* merupakan dua karya monumentalnya. Yang pertama adalah tafsir *Al-Qur’an* bercorak fikih. Sedangkan yang kedua adalah meluruskan sejarah pasca wafatnya Rasulullah SAW, yang faktanya diputarbalikkan oleh golongan Syi’ah.

Tentang Kitab *Ahkam Al-Qur’an*

Kitab *Ahkam Al-Qur’an* adalah nama kitab tafsir dan disusun Ibn al-’Arabi pada tahun 503 H. Dari namanya saja sudah nampak jelas bahwa tafsir ini membahas tentang ayat-ayat *ahkam*. Kepakarannya di bidang fikih begitu menonjol dalam kitab tafsir ini. Kitab tafsir ini diterbitkan *Dar al-Kutub al-’Ilmiyah*, Beirut, dengan *ta’liq* dari Abdul Qadir Atha, terdiri dari empat jilid. Jilid pertama dimulai dari surat *Al-Fatihah* sampai surat *an-Nisa’*. Jilid kedua, berawal dari surat *al-Ma’idah* dan berakhir pada surat *at-Taubah*. Jilid ketiga bermula dari surat surat *Yunus* sampai surat *Al-Ahzab*. Adapun jilid keempat, berawal dari surat *Saba’* sampai dengan surat *an-Nas*.

Metode penafsiran Ibn al-’Arabi dalam karyanya adalah *tahlili*. Berurutan dari surat *Al-Fatihah* sampai *an-Nas*. Adapun corak penafsirannya adalah fikih. Corak tafsir fikih ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan pembahasan fikih. Sampai sekarang Kitab *Ahkam al-Qur’an* karya Ibn al-’Arabi masih merupakan salah satu rujukan penting bagi para pengkaji ilmu fikih, khususnya madzhab Maliki. Dalam kitab tafsir ini juga dijelaskan sejumlah kemungkinan makna yang berbeda di antara beberapa madzhab. Sehingga pembahasannya sangat kaya dan luas, karena melibatkan *muqaranah al-mazahib* atau studi perbandingan di antara mazhab-mazhab fikih (*BincangSyariah.Com*. diakses pada 11 November 2022).

Tentang Kitab *Al-Awasim Min Al-Qawasim*

Di antara sejarawan ada yang menyusun karya mereka mengikut peringkat tabaqat. Ada juga yang menyusun karya sejarah model *maudlu'iy* atau tematik, yaitu bertumpu kepada satu topik saja. Termasuk kepada kelompok terakhir ini adalah Ibn al-'Arabi, dengan karya yang berjudul *Al-Awasim Min al-Qawasim: Fi Tahqiq Mawaqif al-Sahabat Ba'da Wafat an-Nabi*. Kitab ini membicarakan analisis kritis terhadap isu-isu kontroversi zaman sahabat. Namun demikian pada hakikatnya karya ini bukan kitab melulu sejarah. Kitab *Al-Awasim* membahas bidang falsafah, teologi, fiqh dan *ilm al-qira'at*. Sekitar sepertiga dari keseluruhan kandungan kitab ini membicarakan tentang isu-isu fitnah yang timbul pada zaman sahabat. Materi pembahasan yang diulas oleh Ibn al-'Arabi dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Peristiwa pasca wafat Nabi Muhammad SAW. Peran Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan. Umar bin al-Khattab, keluarga al-Abbas bin abd Muttalib, kedudukan Anshar dan Muhajirin, serta kedudukan pasukan Usamah bin Zaid yang sudah dibentuk oleh Nabi.
2. Musyawarah di Tsaqifah Bani Saidah dan dibaiatnya Abu Bakar, serta naiknya Umar sebagai pengganti Abu Bakar secara ringkas.
3. Khalifah Utsman bin Affan dan tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya.
4. Pelantikan Khalifah Ali bin Abi Talib.
5. Konflik antara Ali dan sejumlah sahabat dalam Perang Jamal.
6. Pemberontakan Muawiyah bin Abi Sufyan kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib.
7. Pelantikan al-Hasan bin Ali dan pengundurannya.
8. Isu *Tahkim* dalam perang Siffin
9. Pelantikan Muawiyah bin Abu Sufian.
10. Perlantikan Yazid bin Muawiyah.

11. Isu pembunuhan al-Husin bin Ali di Padang Karbala Iraq.
12. Kepemimpinan Bani Umayyah.

Ibn al-'Arabi secara khusus membahas tentang isu-isu kontroversi pasca wafatnya Nabi SAW, dengan analisa yang kritis dan ilmiah. Hal ini merupakan langkah revolusioner dalam penulisan karya sejarah Islam tematik. Baru kemudian muncul penulis-penulis lain yang mengikuti langkahnya. Di antara yang terkenal adalah Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Minhaj as-Sunnah Li ar-Rad 'Ala asy-Syi'ah wa al-Qadariyah*. Hanya saja Ibn Taimiyah lebih fokus membicarakan isu-isu akidah, bukannya konflik politik.

Pengaruh Ulama Asal Sevilla di Nusantara

Melacak jejak pemikiran dan gagasan Ibnu 'Arabi tidaklah sulit, karena pengaruhnya masih kuat hingga saat ini. Setidaknya yang dinarasikan oleh Swary Utami Dewi, pegiat pemikiran Ibn 'Arabi dalam kelompok diskusi *Urban Sufism Society*. Nama Ibn 'Arabi layaknya sebuah misteri, yang membuat penasaran dan menggiring keingintahuan lebih lanjut, baik



Ibnu 'Arabi (1165 - 1240 M)

tentang jati diri tokoh ini maupun pemikirannya. Ajaran tasawufnya begitu menantang, membuat penasaran dan membutuhkan ketajaman untuk menyingkapnya. Kerap muncul pro dan kontra terhadap ajaran Ibnu 'Arabi. Meski demikian, buah pemikirannya masih digeluti hingga kini, termasuk oleh mereka yang tinggal di metropolitan.

Mengingat begitu menariknya sehingga *Urban Sufism Society* menggelar bahasan bertemakan "Jejak Ibnu Arabi di Metropolitan", pada 18 September 2020. Hadir sebagai pembahas adalah Kautsar Azhari Noer, Shafa Elmirezana, Komaruddin Hidayat, dan Budhy Munawar Rachman. Tawasuf Ibnu 'Arabi sendiri adalah tasawuf falsafi. Tasawuf ini tercatat mulai muncul dalam khazanah Islam sejak abad keenam Hijriyah, meski para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Dapat diduga, tasawuf corak falsafi ini mencapai puncaknya melalui ajaran Ibnu 'Arabi. Beberapa bukunya yang terkenal di antaranya *Al-Futuh al-Makkiyah* dan *Fushus al-Hikam*.

Saat memaparkan pemikiran sufi kelahiran Marsia (ibukota Andalusia Timur), Kautsar menjelaskan bahwa Ibnu 'Arabi merupakan salah satu mistikus yang paling terkemuka di dunia Islam, khususnya di wilayah Parsi dan Turki. Gaung pengaruh Ibnu 'Arabi bahkan sampai ke Nusantara. Beberapa tokoh tasawuf serta ulama besar Nusantara yang dipengaruhi antara lain Hamzah Fansuri, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Abdus Shamad al-Palimbani.

Sosok sufi yang dilahirkan pada abad ke-12 Masehi ini dipandang istimewa. Salah satu alasannya karena kemampuannya "memfilsafatkan" pengalaman spiritualnya. Mistisisme dan filsafat berpadu dalam diri Ibnu 'Arabi, yang kemudian disajikan secara menarik dalam kesadaran metafisis. Pengalaman-pengalaman visioner mistik dalam hidup Ibnu 'Arabi dibunyikan melalui pemikiran filosofis yang dalam. Olah fikir dan olah batin yang melampaui akan mampu didapatkan saat seseorang menemukanli dan menyelami gagasan-gagasan Ibnu 'Arabi. Kautsar menjelaskan secara singkat, namun padat, beberapa konsep filosofis kunci yang berasal dari ajaran Ibnu 'Arabi. Sebut saja *Wahdatul Wujud*, Insan Kamil dan *Tajalli* (*nusakini.com*. diunduh pada 12 November 2022).

Adapun Ibnu 'Arabi, ia terbilang pemuka fikih mazhab Maliki. Kemungkinan karena faktor inilah yang menjadikan ia

kurang populer di Nusantara. Mengingat mazhab fikih sebagian besar masyarakat Muslim Nusantara adalah Syafi'i. Tafsir *Ahkam Al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi memang masih dipelajari oleh para pelajar ilmu agama, namun jumlahnya sangat terbatas. Biasanya di perguruan tinggi agama Islam. Berbeda dengan kitab *Al-Awasim min al-Qawasim*. Karya ini terasa lebih populer. Hal itu karena kitab ini sangat bermanfaat bagi mashab kalam Ahlussunah untuk menghadapi pemikiran kalam syi'ah. Di Masjid Al-Fattah Jatinegara, Jakarta Timur, kitab *al-Awasim* masih menjadi materi kajian rutinnya. Masjid yang mengidentifikasi dirinya sebagai golongan Ahlussunnah wal Jamaah ini, juga menyiarkan kajiannya lewat pemancar radio (www.masjidalfattah.com). ❁

Ibn Malik, Ulama Asal Jaen dan Penulis Kitab Alfiyah

Ahad, 16 Oktober 2022, pukul 09:10, waktu setempat, rombongan Rihlah Peradaban PWM Jawa Timur keluar dari Hotel Euro Stars Madrid Forrow. Hotel ini merupakan tempat menginap rombongan selama berada di kota Madrid. Saat itu, rombongan menuju Cordoba yang masuk wilayah provinsi Andalusia. Madrid sendiri merupakan kota paling ramai kedua di Eropa setelah Paris, Perancis. Menurut sejarahnya, kota Madrid dulu hanyalah padang rumput untuk gembalakan hewan ternak. Nama Madrid diberikan oleh kaum Muslimin yang berkuasa saat itu. Terambil dari kata *majre*, yaitu wilayah subur yang dialiri sungai. Umat Islam-lah yang pertama kali mengubah padang rumput Madrid menjadi pemukiman yang ramai.

Faktanya Madrid memang wilayah subur. Di kanan dan kiri sepanjang perjalanan menuju Cordoba, terlihat hamparan pohon oak dan pinus. Jika semakin dekat dengan Cordoba, maka semakin terlihat hamparan kebun zaitun, kacang almond, anggur, dan kapas. Buah tin juga ditemukan, namun tidak ditanam di kebun. Ia tumbuh secara alami di pucuk bukit. Pohon kurma juga tumbuh dengan baik, setidaknya yang terlihat di sekitar gerbang masuk kota Cordoba. Buah kurma di wilayah ini tidak bisa dipanen, sebab tidak memperoleh cuaca panas yang cukup. Buah kurma yang sejatinya siap panen menjadi rusak karena keduluan datangnya musim dingin.

Plaza de Toros

Masuk kota Madrid, jangan lupa singgah di Plaza de Toros. *Plaza* dalam bahasa Spanyol berarti lapangan atau alun-alun. Sedangkan *toros* berarti sapi (dari bahasa Arab, *thaur*). Plaza de Toros adalah stadium megah dan indah dengan arsitektur khas Moor (muslim). Inilah tempat dilangsungkannya pertunjukan matador. Matador adalah atlet penakluk banteng liar. Sedangkan toro adalah banteng liar itu sendiri. Pertandingan antara matador dan toro adalah budaya yang laing populer di Spanyol. Bahkan, terasa sudah menjadi *icon* Negeri Matador itu. Namun belakangan keberadaannya dikecam keras oleh aktivis lingkungan hidup semacam *green peace* dan organisasi organisasi pencinta binatang.



Rombongan Rihlah Peradaban di depan Plaza de Torros

Hal itu karena dalam pertunjukan matador ada penyiksaan yang kejam kepada banteng. Di balik kain merah yang dipegang para matador terdapat pisau kecil yang runcing dan tajam. Setiap kali banteng menanduk, maka saat itu juga pisau tadi ditusukkan ke arah banteng. Pada akhirnya banteng mati perlahan karena kehabisan darah. Daging banteng yang mati dalam acara matador harganya lebih mahal dari daging sapi biasa, sebab dagingnya

dinilai berkualitas tinggi. Banteng liar untuk pertunjukan matador ini dipelihara secara khusus di wilayah antara Madrid hingga Cordoba. Banteng-banteng tersebut memperoleh nutrisi dan perlakuan khusus hingga layak dibawa ke lapangan Plaza de Toros. Karena ada penyiksaan binatang dan praktik penyembelihan yang tidak syar'i, maka hal ini dilarang dalam pandangan syariat Islam. Pandangan ini dianut berbagai komunitas Muslim di Spanyol.

Provinsi Jaen

Rombongan Rihlah Peradaban singgah sejenak di restoran milik imigran asal Maroko yang menyajikan makanan halal. Menyunya *sea food*, olahan daging ayam dan sapi. Lengkap dengan sayur-mayur dan buah-buahan yang masih segar. Nama resto ini Khaima Park. Terletak di distrik Guaruman (dari bahasa Arab, *wadi rumman* atau lembah delima), Provinsi Jaen. Menurut Yasin Maimir, *tour guide* yang memandu rombongan, Provinsi Jaen adalah tempat kelahiran ulama ahli bahasa Arab yang terkenal, yaitu Ibnu Malik al-Jayyan. Buku karangannya yang berjudul *Alfiyah ibnu Malik*, dipelajari di berbagai lembaga pendidikan keagamaan Islam seluruh dunia, terutama di Indonesia, dari dulu hingga sekarang. Muhammad ibnu Malik adalah maestro bahasa Arab yang tidak ada tanding, setelah al-Khalil bin Ahmad, Sibawaih, dan az-Zujaj.



Rombongan Rihlah Peradaban singgah sejenak di restoran Maroko yang menyajikan makanan halal, Khaima Park.

Sebelum masuk kota Cordoba, ada kota yang cukup penting dalam sejarah Islam di Andalusia, yaitu kota Jaen. Kota Jaen adalah ibu kota provinsi Jaen. Salah satu provinsi dalam komunitas otonom Andalusia, Dikenal oleh orang Romawi sebagai Aurinx, kota ini adalah pusat kerajaan Islam Jayyán. Kota ini dikuasai kembali oleh raja Katholik Ferdinand III dan Leon pada tahun 1246. Di antara tonggak peradaban yang ditinggalkan umat Islam pada periode ini adalah kastil Santa Catalina (Castillo de Santa Catalina). Kastil ini semula adalah benteng pertahanan kerajaan Islam Jayyan. Hal ini berlangsung sampai pada abad ke-12. Kemudian berubah menjadi katedral setelah gabungan kerajaan-kerajaan Katholik mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam yang berkuasa di wilayah itu.

Di provinsi Jaen terdapat kota kecil yang menyisakan nestapa mendalam pada lintasan sejarah Muslim, yaitu Kota Castilla La Mancha. Dulunya merupakan wilayah perbatasan antara kerajaan Kristen dan Muslim. Pada tahun 1212, terjadi Perang *al-Iqab*. Perang antara pasukan kerajaan al-Muwahhidun melawan tentara Salib. Perang Salib sendiri diproklamasikan oleh Paus Innocent III. Pertempuran *al-'Iqāb* ini juga disebut dengan pertempuran Las Navas de Tolosa. Pertempuran besar pada 16 Juli 1212 ini merupakan penguasaan kembali Spanyol oleh kerajaan Kristen. Dalam perang ini dinasti Muslim al-Muwahhidun dikalahkan oleh gabungan tantara Kristen Castilia, Aragon, Navarra, dan Portugal. Pertempuran itu terjadi sekitar 64 km utara Jaén, di Andalusia, Spanyol selatan. Kekalahan memilukan dinasti Al-Muwahhidun terjadi di sebuah bukit yang bernama Dispenia Peros. Menurut bahasa setempat, Dispenia Peros berarti tempat membuang anjing, mayat-mayat tentara Al-Muwahhidun dilempar ke bawah jurang di area perbukitan tersebut. Sepuluh tahun setelah perang ini, Andalusia secara keseluruhan jatuh ke tangan tentara Kristen. Hal itu terjadi setelah kaum Muslimin berkuasa kurang lebih 800 tahun di wilayah Andalusia.



Bukit Dispenia Peros di Jaen, tempat pembuangan mayat-mayat tentara Al-Muwahhidun saat Perang *al-Iqab*.

Ibn Malik Ulama Jaen

Muhammad Ibnu Maliki, pengarang Kitab *Alfiyah*, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Jamal al-Din Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Tha'i al-Jayyani. Sebagian besar catatan menunjukkan bahwa ia lahir di provinsi Jaen, Andalusia pada tahun 600 H. Nama populernya adalah Muhammad bin Malik. Ia sendiri yang memperkenalkan dirinya seperti itu. Sebagaimana ia tulis di permulaan bait *Alfiyah*:

قال محمد هو ابن مالك أحمد ربي الله خير مالك

*Muhammad berkata dia adalah ibnu Malik # Aku puji
Tuhanku, Allah yang Maha Memiliki.*

Ibnu Malik memulai studinya di negaranya dengan menghafal Al-Qur'an, mempelajari variasi bacaannya, tata bahasa

Arab, dan fikih menurut mazhab Imam Malik. Ia menghabiskan masa remajanya di tempat kelahirannya, yaitu Jaen, di bawah bimbingan Tsiabit bin Khayyar al-Kila'iy. Ia juga rajin mengikuti lingkaran studi ilmu nahwu di bawah bimbingan Abi Ali ash-Shalubin. Ibnu Malik melakukan perjalanan ke wilayah Timur pada puncak masa mudanya. Diperkirakan berlangsung antara tahun 625 H sampai tahun 630 H. Alasan perjalanannya ada dua hal. *Pertama*, karena kekacauan politik yang terajdi di Andalusia. Dan yang *kedua*, tradisi turun-temurun sebagian besar ulama Andalusia pada waktu itu, yaitu pergi ibadah haji dan *thalabul 'ilmi*. Di Damaskus, ia berguru kepada syaikh Mukrim, Abu Sadiq al-Hasan bin Sabah, Abu al-Hasan as-Sakhawi, dan lainnya. Kemudian pergi ke Aleppo, dan belajar tata Bahasa arab kepada Ibnu Yaisy, pensyarah kitab *al-Mufasssal* karangan Imam az-Zamakhshari. Ibnu Malik punya bakat unggul dalam parama sastera Arab. Pengetahuannya tentang seluk-beluk ilmu Nahwu, Sharaf, dan puisi Arab, sangat baik.

Setelah menyelesaikan studi linguistiknya Ibnu Malik mengajar di kota Aleppo. Bahkan, ia menjabat kepala sekolah di



Muhammad bin Abdullah bin Malik ath-Tha'i al-Jayyani (1202 - 1274 M)

Madrasah Negeri yang ada di wilayah itu. Di Aleppo juga ia mengajar tata Bahasa Arab dan mengarang kitab *Nazam al-Kafiyah asy-Sya'riyah*. Selanjutnya, ia melakukan perjalanan ke distrik Hama, Syria. Ia menetap dan melanjutkan mengajar ilmu tata bahasa Arab. Di distrik Hama ini juga ia konsentrasi menyusun

Nazam Alfiyah yang terkenal itu. Karya ini sejatinya adalah rangkuman dari kitab *al-Kafiah al-Wafiyah*. Ia kemudian pindah ke Damaskus. Di kota ini ia fokus mengajar dan mengarang kitab. Murid-muridnya sangat banyak. *Majlis ta'lim*-nya mengalahkan tempat-tempat belajar yang lainnya.

Di Damaskus, Ibnu Malik mengajar di Masjid Umayyad dan Sekolah Tinggi Al-Adiliyah. Di Lembaga pendidikan ini, ia diangkat sebagai direktornya. Di antara kebiasaannya adalah berdiri di depan pintu madrasah. Kemudian secara terbuka ia mengumumkan: “Adakah orang yang ingin belajar ilmu hadits, tafsir, atau ilmu agama yang lainnya?” Jika tidak ada yang menjawab, maka ia bilang, “Saya sudah terbebas dari dosa sebagai o-rang yang menyembunyikan ilmu”.

Di antara murid-muridnya adalah Syekh Baha’uddin, Imam al-Nawawi, al-Alam al-Faruqi, Syamsuddin al-Ba’ali, dan az-Zaen al-Mazi. Di antara bukti kemuliaan Ibnu Malik adalah pernghormatan yang diberikan oleh Qadi al-Qadat Syamsuddin ibn Khalikan. Diriwayatkan setiap kali Ibn Malik terlihat shalat di Masjid Iamik al-Adiliyyah, maka Qadi al-Qadat Syamsuddin ibn Khalikan datang untuk menemaninya dan mengajak ke rumahnya. Semua itu dilakukan untuk menghormati Ibn Malik.

Karya-Karya Ibnu Malik

Ibnu Malik hidup lebih dari tujuh puluh tahun. Sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk belajar, mengajar, dan mengarang buku. Buku-buku karangannya sangat banyak, enak dibaca, dan mudah dipahami. Di antara buku-buku Ibnu Malik yang paling terkenal:

1. *Al-Kafiyah asy-Syafiyah*. Ini adalah nazam yang panjangnya tiga ribu bait dengan wazan *Bahr ar-Rajaz*, yang mencakup tata bahasa dan morfologi (Nahwu dan Sharaf). Penjelasannya dicetak di Universitas Umm Al-Qura, dengan tahqiqi oleh Abdel Mon’im Haredy.

2. *Al-Khalasah* atau *Al-Alfiyyah*. Ini adalah nazam sebanyak seribu bait dengan *Bahr ar-Rajaz*. Buku ini sejatinya adalah ringkasan dari buku *Al-Kafiyyah asy-Syafia*.
3. *Tashil Fawa'id wa Takmil Maqashid*. Kitab ini diterbitkan di Kairo oleh Kementerian Kebudayaan Mesir, dengan tahqiq oleh Muhammad Kamil Barakat. Kitab ini memperoleh syarah dari sejumlah ulama. Di antara syarah Abu Hayyan dan syarah Ibnu Aqil.
4. *Syawahid at-Taudhih wa at-Tashih li Musykilat al-Jami' ash-Shahih*, Kitab ini merupakan penjelasan yang memadai tentang *i'rab* kalimat-kalimat sulit yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*. Diterbitkan di Kairo pada tahun 1956, dengan tahqiq dari Muhammad Fu'ad Abdul Baqi (*al-Ummah*, edisi 56, Sya'ban 1405 H).

Mengenal Kitab *Alfiyah*

Kitab *Alfiyah* Ibnu Malik adalah kitab Nahwu-Sharaf yang lengkap. Kitab ini ditulis dalam bentuk nadzam (puisi). Dinamakan *Alfiyah*, karena terdiri atas 1.002 bait. Kitab ini umum dipelajari di pesantren bersama dengan kitab gramatikal bahasa Arab lainnya, yaitu *Ajjurumiyah* dan *Imriti*. Untuk membaca *Nadham Alfiyah*, biasanya butuh waktu sekitar satu setengah jam untuk dapat menyelesaikan 1002 baitnya.

Nadham Alfiyah telah menjadi karya yang fenomenal, digemari para santri karena membantu mereka memahami kaidah bahasa Arab, atau yang lazim disebut disebut ilmu Nahwu-Sharaf. Keunikan kitab *Alfiyah* ini adalah penempatan kata dan contoh dalam nadzam yang tidak sembarangan. Di samping menjelaskan kaidah-kaidah bahasa Arab ternyata juga mengandung maksud dan isyarah tentang kalam hikmah dan falsafah.

Meski disebut *Alfiyah* yang berarti seribu, namun pada kenyataannya jumlah bait dari Nadzam *Alfiyah* adalah 1002 bait. Terkait tambahan 2 bait yang terdapat dalam mukadimah, ada

cerita menarik yang menyertainya. Yaitu, tentang rasa bangga atas sebuah karya, ta'zim serta tatakrama kepada sang guru yang sudah berpulang ke rahmatullah. Ibnu Malik dalam menyusun Nadzam *Alfiyah* ini terinspirasi oleh gurunya, Syaikh Ibnu Mu'thiy, yang lebih dulu menyusun nadzam yang berjumlah 500 bait, yang diberi nama *Al-kafiyah*, juga disebut sebagai *Alfiyah Ibn Mu'thiy*. Disebut demikian karena terdiri dari 1000 satar. Satar yaitu setengah bagian dari bait.

Ketika Ibnu Malik sudah mantab dengan gambaran nadzam *Alfiyah* yang tersimpan dalam memori otaknya, ia pun memulai untuk menulis untaian nadzam tersebut. Hingga pada saat menulis bait kelima, bagian satar ke sepuluh yang berbunyi;

وَتَقْتَضِي رَضًا بغير سَخِطٍ فائِثَةً أَلْفِيَّةً ابن معطى

Dan kitab *Alfiyah* itu akan menarik keridloan yang tanpa murka kitab *Alfiyah* ini lebih unggul dari pada *Alfiyah* Ibnu Mu'thiy.

Seketika semua hafalan dalam memori Imam Ibnu Malik lenyap. Ia tidak ingat satu huruf pun. Tentu Ibnu Malik cemas dan bingung dan tak tahu apa yang harus ia lakukan. Hingga akhirnya beliau tertidur pulas dan bermimpi bertemu kakek tua yang tidak lain adalah gurunya. Kakek itu menepuk pundak Ibnu Malik sambil berkata, "Anak muda, bangunlah. Bukankah kamu sedang menyusun sebuah kitab". Ibnu Malik menjawab, "Iya kek, namun aku lupa semua hafalanku, sehingga aku tak mampu melanjutkan. Kakek itu pun bertanya lagi, "Sudah sampai mana kamu menuliskannya?" "Baru sampai bait kelima", Ibnu Malik membacakan bait yang terakhir. "Bolehkah aku melanjutkan hafalanmu?" tanya kakek tersebut. "Tentu saja," jawab Ibnu Malik. Kakek itupun membacakan sepasang bait;

فائقةً من نحو ألف بيتي والحى قد يغلب ألف ميتي

Seperti halnya mengungguli dalam seribu bait
Orang hidup, terkadang mengalahkan 1000 orang yang
sudah mati.

Seketika setelah mendengar satu bait yang diucapkan oleh kakek tersebut, Ibnu Malik terbangun dan menyadari bahwa kakek dalam mimpinya itu tak lain adalah gurunya sendiri, yang menegur dirinya dengan bahasa sindiran pada bait tersebut. Ibnu Malik juga sadar bahwa ungkapan bangga yang ia ungkapkan dalam bait kelima tersebut ternyata merupakan perasaan takabbur yang timbul dari nafsunya. Sebuah ungkapan yang tidak patut diucapkan seorang murid kepada gurunya.

Sadar akan kesalahannya, Ibnu Malik pun bertaubat mohon ampun kepada Allah SWT. Selepas berziarah, beliau pun hendak melanjutkan karangan tersebut dengan menambahkan dua bait di bagian mukaddimah yang pada awalnya tidak masuk dalam rencana, dengan harapan bahwa hafalannya akan pulih kembali. Dua bait tersebut berbunyi seperti ini:

وهو بسبق حائز تفضيلا مستوجب ثنائى الجميلا
والله يقضى بهبات وافرة لى وله فى درجات الآخرة

*Dan dia (Ibnu Mu'thiy) memang lebih dahulu dan
mendapatkan keunggulan.*

*Dia juga pantas mendapatkan pujian (legitimasi) yang
sangat baik dariku.*

Semoga Allah memberikan anugerah yang sempurna

*Untukku dan juga untuknya dalam derajat yang tinggi di
akhirat kelak.*

Tiba-tiba semua memori hafalan nadzam yang ingin ia tulis

kembali pulih dalam ingatannya. Ia pun melanjutkan karangannya, hingga akhirnya rampung menjadi sebuah karya yang terkenal di berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia, terutama di kalangan pondok pesantren tradisional. Hingga saat ini pun, masih banyak santri yang menghafalnya, baik seluruhnya ataupun sebagaiannya. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa isi Kitab *Alfiyah*. Kitab ini merupakan kitab yang berbentuk nadzam-nadzam. Terdiri atas 80 bab dengan tambahan 1 bab muqaddimah dan 1 bab khatimah. Sehingga total keseluruhannya ada 82 bab. ❁



Serba Serbi

Menjadi Tour Guide Profesional: Kisah Khalil Bey dan Yasin Maimir

Peran “Tour Guide” dalam sebuah perjalanan ke luar kota atau luar negeri sangat penting. Demikian pula dengan perjalanan bertajuk: “Rihlah Peradaban” PWM Jawa Timur. Di sinilah pentingnya membicarakan *tour guide* yang menemani perjalanan yang penuh makna ini. Selama *rihlah* di Tukri dan Spanyol, kami dipandu oleh dua *tour guide* hebat. Dua orang itu adalah Khalil Bey dan Yasin Maimir. Khalil memandu perjalanan di Turki, sementara Yasin di Spanyol. Keduanya sama-sama menguasai beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dan sejarah.

Secara sederhana *tour guide* dapat diartikan sebagai orang yang ditugaskan untuk memimpin grup dalam perjalanan wisata selama beberapa hari dengan wisatawan/tamu yang sama. Mereka lebih banyak mengelola keperluan para wisatawan, seperti memberikan panduan umum dan bantuan terkait keperluan wisata. Dengan tugas tersebut seorang *tour guide* dituntut serba bisa, seperti memberikan komentar tentang pemandangan, menangani organisasi dan logistik, membawa grup ke tempat yang mereka inginkan, dan mengatur penggunaan transportasi selama perjalanan wisata.

Tidak hanya itu, *tour guide* juga harus memiliki keterampilan yang memadai di bidang kepemimpinan dan keorganisasian. Sebab, ia sejatinya adalah pemimpin dalam suatu perjalanan. Oleh sebab itu, biro perjalanan pasti akan memastikannya terhadap *tour guide* yang dipekerjakan. Dua *tour guide* Rihlah Peradaban PWM Jawa Timur ke Turki dan Spanyol, Khalil dan Yasin Maimir sangat berperan dalam kelancaran *rihlah* ini. Keduanya memberikan

pelajaran kepada rombongan, bahwa bekerja itu harus penuh kesungguhan dan profesional. Untuk bisa bekerja secara profesional seseorang perlu membekali diri dengan keterampilan dan wawasan yang memadai agar mencapai target yang diinginkan.

Belajar Bahasa dan Budaya Indonesia

Karena sebagian mitranya adalah wisatawan dari Indonesia, maka sebagai *tour guide* profesional harus mengetahui banyak hal tentang negeri yang dikenal sangat majemuk ini. Termasuk dalam kaitan ini adalah penguasaan bahasa dan budaya Indonesia. Karena itulah, Khalil sang *tour guide* selama *rihlah* di Turki ini tidak begitu asing dengan Indonesia. Ia adalah orang asli Turki. Ia berasal dari kota tua, Bursa. Khalil tidak banyak bercerita tentang riwayat hidupnya. Ia mengatakan sudah menggeluti dunia pariwisata selama puluhan tahun. Untuk itu, ia merasa perlu belajar bahasa dan budaya Indonesia. Bahkan, ia juga belajar berbagai bahasa dan budaya mancanegara agar bisa memimpin kelompok wisata dari berbagai belahan dunia. Khusus untuk mendalami Bahasa dan budaya Indonesia, Khalil bercerita pernah pergi ke Yogyakarta.



Khalil Bey (membawa tas) sedang menjelaskan sejarah Masjid Biru.

Di pusat budaya Jawa ini, dengan serius ia mempelajari bahasa Jawa. Ia pun rajin mendatangi pusat keramaian. Salah satu tempat favoritnya adalah “cangkrukan” di Malioboro. Hal itu merupakan bagian dari ikhtiarnya untuk lebih mengenal budaya Nusantara. Apalagi Malioboro merupakan tempat favorit para turis dari berbagai daerah dan dunia. Ia juga mengaku pernah mengikuti kursus bahasa Indonesia di Yogyakarta selama dua bulan. Hasilnya, ia bisa berbahasa Indonesia dengan lancar. Hingga sekarang, ia sering menjadi *tour guide* kelompok *rihlah* dari Indonesia. Ia mengakui semakin banyak melayani turisme dari Indonesia. Apalagi kini, Turki telah menjadi paket ibadah umrah. Istilahnya, beribadah umrah plus wisata di Turki. Dengan demikian, Khalil merasa akan berkesempatan lebih banyak lagi memandu wisata turisme dari Indonesia.

Tour Guide Bergelar Master

Siapa sangka Yasin Maimir, pemandu wisata di Spanyol, ternyata memiliki latar belakang pendidikan mentereng. Yasin adalah seorang yang bergelar Master Bidang Pendidikan dan Kepelatihan Olahraga. Ia lahir dari orang tua yang mualaf selama 35 tahun di Spanyol. Saat ini ia tinggal di daerah pegunungan di kota Granada. Tepatnya, di daerah Al-Bukhara. Ia dan keluarga sudah Muslim dan tinggal di Spanyol. Sejauh ini ia merasa tak mengalami diskriminasi dengan keislamannya. Hal ini karena di Spanyol membebaskan warga negaranya untuk memeluk suatu agama. Agama menjadi hak yang *privacy*, sehingga pemerintah Spanyol melindungi semua agama yang dianut warga negaranya.

Istri Yasin bernama Fatimah. Yasin dan istrinya telah dikaruniai empat anak: 3 putri dan 1 putra. Nama keempat buah hatinya adalah: Syurur, Aliyah, Muhammad Adam, dan Shalihah. Ia harus memastikan pendidikan keislaman anak-anaknya di rumah dan di masjid. Selain itu, ia juga mengharuskan belajar Al-Qur'an untuk keluarganya. Hal itu disebabkan pendidikan Islam

tidak ada di sekolah. Karena itu, Yasin menyiapkan anak-anaknya yang Muslim untuk hidup bersosial di Spanyol, negara yang sosial budayanya tidak Islami.



Yasin Maimir memakai sarung dan kopyah di taman Masjid Jami' Granada.

Menurut Yasin, dirinya mulai terjun di dunia turisme sebenarnya berawal dari peristiwa yang kebetulan saja. Saat itu ada kelompok *tour* berasal dari Malaysia dan Singapura yang menginginkan dipimpin oleh seorang *guide* Muslim. Ia yang seorang Master Pendidikan Olahraga dan tenaga pengajar di suatu sekolah menengah tertarik mencobanya. Kesempatan itu pun diambil. Ternyata, ia langsung menyukainya. Sampai sekarang ia menekuninya sebagai *tour guide* berbagai kelompok turis dari mancanegara. Tetapi, Yasin menyatakan rata-rata kelompok turis yang didampingi adalah Muslim.

Yasin merasa lebih nyaman jika mendampingi rombongan Muslim, karena bisa berkomunikasi dengan sesama Muslim dari berbagai negara. Destinasi wisata umumnya ke tempat-tempat yang menyimpan sejarah Islam di Spanyol. Dalam pekerjaannya ini, ia dituntut menguasai sejarah Islam di negaranya. Ia pun belajar secara otodidak, karena di sekolah tak pernah ada pelajaran



sejarah Islam. Ia banyak membaca dan belajar dari beberapa guru di tempatnya bergabung bersama komunitas Muslim Spanyol. Menurut Yasin, sejarah Islam di Spanyol penting dipelajari oleh Muslim dari berbagai belahan dunia. Banyak hal penting yang harus dijadikan pelajaran oleh kaum Muslim tentang sejarah Islam di Spanyol.

Rombongan *rihlah* menilai Yasin memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup baik. Hal ini terlihat ketika ia dengan lancar bercerita tentang sejarah Islam di masing-masing kota di Spanyol. Untuk menekuni pekerjaan yang dicintainya ini, ia belajar Bahasa Indonesia secara otodidak. Ia juga langsung belajar dari para turis asal Indonesia yang dibawanya. Yang unik, Yasin juga belajar bahasa Indonesia dari media *online*, salah satunya adalah *YouTube*. Setelah beberapa tahun mendampingi grup turis Indonesia, ia semakin lancar berbahasa Indonesia. Yasin dan keluarga ternyata juga pernah berkunjung ke beberapa kota di Indonesia, seperti Medan, Bogor, dan Malang. Yang dilakukan Yasin ini merupakan usaha untuk mengenal lebih dekat budaya dan sekaligus mendalami Bahasa Indonesia. Hal ini penting bagi Yasin karena tamu-tamu yang didampingi untuk turisme di Spanyol semakin banyak dari Indonesia.

Sosok Yasin memang sosok yang ramah dan menyenangkan. Karena itu, anggota rombongan *rihlah* merasa nyaman bersamanya. Wajahnya yang rupawan lengkap dengan keramahtamahan dan kesantunannya, menjadikan perjalanan Panjang di Madrid, Toledo, Cordoba, Sevilla, dan Granada sangat berkesan. Ia sangat bertanggung jawab atas pekerjaannya. Sebagai orang Spanyol, ia tak mau menjerumuskan tamu-tamunya untuk urusan belanja buah tangan. Diantarkannya rombongan ke tempat yang ia sudah pastikan harga barang-barangnya bersahabat dan kualitasnya juga terjamin. Bahkan, ia tak sungkan meminta potongan harga kepada penjual untuk buah tangan yang dibeli para tamunya. Kalau tidak potongan harga, ia minta ada hadiah yang bisa diberikan kepada

tamunya atas pembelian dalam jumlah yang banyak. Ini terjadi Ketika rombongan berbelanja di sejumlah toko souvenir di Madrid.

Rombongan rihlah juga sangat terbantu dengan sifat ringan tangannya. Ia selalu membantu saat rombongan harus mengangkat koper-koper dan barang bawaan lainnya. Terutama saat rombongan harus berpindah-pindah hotel. Hal itu karena destinasi wisata di Spanyol tidak hanya satu kota, melainkan empat kota yang menjadi pusat peninggalan peradaban Islam. Jarak antara satu kota dengan kota lain sangat jauh dan tempat-tempat wisata yang juga membutuhkan waktu perjalanan yang tidak sebentar, menyebabkan rombongan rihlah harus rela berpindah-pindah hotel sebanyak lima kali di Spanyol.

Kesan baik yang mendalam terhadap Yasin ini, memunculkan harapan besar dari Anggota PWM Jawa Timur. Semoga pada saatnya nanti, PWM Jatim bisa membawa Yasin Maimir ke Jawa Timur untuk menjadi narasumber kajian bertajuk “Peradaban Islam di Spanyol” di sejumlah amal usaha milik persyarikatan. Semoga! ❁

Keadaban Berkendara: Berkaca dari Spanyol

Perjalanan Panjang bertajuk Rihlah Peradaban tidak hanya membidik peradaban Islam di Turki dan Spanyol. Peserta juga memperoleh pengalaman berharga secara langsung dari kondisi sosial budaya yang berlaku di kedua negara tersebut. Salah satunya adalah tentang adab berlalu lintas alias berkendara di Negeri Matador. Untuk mengetahui dengan pasti tentang adab berkendara di Spanyol, seharusnya kita dapat memahaminya melalui undang-undang lalu lintas di negeri ini.

Namun harus diakui, referensi mengenai peraturan berlalu lintas di Spanyol secara resmi sangat terbatas. Karena itu, di samping dihimpun dari sumber-sumber *online*, tulisan ini berdasarkan pengalaman langsung selama perjalanan *rihlah* dan hasil wawancara dengan Yasin Maimir, sang *tour guide*. Berikut peraturan sekaligus adab berlalu lintas di negara penghasil minyak zaitun ini, yaitu:

1. Right Driving Country

Menurut *World Nomads* (<https://theeditor.id>, diakses pada 25 November 2022), kegiatan berkendara dilakukan di sebelah kanan. Apabila kendaraan akan menyalip, maka harus dilakukan dari sebelah kiri. Hal inilah yang menyebabkan letak kemudi kendaraan berada di sebelah kiri. Peraturan ini juga terjadi di sejumlah negara, termasuk di Spanyol. Hal ini tentu bertolak belakang dengan ketentuan berkendara di negeri kita. Di Indonesia, letak kemudi berada di sebelah kanan. Sehingga apabila kendaraan akan menyalip, maka dilakukan di jalan sebelah kanan.

Dari praktik berkendara di banyak negara, kita mengenal istilah *left-driving countries* dan *right-driving countries*. Menurut sumber dari laman <https://kumparan.com/kumparanoto/sejarah-kenapa-posisi-setir-mobil-ada-versi-kanan-dan-kiri-1wdRfWKIITQ/full>, kendaraan dengan setir di sebelah kanan menggunakan lajur di sebelah kiri, agar mempermudah jarak pandang pengemudi. Negara-negara dengan kemudi sebelah kanan meliputi: Inggris, Jepang, Australia, India, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Begitu pula kendaraan dengan kemudi di sebelah kiri, standar lalu lintasnya menggunakan lajur kanan. Negara-negara tersebut meliputi Amerika Serikat, China serta negara-negara di Eropa, terkecuali Inggris.



Suasana lalu lintas salah satu jalan di kota Madrid.

Berawal dari Kerajaan Romawi yang membangun jalanan di seluruh Eropa, sehingga seluruh pengguna jalan harus mematuhi aturan yang ditetapkan, yakni menggunakan lajur kiri. Penyebabnya karena penduduk Roma lebih dominan menggunakan tangan kanan. Oleh sebab itu, menjadi keharusan menunggangi kuda dari sebelah kiri. Jika menggunakan lajur kanan, tentunya akan mengganggu pengguna jalan lain. Selain karena dominan menggunakan tangan kanan, peraturan ini memudahkan mereka

untuk mengeluarkan pedang, ketika ada ancaman pada saat menunggangi kuda.

Mengutip dari *City Monitor*, penyebab negara yang berkendara di lajur kanan adalah karena penguasa Eropa yang masyhur namanya, yakni Napoleon Bonaparte, lebih dominan menggunakan tangan kiri. Hal inilah yang membuat ia lebih nyaman berkuda di sebelah kanan jalan. Karena pada saat itu Napoleon sebagai penguasa, maka ia pun mengharuskan seluruh Eropa berpindah menggunakan lajur kanan, kecuali Inggris dan Swedia.

Namun setelah zaman kolonialisme dimulai, Prancis membawa kebiasaannya ke beberapa negara. Sampai saat ini sejumlah negara bekas jajahan Prancis juga mengadopsi praktik berkendara dengan posisi pengemudi di sebelah kiri, seperti Vietnam. Sedangkan Inggris juga membawa kebiasaannya ke beberapa negara. Negara-negara tersebut mengadopsi sistem berkendara dari Inggris dengan posisi pengemudi di sebelah kanan, seperti India dan Australia. Untuk Jepang memang tidak pernah dijajah oleh Inggris ataupun Prancis. Namun Jepang menetapkan jalur sebelah kiri sebagai hukum lalu lintas pada 1924. Itu karena Jepang meminta bantuan Inggris untuk membuat jalur kereta yang menggunakan jalur di sebelah kiri.

2. Jenis Jalan di Spanyol

Mengutip sumber dari laman <https://id.traasgpu.com> (diakses pada 1 Desember 2022), nama jalan Spanyol yang dimulai dengan 'AP' adalah jalan tol. Kendaraan biasanya relatif bebas berlalu lintas. Jalan lainnya dimulai 'N', yang menyerupai jalan bebas hambatan. Jalan kategori ini memiliki lampu lalu lintas dan jalur untuk orang-orang yang mengarah langsung ke jalan.

3. Batas Kecepatan di Jalan Spanyol

Aturan berkendara juga mengatur batas kecepatan kendaraan yang disesuaikan dengan jenis jalan, yaitu: (a) Jalan bebas hambatan

dan jalan raya utama [68 mph], (b) Jalan lainnya [55 mph], (c) Area *built-up* [18 mph], dan (d) Area pemukiman [15 mph].

4. Kelengkapan Berkendara

Beberapa kelengkapan yang harus dibawa saat berkendara di Spanyol adalah Surat Izin Mengemudi (SIM), dokumen asuransi, dokumen kepemilikan (atau dokumen sewa), pemakai kacamata harus membawa sepasang cadangan, jaket *fluorescent* (untuk semua penumpang), dua segitiga peringatan, pemadam api (disarankan), dan *kit* pertolongan pertama (disarankan).

Beberapa kelengkapan tersebut sebenarnya sama dengan ketentuan berkendara di Indonesia. Namun yang unik adalah kacamata cadangan dan jaket *fluorescent* untuk semua penumpang atau pengemudi yang hendak mengganti ban. Maksud barang cadangan pasti berhubungan dengan penyiapan cepat bila barang utama tiba-tiba rusak. Adapun jaket *fluorescent* seperti rompi yang terbuat dari bahan *fluorescent*, bahan dasar HVSA (*high visibility safety apparel*) yang dibuat menggunakan pigmen khusus. Tujuannya agar warna yang dikeluarkan tampak lebih cerah dari warna lainnya. Jaket ini serupa dengan rompi yang dipakai polisi lalu lintas saat bertugas di jalan raya.

5. Aturan Lain Berkendara di Spanyol

Beberapa ketentuan berkendara di Spanyol secara umum, ada juga adab berlalu lintas yang penting diketahui agar selama perjalanan lancar, menyenangkan, dan selamat. Adab berkendara tersebut adalah:

- a. Hukuman yang dikenakan pada umumnya berupa denda, kehilangan lisensi, hingga penjara. Hukuman denda juga biasanya diterapkan untuk pelanggaran kecepatan laju kendaraan dan tidak mengenakan sabuk pengaman;
- b. Anak-anak di bawah 12 tahun harus menggunakan sabuk pengaman khusus dan duduk di kursi belakang;

- c. Pengendara tidak diizinkan untuk menyetir sambil bertelepon, kecuali menggunakan perangkat yang tidak perlu digenggam. Menelepon dengan perangkat *earpieces* juga tidak diperbolehkan. Hal ini tetap berlaku, meskipun pengendara sudah mengambil sisi jalan yang aman;
- d. Spanyol memiliki peraturan mengenai emisi bahan bakar untuk mengontrol polusi udara. Jika peraturan tersebut dilanggar, maka akses menggunakan kendaraan akan dibatasi, dan kecepatan berkendara akan diberlakukan;
- e. Lampu depan tidak boleh dinyalakan, ketika melewati area yang sedang dibangun. Lampu *dipped* digunakan saat di dalam terowongan.
- f. Selalu waspada terhadap polisi palsu. Polisi yang mengatur lalu lintas selalu menggunakan seragam dan membawa kartu identitas.
- g. Jika mendapati keadaan darurat, segera hubungi nomor 112. Kunjungi laman European Commission, AA, dan RAC untuk info lebih lanjut mengenai berkendara di Spanyol.

6. Keadaban Berkendara

Sebagaimana umumnya negara-negara dengan peradaban yang sudah mapan, para pengguna jalan di Spanyol tampak sangat tertib. Tatkala menyeberang jalan, pejalan kaki selalu memperhatikan tanda lampu lalu lintas. Jika lampu masih merah, tidak ada yang memaksakan diri untuk menyeberang. Begitu lampu sudah hijau, pejalan kaki menyeberang dengan santai, tidak buru-buru. Hal itu karena kendaraan bermotor juga berhenti. Karena memang lampu hijau bagi pejalan kaki, berarti lampu merah dan tanda berhenti bagi pengendara mobil, bis, atau kendaraan bermotor lainnya.

“Pernah ada insiden pejalan kaki ditabrak pengendara mobil. Tetapi saat itu, memang lampu sedang menyala hijau, tanda mobil boleh melaju. Dan, seharusnya pejalan kaki tidak

menyeberang. Karena itu, pengadilan membebaskan penabrak dari semua tuntutan,” cerita Mas Bayu, diplomat senior di KBRI Madrid yang ditugaskan untuk menemani rombongan *rihlah*. Yang juga menunjukkan tertib berkendara di Spanyol adalah nyaris tidak ditemukan suara bel atau klakson yang dibunyikan sesama pengendara. Hal ini jelas berbeda dengan kondisi di tanah air. Karena di sini selalu saja ada pengendara motor, baik roda empat atau dua, yang seakan berlomba membunyikan bel atau klakson. Apalagi jika kondisi jalan sedang macet-cet.

Di samping soal ketertiban di jalan, di Spanyol juga ada peraturan untuk memastikan keselamatan sekaligus mengurangi insiden kecelakaan. Peraturan itu adalah bahwa setiap bis yang melaju harus beristirahat setiap 2-3 jam. Tujuannya adalah beristirahat sekitar 30 menit sekaligus memberikan kesempatan pada penumpang untuk rehat, ke toilet, atau keperluan lain. Ada juga peraturan lain tergolong unik dan menarik, yakni kewajiban sopir beristirahat minimal 8 jam perhari. Seorang sopir juga hanya boleh bekerja maksimal 12 jam, terhitung mulai kendaraan dinyalakan sampai dimatikan lagi. Peraturan ini sangat efektif karena di setiap kendaraan terdapat alat untuk mengontrol perjalanan. Tetapi tentu saja bukan semata karena ada alat pengontrol, mereka pasti menyadari betul bahwa semua peraturan itu penting ditaati untuk kenyamanan dan keselamatan selama perjalanan.

Pertanyaannya, berapa jam sopir bis bekerja di negeri kita? Apakah setiap 2-3 jam perjalanan ada waktu istirahat? Apakah sopir bis cukup beristirahat sehingga berstamina prima tatkala berkendara? Beberapa pertanyaan ini penting sebagai proses belajar mengenai keadaban berkendara sekaligus berkaca dari Negeri Matador, Spanyol, untuk negeri tercinta. ❁

Sepakbola dan Peradaban Bangsa

Hari itu, Ahad (16 Oktober 2022), jam 16.30 waktu Madrid, *kick off* pertandingan Madrid melawan Barcelona dimulai. Perbedaan waktu antara Madrid-Spanyol dengan Surabaya sekitar lima-enam jam. Pertandingan sepakbola di Eropa rata-rata memang dilaksanakan sore hari. Hal itu untuk memberi rasa aman dan nyaman pada penonton, terutama mereka yang ingin menyaksikan langsung bersama keluarga sekaligus menikmati akhir pekan (*weekend*). Inilah perbedaan dengan waktu pertandingan liga sepakbola di tanah air. Biasanya, PSSI menyelenggarakan sebagian pertandingan pada malam hari. Sebagian lagi dilaksanakan sore hari. Bahkan, beberapa pertandingan krusial diselenggarakan hingga larut malam. Kondisi ini tentu menghadirkan kekhawatiran terhadap keamanan penonton. Apalagi, insiden kekerasan dalam sepakbola masih sangat sering terjadi di tanah air.

Pertandingan El-Clasico yang mempertemukan dua klub ternama di Liga Spanyol dilaksanakan dalam waktu yang bersahabat, yakni sore hari. Pilihan ini jelas sangat tepat untuk menghadirkan sebanyak mungkin penonton. Berbeda dengan waktu malam hari ketika orang sudah berada di rumah bersama keluarga tercinta. Apalagi kita ketahui, El-Clasico merupakan suatu pertandingan yang berkualitas tinggi, bersejarah, dan sarat emosi. Tidak peduli peringkat dalam Liga, pertandingan El-Clasico selalu menjadi magnet bagi penonton. Apalagi tatkala Madrid masih diperkuat Cristiano Ronaldo, sementara Lionel Messi berada di kubu Barcelona. Dengan dukungan pemain-pemain kelas dunia

itu, maka jutaan pemirsa pasti menanti pertandingan yang bisa jadi lebih menarik dan berkualitas dari perhelatan akbar final Piala Eropa, bahkan Piala Dunia sekalipun.



Suasana di dalam stadion Santiago Bernabeu.

Sayang sekali, Stadion Santiago Bernabeu yang hari itu menjadi tempat pertandingan El-Clasico sedang direnovasi total. Renovasi dilakukan untuk menambah daya tampung sekaligus mempercantik stadion. Begitu menariknya pertandingan ini, maka tiket masuk sudah terjual habis (*sold out*) jauh hari. Bahkan, menurut teman-teman di Kedutaan Besar RI di Madrid, tiket pertandingan El-Clasico sudah habis enam bulan sebelumnya. Beberapa peserta dari rombongan Rihlah Peradaban PWM Jawa Timur ada yang beminat untuk menonton El Clasico. Bahkan, sejak sebelum berangkat ke Spanyol, sebagian peserta rombongan *rihlah* sudah berusaha untuk mencari tiket pertandingan. Ternyata, sangat sulit mendapatkan tiket masuk. Kalaupun ada, harganya sudah melambung tinggi. Dari penelusuran di media sosial, harga tiket El Clasico pada detik-detik akhir mencapai puluhan juta rupiah. Luar biasa mahal untuk ukuran tiket nonton sepakbola.

Apalagi, jika dibanding dengan harga tiket penonton sepakbola di tanah air.

Meski stadion Santiago Bernabeu sedang direnovasi, pertandingan tetap digelar dengan penuh antusias. Hebatnya, dari rombongan *rihlah* PWM Jawa Timur ada yang berhasil memperoleh tiket. Mereka yang pada akhirnya bisa menonton El-Clasico di stadion Santiago Bernabeu adalah Saad Ibrahim (Ketua PWM), Achmad Jainuri (Wakil Ketua PWM), dan Sukadiono (Wakil Ketua PWM). Jangan ditanya berapa harga pertiketnya. Harga tiket perorang adalah 1000 Euro, atau sekitar Rp 15 juta. Tetapi bagi ketiganya, besarnya harga tiket tidak menjadi masalah. Yang penting mereka bisa bergabung dengan para penonton dari berbagai penjuru Spanyol dan dunia untuk menyaksikan pertandingan El-Clasico secara langsung di stadion. "Ini adalah pengalaman yang berharga. Bahkan, sangat mungkin tak akan terulang lagi," tegas Pak Suko, sapaan akrab Sukadiono. "Yang paling banyak datang menonton El-Clasico biasanya berasal dari kawasan Timur Tengah. Mereka tergolong gibil (gila bola). Mereka umumnya datang langsung ke stadion untuk menikmati pertandingan sekaligus liburan," kata Yasin Maimir. Ia adalah *tour guide* rombongan Rihlah Peradaban PWM Jawa Timur.

Pada hari sebelum pertandingan El-Clasico, tepatnya Sabtu sore (15 Oktober 2022), rombongan Rihlah Peradaban menyempatkan untuk mengikuti *tour* mengelilingi stadion Santiago Bernabeu, stadion kebanggaan klub Real Madrid tersebut. Setelah selesai membeli tiket, ternyata rombongan harus antri sangat panjang. Karena hari itu *weekend*, maka jumlah pengunjung yang ingin masuk ke stadion juga sangat banyak. Begitu tiba gilirannya, rombongan masuk melalui lorong-lorong di dalam stadion yang ternyata sudah penuh sesak pengunjung. Hingga pada akhirnya rombongan tiba di museum dan tempat *showroom* berbagai produk klub Real Madrid. Di museum, pengunjung dapat menyaksikan deretan piala klub. Bagi yang ingin berfoto dengan

memegang Piala Liga Champion, ia harus mengeluarkan uang sebesar 20 Euro.

Di museum itu juga tersaji film-film dokumenter tentang detik-detik bersejarah dari Real Madrid tatkala meraih juara di La Liga maupun Liga Champions. Rombongan Rihlah Peradaban juga berkesempatan untuk memasuki stadion. Tampak sejumlah pekerja sedang memperbaiki stadion. Rombongan menyempatkan foto bersama dengan latar stadion yang megah tersebut. Yang juga tak kalah meriah adalah pengunjung alias peserta *tour* stadion. Setelah beberapa waktu mengabadikan momen di stadion ternama ini, seluruh peserta *tour* akan berhenti di tempat penjualan berbagai jersey dan pernik lain dari klub Real Madrid. Banyak juga rombongan yang membeli kaos, slayer, tas, dan barang-barang lainnya yang berlogo Real Madrid. Setelah merasa puas, rombongan menyusuri jalan hingga pada akhirnya keluar stadion.



Suasana antrian pengunjung *tour* mengelilingi stadion Santiago Bernabeu

Pada hari menjelang pertandingan El-Clasico jumlah pengunjung dan rombongan *tour stadion* ternyata sangat padat. Hingga antrian panjang pun tak terhindarkan. Hal itu mengingatkan rombongan pada antrian untuk bisa masuk ke Masjid Hagia Sophia di Istanbul. Melihat keramaian pengunjung, maka dapat dibayangkan betapa besar penghasilan klub. Itu karena

untuk mengikuti *tour* stadion setiap peserta harus membayar 18 Euro. Itu belum termasuk foto dokumentasi bersanding dengan Piala La Liga, Liaga Champion, dan situs-situs bersejarah klub. Tidak ada yang gratis, karena setiap jepletan pasti berbayar. Dengan semua pendapatan yang diperoleh dari hasil sponsor, penjualan tiket, *tour* stadion, dan pembelian barang-barang yang berlogo Real Madrid, maka pendapatan perusahaan sepakbola ini pasti sangat besar. Karena itu, tidak heran jika klub-klub sepakbola di Eropa umumnya bisa membiayai pengeluaran dengan baik. Bahkan, dengan menjadikan sepakbola sebagai bisnis, maka akan menghadirkan keuntungan yang luar biasa.

Mengamati begitu hebatnya klub mengelola aset berharga layaknya sebuah industri, maka tidak mengherankan jika klub-klub di Eropa juga kaya raya. Bukan sekedar soal uang, pemerintah dan pengelola klub juga berkomitmen untuk menjadikan sepakbola sebagai hiburan di akhir pekan. Mereka yang datang langsung ke stadion bisa menyaksikan pertandingan dengan aman dan nyaman. Bahkan, mereka rata-rata menyaksikan pertandingan bersama keluarga. Soal hasil pertandingan menang atau kalah, mereka menikmati semua itu sebagai hiburan. Karena itu, nyaris tidak ada tawuran. Juga tidak ada penyemprotan gas air mata pada penonton. Bandingkan dengan berbagai insiden kekerasan yang terjadi di dunia sepakbola tanah air. Apalagi, belum lama kita menyaksikan tragedi yang begitu mengerikan di Stadion Kanjuruhan, Malang, pada Sabtu (1 Oktober 2022). Pertandingan sarat emosi yang mempertemukan Arema FC dengan Persebaya itu diakhiri dengan kerusuhan hingga menelan korban ratusan jiwa.

Pada konteks itulah rasanya sepakbola sejatinya bisa menunjukkan tingkat peradaban suatu bangsa. Untuk menjadikan sepakbola sebagai bagian peradaban pasti membutuhkan komitmen bersama. Juga butuh waktu yang panjang sehingga menjadi budaya atau tradisi. Semoga insiden memilukan yang memakan ratusan korban jiwa di stadion Kanjuruhan, Malang, menjadi



yang terakhir. Semua pihak harus menjadikan peristiwa berdarah yang memalukan wajah sepakbola tanah air di mata dunia sebagai pelajaran berharga. Jika insiden tersebut terulang, maka hal itu berarti semakin menunjukkan peradaban bangsa yang barbarian. ❁

Suami Siap Siaga, Menemani Istri Sepenuh Hati

Perjalanan Rihlah Peradaban banyak diwarnai kejadian unik dan menarik. Dari soal-soal yang tampak sangat sederhana hingga penuh makna. Salah satu peristiwa menarik yang mencuri perhatian peserta Rihlah Peradaban adalah kesetiaan Sekreraris PWM Jawa Timur periode 2015-



Tamhid dengan setia mendorong kursi roda yang ditumpangi Siti Agustini.

2022, Tamhid Masyhudi. Hal itu karena ia selalu menemani istri tercintanya, Siti Agustini, dengan setia. Bukan sekedar menemani, Mas Tamhid -begitu kami sesama Anggota PWM biasa memanggil- sangat setia mendorong kursi roda yang ditumpangi istri tercintanya tersebut.

Selama perjalanan Rihlah Peradaban, Bu Agustin, sapaan akrab Siti Agustini- memang banyak berada di kursi roda tatkala menempuh perjalanan kaki yang lumayan jauh. Hal itu karena Bu Agustin mengalami cedera lutut beberapa hari sebelum keberangkatan *rihlah* ke Turki dan Spanyol.

Akibatnya, Bu Agustin merasa terganggu jika digunakan berjalan kaki lumayan jauh. Apalagi medan perjalanan selama mengunjungi destinasi wisata peradaban di Turki dan Spanyol banyak yang mendaki. Kontur tanahnya sebagian besar juga naik-turun. Menurut Bu Agustin, cedera lutut itu terjadi karena sebelum mengikuti kegiatan *rihlah* memang banyak sekali aktivitas di tempat mengajarnya, yakni SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (SMAMDA).

Dalam istilah medis gejala tersebut umumnya dinamakan osteoarthritis. Osteoarthritis merupakan gangguan pada jaringan tulang rawan yang melapisi tulang. Sehingga tulang saling berbenturan tatkala digerakkan atau digunakan jalan kaki. Apalagi jika perjalanan kaki itu lumayan jauh dengan rute naik-turun. Gejala osteoarthritis umumnya dialami orang yang memiliki kelebihan berat badan (*over weight*). Beberapa sumber di bidang Kesehatan menjelaskan gejala umum osteoarthritis, yakni: (a) Rasa nyeri yang meningkat ketika sendi digerakkan, tetapi sedikit membaik ketika beristirahat; (b) Sendi membengkak dan terasa panas; (c) Kekakuan pada lutut atau panggul terutama di pagi hari atau setelah duduk agak lama.

Apapun penyebabnya, bagi kami sesama Anggota PWM dan istri, yang ditunjukkan Mas Tamhid selama Rihlah Peradaban merupakan pelajaran yang sangat berharga tentang makna kesetiaan seorang suami pada istri tercinta. Dalam bahasa gaul, Mas Tamhid tergolong suami yang siap siaga. Di beberapa kesempatan, Mas Tamhid bukan hanya setia mendorong kursi yang ditumpangi Bu Agustin. Lebih dari itu, dalam beberapa kesempatan Mas Tamhid juga menggandeng sang istri dengan mesra. “Mas Tamhid dan istri pokoknya benar-benar *so sweet*,” kata seorang istri Anggota PWM.

Kemesraan pasangan suami-istri yang sama-sama aktivis organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah sejak usia mudanya ini juga ditunjukkan pada saat mengurus visa perjalanan di Jakarta. Waktu itu rombongan PWM Jawa Timur dan istri harus mengurus

visa untuk *rihlah* ke Spanyol. Tempat pengurusan visa berada di ibukota, Jakarta. Untuk menunjukkan rasa kekeluargaan, Anggota PWM dan istri bersepakat naik bis pergi-pulang: Surabaya-Jakarta. Saat itu, Mas Tamhid dengan setia menemani Bu Agustin yang ternyata mahir juga mendendangkan beberapa lagu. Bukan sekedar mengusir kejenuhan dalam perjalanan darat Surabaya-Jakarta, melainkan juga menunjukkan kedekatan sebagai suami-istri. “Ternyata suara Bu Agustin merdu juga ya,” seloroh seorang istri Anggota PWM.

Semua yang dilakukan Mas Tamhid selama *rihlah* di Turki dan Spanyol itu untuk memastikan sang istri baik-baik saja dan bisa menikmati perjalanan dengan penuh kebahagiaan. *Rihlah* ini memang layaknya wisata *healing*. Ibarat metode penyembuhan bagi jiwa atau hati seseorang yang terasa sumpek, penat, dan stres. Apalagi Bu Agustin berprofesi sebagai pendidik sekaligus wakil kepala di SMAMDA Sidoarjo. Tugas-tugas itu pasti menjadikan dia sangat sibuk dengan kegiatan rutinitas sekolah. Karena itulah tatkala melayani istri tidak tampak ada keluhan sama sekali dari Mas Tamhid. Semua itu dilakukan dengan senyuman, menunjukkan bahagia lahir dan batin. Padahal, medan jalan kaki selama perjalanan sangat berat. Apalagi saat mengantri untuk memasuki tempat-tempat yang menjadi destinasi Rihlah Peradaban. Misalnya, mengantri panjang sambil berdiri pada saat di Masjid Aya Sophia dan *tour* stadion Santiago Bernabeu. Demikian juga tatkala menempuh rangkaian perjalan wisata peradaban di Toledo, Cordoba, Sevilla, dan Granada.

Para istri yang turut mendampingi suaminya juga sangat mengapresiasi pelayanan yang diberikan Mas Tamhid pada istrinya. Pada perjalanan Rihlah Peradaban kali ini, para suami yang juga anggota PWM memang mengajak masing-masing istri tercintanya. Hal itu merupakan komitmen sejak program ini dicanangkan. Karena perjalanan Rihlah Peradaban di Turki dan Spanyol ini memakan waktu lumayan lama, sekitar 11 hari (10-21 Oktober).

"Anggap sebagai hadiah untuk para istri yang selama ini banyak ditinggal di rumah. Itu terutama tatkala sang suami beraktivitas di persyarikatan Muhammadiyah," kata sebagian peserta perjalanan.



Tamhid Masyhudi bersama istri, Siti Agustini berlatar sungai Wadal Kibr.

Selama perjalanan ini kebersamaan suami dan istri memang tampak luar biasa. Tetapi yang sangat spesial tentu saja adalah Mas Tamhid dan istri. Itu karena Mas Tamhid selalu setia menemani istri dengan kursi rodanya. Semoga Mas Tamhid tetap setia, siap siaga menemani istri tercinta hingga ajal memisahkan keduanya. Bagi kami sebagai sesama aktivis Muhammadiyah, apa yang dilakukan Mas Tamhid jelas merupakan teladan yang luar biasa. Doa terbaik juga untuk Bu Agustin. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan ke'afiyatan. Sehingga dapat menemani perjuangan suami tercinta di Persyarikatan Muhammadiyah. Apalagi hari itu (17 Oktober 2022) merupakan hari spesial. Hal itu karena sang suami tercinta ternyata sedang merayakan hari ulang tahun (*milad*) ke-59. *Barakallahu fi 'umrika*, Mas Tamhid. Semoga panjang umur, sehat selalu, dan berbahagia bersama keluarga tercinta. ❀

Epilog

Potensi Lahirnya Kembali Peradaban Islam



Prof Drs Achmad Jainuri MA, Ph.D

Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur
Periode 2015-2022 dan

Guru Besar Emeritus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA)

Dua negara besar yang menjadi obyek Rihlah Peradaban, 10-21 Oktober 2022, yakni Turki dan Spanyol, memiliki daya tarik tersendiri. Keduanya pernah menjadi Kekaisaran Islam besar pada eranya masing-masing. Turki berjaya mulai abad ke-13 dan berakhir awal abad ke-20. Meskipun pada 1923 sampai 1948 Turki beralih ada konstitusi sekuler Barat, tetapi setelah itu hingga sekarang menjadi salah satu negara Muslim modern di Kawasan Timur dan Barat. Spanyol mulai abad ke-8 sampai abad ke-15 menjadi kekaisaran Islam terkenal, Andalusia. Sebutan Andalusia sampai sekarang masih dipakai sebagai nama salah satu provinsi di bagian selatan

Spanyol modern. Selama kurang lebih delapan abad Andalusia menjadi pusat pemerintahan Islam di Barat yang pengaruhnya hingga sekarang masih dirasakan. Andalusia dengan pusat ibukota peradaban Cordoba menjembatani tradisi keilmuan ke dunia Barat, yang kemudian menjadi *core* dari peradaban Barat modern. Karena itu, misi kedatangan Islam ke tanah Semenanjung Iberia (Iberian Peninsula), yang sekarang dikenal sebagai Spanyol dan Portugal, merupakan misi peradaban (*mission of civilization*).

Kontribusi Peradaban Islam

Peradaban secara fisik memang bisa hilang. Peradaban Islam yang berintikan ilmu pengetahuan, yang menguasai dunia selama delapan abad, sekarang tinggal puing-puingnya. Jejak ini terutama bisa dilihat dari peninggalan seni arsitektur di kawasan yang pernah di bawah pemerintahan Kekaisaran Islam: Turki, Iran (Persia), Mughal (Anak Benua India), Asia Tengah, Spanyol, dan negara-negara Balkan. Sisa fisik kejayaan seni arsitektur di Kawasan yang disebutkan di atas tidak ternilai harganya. Sederetan seni arsitektur itu bisa ditemukan di Istana Alhambra (Granada), Masjid Cordoba (Cordoba), Istana Sevilla, Toledo, dan banyak lagi (Spanyol); Istana Timur Lenk di Samarkand, Uzbekistan (Asia Tengah); Taj Mahal (Anak Benua India); Masjid Aya Sofia (Turki); dan berbagai ragam seni arsitektur khas yang masih terawat baik di Iran sekarang.

Di bidang ilmu pengetahuan, pengaruh Islam sangat kuat dalam meletakkan tonggak perkembangan sains dan teknologi modern. Diantara tokoh ilmuwan yang berasal dari Andalusia (Cordoba) diabadikan dalam *statue* yang bisa dijumpai di berbagai sudut kawasan Masjid Cordoba. Banyak orang tidak menyangka bahwa angka Arab (1, 2, 3, dan seterusnya) merupakan peninggalan Islam, yang dahulu digunakan untuk menggantikan angka Romawi. Yang disebut terakhir ini lebih tidak efisien dibandingkan dengan yang pertama. Karena itu, banyak sarjana Barat sekarang ini yang mengungkap bahwa perkembangan peradaban modern

Barat sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Islam. Pengungkapan ini secara fakta mempertanyakan klaim sebagian sarjana Barat bahwa peradaban Barat modern berasal langsung dari Yunani/Romawi. Meskipun, pengaruh Yunani/Romawi dengan peradaban Barat modern ada, tetapi peran Islam dalam membentuk peradaban Barat modern tidak bisa dipungkiri. Bahkan dalam ungkapan yang lebih vulgar, seperti disampaikan oleh Ian Bremmer (2021), dalam “The West Stole 1001 Inventions from Muslims,” semua ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat sekarang ini sesungguhnya “mencuri” dari umat Muslim. Profesor Bremmer menyimpulkan semua temuan yang dimaksud adalah dari pasta gigi sampai rumah sakit. Tanpa temuan kaum Muslim, Barat tidak memiliki apa-apa.

Di bidang politik, tradisi Islam telah membentuk masyarakat Barat mengenal sistem politik pemerintahan yang sekarang dianut oleh negara-negara Barat. Sebelumnya, politik kekuasaan Barat (Spanyol) didasarkan pada kekuasaan raja-raja kecil, satu sama lain saling berperang. Karena kondisi ini Tariq bin Ziyad, panglima perang Bani Umayyah, mudah memasuki Spanyol pada awal abad ke-8. Dengan pasukan yang sangat terbatas dalam waktu singkat, ia dan pasukannya dapat menguasai seluruh Spanyol dan hampir menembus pegunungan Pyrenees. Banyak kalangan berspekulasi, seandainya Pyrenees waktu itu bisa ditembus oleh pasukan Muslim, maka kemungkinan seluruh Eropa berada dalam kekuasaan Islam. Militansi dan semangat patriotisme pasukan Muslim memang luar biasa. Tetapi kondisi internal Spanyol sendiri, yang dikuasai raja-raja kecil yang saling bermusuhan satu sama lain, pada saat kedatangan tantara Muslim juga menjadi faktor menentukan keberhasilan Muslim berkuasa di Spanyol.

Sebuah ungkapan bijak “Bersatu kita teguh bercerai kita jatuh” membenarkan kondisi sebelum kedatangan Islam. Runtuhnya Andalusia jatuh ke tangan raja Ferdinand dan Ratu

Ishabela pada 1492 juga karena tidak akurnya elemen antar penguasa Muslim sendiri. Reconquista ("penaklukan kembali") mengakhiri kekuasaan Islam di Andalusia, yang dari 710-an sampai 1492 Masehi. Granada, negara Islam terakhir di Andalusia tersebut, jatuh ke tangan tentara Kristen.

Pengalaman politik memperlemah diri karena ketidak-harmonisan hubungan antar para raja di Eropa, di bawah kepemimpinan Raja Ferdinand dan Ratu Ishabela, mereka bersatu menghadapi musuh bersama, yakni Islam. Dari sini muncul kesadaran baru untuk mengevaluasi dan kemudian mereformulasi konsep negara berdasarkan kesamaan suku, bahasa, agama, dan budaya yang melahirkan konsep negara bangsa. Pada tahap ini lahir konsep Nasionalisme, yang kemudian berkembang juga ke negara-negara Muslim. Setelah konsep negara bangsa muncul konsep negara ideologi, yakni negara berdasarkan ideologi sosialis, komunis, dan kapitalis. Pada tahapan evaluasi dan reformulasi konsep yang terakhir sekarang, Barat menganut konsep multikulturalisme. Pada tahapan ini negara-negara Barat membuka diri kepada penduduk dunia untuk tinggal di Barat. Namun, masing-masing negara menentukan kuota berdasarkan kemampuan dan kondisi negara yang bersangkutan.

Sebaliknya di dunia Muslim, perdebatan tentang konsep negara menurut Islam sampai sekarang terus berlangsung. Dari era akhir Khulafaurrasyidun (661 M) hingga sekarang dinilai tidak ada contoh ideal. Sebaliknya, di Barat ada proses evaluasi dan reformulasi hingga sampai pada bentuknya yang sekarang. Untuk merumuskan konsep negara (Islam) orang harus merujuk era awal 622 M sampai 661 M, masa akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib (661 M). Era ini dinilai ideal dengan mengetrapkan prinsip keadilan, kebebasan, persamaan, pluralitas, dan toleransi. Nilai-nilai ini, sampai sekarang, belum terwujud dalam praktik pemerintahan di negara-negara Muslim. Tetapi sebaliknya menjadi elemen penting dalam kehidupan bernegara di masyarakat Barat.

Islam (Ibnu Khaldun) telah membentuk etika politik masyarakat Barat (USA), kata Ronald Reagan. Sistem pemerintahan federal yang berlaku di berbagai negara Barat sesungguhnya berasal dari konsep kesultanan dalam pemerintahan Islam, yang muncul pada abad ke-10. Karena kekaisaran Islam semakin luas, maka untuk menjalankan pemerintahan di daerah diserahkan kepada Sultan. Yang disebut terakhir ini menjalankan kekuasaan atas nama khalifah. Ia memperoleh legitimasi dari Khalifah. Demikian juga, beberapa teori ilmu sosial yang berkembang di Barat dibentuk dari pemikiran para filosof Muslim. Ibnu Khaldun, selain menghasilkan pemikiran politik, juga memberikan landasan konsep sosiologi Barat. Demikian juga para failosof Andalusia periode akhir, seperti Ibnu Taufail, Ibnu Bajah mengembangkan filsafat yang empiris dibanding failosof awal Islam. *Hay ibn Yagdhan*, karya Ibn Tufail (1105-1185), memberikan dasar filsafat pluralisme.

Apa yang dikatakan Bremmer bahwa pengaruh Islam terhadap peradaban Barat sesungguhnya tidak hanya terbatas pada pemikiran dan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya. Tata kota seperti yang terlihat di Cordoba dengan pohon palm yang berjajar sepanjang kota, demikian juga pohon zaitun yang mudah ditemui di sepanjang jalan Madrid-Cordoba, Sevilla-Granada, yang berusia ratusan tahun merupakan peninggalan kekuasaan Islam di Andalusia. Bahkan kebersihan yang sekarang menjadi salah satu ciri kebudayaan masyarakat Barat diperkenalkan juga oleh masyarakat Muslim. Di sinilah relevansinya nilai ajaran Islam bahwa “kebersihan itu sebagian dari iman” menjadi landasan kuat bagaimana nilai ini dinyatakan dalam tata kehidupan masyarakat di Andalusia saat itu. Meskipun, hal ini sangat ironis apabila dikaitkan dengan kondisi kebersihan di sebagian besar negara Muslim sekarang yang masih memprihatinkan.

Umat Muslim sekarang kumuh karena meninggalkan semangat nilai ajaran kebersihan. Demikian sebaliknya, masyarakat

Barat menjunjung tinggi kebersihan karena meninggalkan semangat ajaran yang kumuh. Di sini, kenapa Ratu Ishabela bersumpah “dia baru akan mandi setelah dapat menaklukkan Granada.” Sumpah ini seakan memiliki makna yang biasa saja. Tetapi apabila dikaitkan dengan latar belakang kehidupan masyarakat Spanyol waktu itu yang jauh dari tradisi kebersihan, maka sumpah Ratu Ishabela jauh sangat bermakna.

Kelahiran Kembali Peradaban Islam

Sebagaimana sifat sebuah peradaban, yang timbul-tenggelam, peradaban Barat modern juga pada saatnya akan tenggelam. Yang demikian ini juga terjadi pada peradaban yang pernah muncul di dunia. Peradaban dunia terakhir yang tenggelam adalah peradaban Islam. Pertanyaannya, apakah peradaban dunia yang telah teggelam itu akan muncul kembali? Islam sebagai sebuah nilai ajaran universal akan muncul kembali sebagai kekuatan peradaban dunia. Ada lima potensi yang mendorong kembalinya Islam sebagai kekuatan peradaban dunia. *Pertama*, nilai ajaran Islam universal. Universalitas ini mencakup nilai ajaran yang tidak hanya mengajarkan ritual atau hubungan antara manusia dengan Zat Yang Maha Esa, tetapi mencakup semua aspek kehidupan. Dalam bahasa Bernard Lewis “Islam is indeed not only a religion, it is a complete civilization” (Islam sungguh tidak hanya sebuah agama, tetapi sebuah peradaban yang lengkap). Pernyataan ini mendasarkan pada pemahaman agama masyarakat Barat sekuler yang memandang bahwa agama itu sesungguhnya hanya berurusan dengan masalah hubungan antara manusia dengan Tuhan (ritual).

Kedua, hampir semua negara Muslim memiliki sumber alam (*natural resources*) yang melimpah yang sangat dibutuhkan oleh negara lain (Barat). Jika negara-negara Muslim mampu mengelola kekayaan alam mereka dengan baik, maka hasilnya dapat digunakan untuk pembangunan dan pengembangan guna memajukan kehidupan bangsa. Potensi kekayaan minyak yang

dimiliki oleh negara-negara Muslim pernah menjadi senjata yang ampuh untuk menghadapi dominasi ekonomi Barat. Pada sekitar 1970-an negara-negara Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC), yang didominasi oleh negara-negara Arab Muslim menghentikan pengiriman minyak ke Barat (embargo). Akibat dari embargo ini Barat merasakan kesulitan untuk menjalankan industri, karena ketergantungannya pada minyak dari negara-negara OPEC. Sejak saat itu Barat mengirim uang untuk eksplorasi minyak di negara-negara penghasil minyak dan menghentikan eksplorasi minyak di dalam negeri. Setelah sumber minyak di negara-negara Muslim habis, mereka baru mengeksplorasi sumber minyaknya. Selain itu, dalam jangka pendek, terutama Amerika Serikat, mendatangkan cadangan minyak sebanyak-banyaknya untuk kebutuhan industri dan rumah tangga. Karena itu, bisa dipahami transaksi jual beli minyak dengan harga sekarang, tetapi pengirimannya masih satu atau dua bulan ke depan.

Ketiga, sumber daya manusia. Dari sekitar tujuh milyar lebih (sekarang mendekati delapan milyar) penduduk dunia, satu setengah milyar terdiri dari umat Muslim. Jika penduduk yang banyak ini dikelola sebagaimana Barat mengelola warga negaranya, akan menjadi kekuatan utama dalam melahirkan peradaban baru. Selain jumlah yang besar, kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) orang-orang Muslim tidak kalah cerdasnya dengan orang Barat. Memahami sumber daya manusia Muslim ini, Barat, terutama Amerika Serikat, memfasilitasi mereka ini dengan menawarkan berbagai ragam program bantuan dan beasiswa untuk bisa belajar di negara-negara Barat. Harapannya, jika ada konflik kepentingan Barat dengan dunia Muslim, orang-orang “didikan” Barat ini diharapkan bisa membantu Barat.

Keempat, potensi ekonomi dunia Muslim. Pada saat dunia Barat mengalami resesi ekonomi yang serius, dunia Muslim aman saja. Bahkan banyak konglomerat Muslim Timur Tengah membeli

aset perusahaan Barat, termasuk klub sepakbola terkenal di Inggris. Di Indonesia sendiri, saat naskah ini ditulis, antrian seorang Muslim untuk bisa menjalankan rukun Islam kelima perlu waktu 30 (tiga puluh) tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi tidak menjadi masalah bagi masyarakat Muslim Indonesia.

Kelima, pengalaman sejarah masa lalu. Pada saat negara-negara Barat menjajah dunia Timur, perlawanan yang paling sengit terhadap penjajahan ini adalah dari umat Muslim. Pengalaman empiris ini menyadarkan dunia Barat bahwa umat Muslim merupakan entitas bangsa yang sangat menentang ketidakadilan, eksploitasi antara satu bangsa dengan bangsa lain, dan menjunjung tinggi kesamaan hak antara sesama bangsa di dunia. Nilai keadilan, kemerdekaan, persamaan, pluralitas, dan toleransi merupakan aspek penting yang dijunjung tinggi oleh Islam. Umat Muslim telah meletakkan dasar nilai-nilai ini yang pada abad kedelapan melahirkan peradaban dunia, yakni peradaban Islam.

Lima potensi yang dijelaskan di atas apabila dikelola dengan baik, tidak mustahil akan melahirkan peradaban baru menggantikan peradaban Barat modern sekarang ini. Selain potensi di atas, indikasi kebangkitan Islam juga ditandai oleh semakin banyaknya orang Barat yang mengakui Islam sebagai sumber nilai yang tidak hanya mengajarkan tatacara beribadah, tetapi juga landasan bagi terbentuknya masyarakat kosmopolitan yang menjunjung tinggi nilai keterbukaan, kemerdekaan, persamaan, rasionalitas, pluralitas, dan toleransi. Jika umat Muslim memahami akan nilai tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dari sini peradaban baru itu akan muncul. Sebaliknya, jika semua itu diabaikan, maka harapan akan munculnya peradaban baru dari umat Muslim tidak akan pernah terjadi. ❁

Daftar Pustaka

- Afifi, A. E. *Filsafat Mistis Ibn Arabi*. Terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Al-Albani, Nasiruddin Muhammad. *Silsilat al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*. Riyadh: Maktab al-Ma'arif, 2008.
- Al-Baladzuri, Ahmad Ibn Yahya. *Ansab al-Asyraf*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Iraqi, Zainuddin. *Takhrij Ahadits al-Ihya'*. Beirut: Dar al-Fikri, 1990.
- Al-Isfahani, Abu Nu'aim Ahmad Ibn Abdillah. *Hilyat al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*. Beirut: Daru al-Fikri, 1996.
- Al-Ghazali, Imam. *Kerancuan Filasafat (Tahafut Al-Falasifah)*. Terj. Achmad Maimun. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2015.
- Dahlan, Abdul Aziz (Ed.). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1998.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Tenth Edition. New York: Macmillan Press LTD, 1974.
- Ibnu Taimiyah, Taqiy ad-Din. *Majmu' al-Fatawa*. Madinah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahad li at-Tiba'ah al-Muschaf asy-Syarif, 2004.
- . *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah fi Naqd Kalam Syi'ah wa Al-Qadariyah*. Beirut: Maktabah Al-'Arabiyah, tt.
- . *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah fi Naqd Kalam Syi'ah wa al-Qadariyah*. Beirut: Maktabah al-'Arabiyah, tt.



- Ibnu al-‘Arabiy, Abu Bakar al-Qadhi. *Al-Awasim min Qawasim*. Riyadh: Maktabat al-Turath Al-Islami, 1998.
- Ismail, Faisal. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: Ircisod, 2016.
- Malik, Asy-Syaikh Muhammad bin Abdullah bin. *Alfiyah Ibn Malik*. Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah, 2004.
- Mubarak, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Popkin, Richard H dan Avrum Stroll. *Philosophy Made Simple*. Second Edition. New York: Made Simple Books Dobleday, 1993.
- Rushd, Ibn. *Tahafut Al-Tahafut: Sanggahan terhadap Tahafut Al-Falasifah*. Terj. Khalifurahman Fath. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Salim, Abdurrahman. *Al-Muslimun wa ar-Rum fi ‘Asr an-Nubuwwah*. Mesir: Dar al-Fikri al-‘Arabiy, 2000.
- Salim, Sayyid Abdul Aziz. *Tarikh Muslimin wa Atsarihim fil Andalus, min al-Fath al-‘Arabiy Hatta Suqut al-Khilafah bi Qurtubah*. Beirut: Dar an-Nahdhah al-‘Arabiyah littiba’ah wa an-Nasyr, 1998.
- Vilchez, Jose Miguel Puerta. *Reading the AlHambra: A Visual Guide to The Alhambra Through its Inscriptions*. Spanyol: The Alhambra and Generalife, 2015.

Tentang Penulis

Biyanto

Biyanto adalah Guru Besar Ilmu Filsafat UIN Sunan Ampel. Pria kelahiran Lamongan, 10 Oktober 1972, ini juga mengajar di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Kini, ia menjadi Ketua Badan

Pembina Harian (BPH) Universitas

Muhammadiyah Gresik. Kegiatan

internasional yang pernah diikuti: *Training on Research and*

Methodology (Melbourne University, Agustus 2010); *Study*

Comparison (Malaysia, Februari 2011); *Study Comparison*

(Singapura, Mei 2013); *Muhibah Tokoh Agama* (China, Oktober

2015); *Study in the US Institute on Religious Pluralism* (University

of California Santa Barbara, Juni-Juli 2016); *International Meeting*

on Living Together (Munster-Jerman, September 2017); *Professor*

Acceleration Program (Universiti Putra Malaysia, September-

Oktober 2018); *Muhibah Tokoh Agama* (Malaysia, September 2019);

Visitasi Akreditasi Sekolah (Singapura, November 2019); Rihlah

Peradaban (Turki dan Spanyol, Oktober 2022).

Di Persyarikatan, ia pernah menjadi Ketua Majelis

Dikdasmen PWM Jatim (2010-2015), Wakil Sekretaris dan Wakil

Ketua PWM Jatim (2015-2022), dan Sekretaris PWM Jatim (2022-

2027). Lebih dari 28 buku telah dipublikasikan, baik karya sendiri

maupun bersama. Dalam 10 tahun terakhir, ada 25 artikel ilmiah

yang dimuat di jurnal nasional dan internasional. Ia banyak menulis

artikel opini yang dimuat di koran *Kompas*, *Jawa Pos*, *Republika*,



Seputar Indonesia, Media Indonesia, Kedaulatan Rakyat, Radar Surabaya, Majalah Matan, dan Suara Muhammadiyah. Untuk korespondensi bisa menghubungi: mrbiyanto@gmail.com.

Syamsudin

Syamsudin adalah dosen mata kuliah rumpun Tafsir Hadis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pria kelahiran Bangil, Pasuruan, 12 September 1967, ini juga mengajar di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah (UM) Surabaya.



Juga dipercaya sebagai anggota Badan Pembina Harian (BPH) UM Surabaya dan STIT Muhammadiyah Bangil, Ketua Badan Pembina Pesantren SPEAM Kota Pasuruan, dan Anggota Komisi Fatwa MUI Provinsi Jawa Timur. Pernah mengikuti kegiatan internasional: *Ketua Kloter Petugas Haji Indonesia* (KSA, Desember-Januari 2003), *Ketua Kloter Petugas Haji Indonesia* (KSA, Juli-Agustus 2017), *Muhibah Tokoh Agama* (Tiongkok, Maret 2017), *Muhibah Tokoh Agama* (Malaysia, September 2019), dan *Rihlah Peradaban* (Turki dan Spanyol, Oktober 2022).

Di Persyarikatan, ia pernah menjadi, Sekretaris Majelis Tarjih (2005-2010), Ketua Majelis Tarjih (2010-2015), Wakil Ketua PWM Jatim (2015-2022). Wakil Ketua PWM Jatim (2022-2027). Ada 5 buku telah dipublikasikan sebagai karya bersama. Dalam 5 tahun terakhir, menulis artikel ilmiah di *Majalah Matan*. Untuk korespondensi bisa menghubungi: syamsudin@uinsby.com.

Siti Agustini

Siti Agustini yang biasa dipanggil Bu Agustin adalah guru Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Sudah hampir 19 tahun mengabdikan diri di "The Outstanding of School" ini. Sejak 2019

sampai sekarang dipercaya sebagai Wakil Kepala Humas dan PSDM.

Hobi menulis dimulai sejak masih di sekolah dasar. Dari Majalah Anak-Anak "Bobo", Agustin mencari sahabat pena dan menulis surat persahabatan.

Berlanjut dengan menulis cerita pendek, artikel, berita, dan opini. Beberapa kali

tulisannya dimuat di Majalah *Matan* dan *PWMU.CO*. Agustin

juga pernah menerbitkan buku kumpulan cerpen: "Harapan yang Menanti" dan buku-buku lainnya bersama tim penulis. Termasuk

buku "Rihlah Peradaban" yang merupakan momentum penting dari Muhibah PWM Jatim ke Turki dan Spanyol.

Aktif sebagai pengurus Pimpinan Daerah IPM Gresik dan pernah berada di jajaran Pimpinan Wilayah IPM Jatim. Saat berkuliah di IKIP Negeri Surabaya (sekarang Unesa) ikut merintis pendirian IMM Komisariat IKIP Negeri Surabaya. Sekarang ikut mewarnai di Pimpinan Ranting Aisyiyah Penatarsewu Tanggulangin sebagai Ketua Bidang Pendidikan, desa tempat tinggalnya.



